

724
ADI
P
ci

**PENGARUH FAKTOR SOSIAL BUDAYA TERHADAP BENTUK
DAN TATA RUANG MASJID MAKAM MENARA KUDUS**



Tesis
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-2

Magister Teknik Arsitektur

Singgih Adinugroho
NIM. L4B 000 058

**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2003

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL

PENGARUH FAKTOR SOSIAL BUDAYA TERHADAP BENTUK DAN TATA RUANG MASJID MAKAM MENARA KUDUS

Disusun oleh :
Singgih Adinugroho
LAB 000 058

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 21 Maret 2003 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat untuk di terima.

Mengetahui
Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama



Ir. Wiranto, MS Arch.

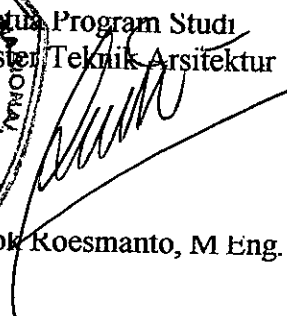
Pembimbing Pendamping



Ir. Bambang Supriyadi, MSA.



Ketua Program Studi
Magister Teknik Arsitektur



Ir. Totok Koesmanto, M Eng.

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* ke hadirat Allah *SWT*, kerana selesainya tugas penulisan Tesis dengan judul "*Pengaruh Faktor Sosial Budaya terhadap Bentuk dan Tata Ruang Masjid Makam Menara Kudus*". Penulisan Tesis ini untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-2, Program studi Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro.

Tesis ini diharapkan menjadi petunjuk bagi para akedemisi maupun umum yang ingin mempelajari lebih jauh dan mengembangkan ilmu di bidang arsitektur Islam, sosial, budaya serta tidak menutup kemungkinan bidang-bidang yang lain.

Dengan selesainya penyusunan tesis ini, maka peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ir. Wiranto, MS Arch, Ir. Bambang Supriyadi MSA, selaku mentor dan comentor dalam penyusunan penelitian ini, serta semua pihak yang telah membantu penyusunan Penelitian Tesis ini.

Saran, komentar dan usulan kami harapkan bagi penyempurnaan tesis ini.

Semarang, 18 Maret 2003

ABSTRAK

Di berbagai tempat dimana Islam tumbuh, masjid telah menjadi bangunan yang sangat penting dalam syiar Islam. Masjid dijadikan sebagai sarana penanaman budaya Islam sehingga dalam pengertian ini terjadilah pertemuan dua unsur dasar kebudayaan, yakni kebudayaan yang dibawa oleh penyebar Islam yang terpatneri oleh ajaran Islam dan kebudayaan lama yang telah dimiliki oleh masyarakat setempat. Disini terjadilah asimilasi yang merupakan keterpaduan antara kecerdasan kekuatan watak yang disertai spirit Islam yang kemudian memunculkan kebudayaan baru, yang menandakan kemajuan pemikiran dan peradabannya.

Ketika Islam mulai berkembang ke tanah Jawa (sekitar abad XV-XVI), masyarakat Jawa telah memiliki kebudayaan yang mengandung nilai yang bersumber pada kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu dan Budha. Dengan masuknya Islam, maka pada waktu selanjutnya terjadi perpaduan antara unsur-unsur pra Hindu, Hindu-Budha dan Islam.

Secara alamiah, sifat dari budaya itu pada hakekatnya terbuka untuk menerima unsur budaya lain. Selain itu, terjadinya perpaduan nilai budaya Islam tidak terlepas dari faktor pendorong sikap toleran para mubaligh Islam Jawa (wali) yang menyampaikan ajaran Islam di tengah masyarakat Jawa yang telah memiliki keyakinan pra Islam yang sinkretis. Dengan metode *manut ilining banyu* para wali membiarkan adat istiadat Jawa tetap hidup, tetapi diberi warna keislaman.

Hal inilah yang menjadikan Islam mudah diterima oleh masyarakat Jawa saat itu karena mereka memandang Islam bukan sebagai saingan tetapi sebagai pelengkap dari keyakinan dan tradisi mereka. Para wali banyak menyerap dan memanfaatkan potensi sosial dan budaya setempat dalam kegiatan dakwahnya. Hal ini terlihat jelas pada penggunaan wayang, tembang, hingga elemen-elemen bangunan candi pada masjid. Upaya untuk mengakomodasikan antara nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa pra-Islam ini masih terus berproses hingga dewasa ini.

Demikian halnya dengan perkembangan masjid-makam awal di Jawa. Konotasi yang telah melekat di kalangan masyarakat Hindu-Budha bahwa candi merupakan tempat ibadah yang harus disucikan, menjadi pertimbangan para wali dalam berdakwah. Pada generasi setelah para wali, tetap mempertahankan simbolisasi candi pada bentuk dan tata ruang masjid makam.

Penelitian ini bermula dari ketertarikan peneliti pada masjid makam Menara Kudus yang merupakan salah satu contoh masjid di Jawa yang beradaptasi dengan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Bahkan adaptasi pada masjid tersebut terus berjalan sehingga dapat menggambarkan proses perkembangan masjid makam karena pengaruh kondisi sosial budaya masyarakat Islam khususnya di Jawa. Dalam hal ini masjid makam Menara Kudus mempunyai keunikan yang lebih dibandingkan masjid-masjid sezamannya, dari segi bentuk akomodasi budaya pra-Islam dengan perkembangan budaya Islam yang terjadi cukup lengkap. Mulai dari menara seperti candi Hindu, hadirnya makam, gapura-gapura berbentuk paduraksa dan candi Bentar, pagar-pagar pembentuk ruang halaman luar bentuk peninggian lantai, bentukan atap dari atap tumpang limasan hingga kubah, serta penambahan serambi dan ruang pawestren.

Hasil dari penelitian ini, diperoleh gambaran pengaruh perkembangan sosiasl budaya sejak masa wali hingga sekarang terhadap bentuk dan tata ruang yang terjadi pada masjid makam Menara Kudus.

THE IMPACT OF SOCIOCULTURAL FACTOR IN THE SHAPE AND ROOM ARRANGEMENT THAT HAPPEN IN KUDUS TOWER FUNERAL MOSQUE.

ABSTRACT

In any place where Islam grows, the Mosque has become very important building in Islamic magnificence. Mosque has been made as a media of Islamic cultural inculturation, so that, in this condition, there is a mix between two kinds of culture, that is the culture brought by the disseminators of Islam who are really loyal to the doctrine and the old culture which local community have. In here, assimilation is happening and this assimilation is a kind of solid shape between the brilliance of behavior power supported by the spirit of Islam which then produce a new kind of culture and symbolize the improvement of thinking and civilization.

When Islam is starting to stick its root into the land of Java (around XV-XVI century), Javanese have had the culture, which contain the value soured from animism belief, dynamism, Hindu and Buddha. With the joining of Islam, the time further has become synchronization between the elements of pre-Hindu, Hindu-Buddha and Islam.

Naturally, the characteristic of this culture, basically, is opened to receive other culture. Beside that, the occurring of Islamic unification culture doesn't released from the tolerant of Java-Islam preacher organizer who taught the theory of Islam in the middle of Javanese that has syncretism belief of pre-Islam. With *manut ilining banyu* method, the preachers let the Javanese culture stay alive but it is given the color of Islam.

This matter which has made Islam acceptable easily by Javanese at that time because they see Islam not only as a competitor but also as a complement from their belief and tradition. The preachers have absorbed and use lots of local social and culture potential in their religious proselytizing activity. It is seen obviously in the use of leather puppet, song until the shherine elements in mosque. The efforts to accommodate between Islam values with Java's pre-Islam culture are still in process up to now.

So does with the improvement in the early funeral mosque in Java. The connotation that has been adhere in the Hindu-Buddha society that a temple is a place of worship which must be purified, become the preacher's consideration in the religious proselytizing activity. In the next generation after the preacher's, still keep the temple symbolization in the shape and room arrangement of funeral mosque.

This research starts from the researcher's interest to the Kudus Tower Funeral Mosque that has been an example of mosque in Java that adapt to the society social culture condition. Even, the adaptation to the mosque still running until it can describe the process of mosque funeral improvement because the influence of Islamic society social culture condition especially in Java. In this matter, the Kudus Tower Funeral Mosque has more uniqueness than the coeval mosques, from the shape of accommodation pre-Islam culture with the Islam culture improvement that

happen fairly complete. Starting from tower like Hindu's temple the present of graves, gates have the form of paduraksa and Bentar temple, fences that construct the outside yard, shape that raised the floor, form of roof made from the pyramid tumpang roof until dome, and the increasing veranda and pawestren room.

The result of this research will be received a description about the influence of social culture improvement since the preacher's era up to now to the shape and the room arrangement that happen in Kudus Tower Funeral Mosque.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
PERNYATAAN	
KATA PENGANTAR	
ABSTRAK	
ABSTRACT	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAK	

BAB I	PENDAHULUAN	1
I.1.	Latar Belakang	1
I.2.	Permasalahan dan Rumusan Masalah	4
I.3.	Tujuan Penelitian	5
I.4.	Mantaaat Penelitian	6
I.5.	Lingkup Area Penelitian	6
I.6.	Sistematika Pembahasan	8
BAB II	KAJIAN TEORI	10
II.1.	Sejarah Perkembangan Islam di Jawa	10
II.1.1.	Perjalanan Awal Masuknya Islam di Jawa	10
II.1.2.	Pendekatan Islam Para Wali	13
	a. Metode Dakwah para Wali	13
	b. Kriwayat Singkat Sunan Kudus	16
II.2.	Tinjauan Kebudayaan	19
II.2.1.	Wujud Kebudayaan	19
II.2.2.	Akulturasi	20
II.2.3.	Budaya Masyarakat Jawa	22
II.2.4.	Sikap Toleransi Masyarakat Jawa	23
II.2.5.	Simbolisasi Masyarakat Jawa	24
II.3.	Pengaruh Sosial Budaya Terhadap Lingkungan Fisik	26
II.3.1.	Aspek Sosial	26
II.3.2.	Aspek Budaya	28
II.3.3.	Hubungan Kebudayaan-Aktivitas dan Arsitektur	30

II.4.	Tinjauan Arsitektur Masjid-Makam	31
II.4.1.	Pengertian Masjid Makam	31
	a. Pengertian Masjid	31
	b. Pengertian Makam Islam	33
	c. Pengertian Masjid Makam	39
II.4.2.	Konsep Dasar Pembangunan Masjid	44
II.5	Pengaruh Terjadinya Bentuk dan Tata Ruang Masjid Awal di Jawa	49
II.5.1.	Bentuk Bangunan Masjid	49
	a. Pengaruh Transformasi Budaya	49
	b. Pengaruh Penguasaan Teknologi	52
II.5.2.	Tata Ruang Masjid	55
	a. Tata Ruang Dalam Masjid	55
	b. Tata Ruang Luar Masjid	56
II.5.3.	Ragam Hias	57
II.5.4.	Minaret dan Gapura	59
BAB III	METODE PENELITIAN	62
III.1.	Bentuk Penelitian	62
III.2.	Langkah-langkah Penelitian	63
III.3.	Sumber Data	64
III.4.	Teknik Pengumpulan Data	65
III.5.	Penentuan Variabel Penelitian	65
BAB IV	TINJAUAN OBYEK PENELITIAN	69
IV.1.	Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kudus	69
IV.1.1.	Kudus Kulon dan Kudus Wetan	69
IV.1.2.	Kegiatan Budaya Setempat	72
IV.1.3.	Sejarah Perkembangan Kota Kudus	72
IV.1.4.	Sejarah Perkembangan Islam di Kudus	74
IV.1.5.	Sejarah Kota Sekitar Masjid Makam Menara Kudus	78
IV.2.	Deskripsi Kompleks Masjid Menara Kudus	80
IV.2.1.	Bentuk dan Tata Ruang Kompleks Masjid	81
	a. Bangunan Masjid	81
	b. Tahap-tahap Perkembangan Masjid Menara Kudus	84
IV.2.2.	Ragam Hias pada Masjid	84
IV.2.3.	Bangunan Menara	86
IV.3.	Deskripsi Kompleks Makam Sunan Kudus	94
IV.3.1.	Tata Ruang	94

IV.3.2. Bentuk-bentuk Bangunan dan Ragam Hiasnya	98
BAB V PEMBAHASAN	106
V.1. Pengaruh Faktor Sosial Budaya terhadap Bentuk dan Tata Ruang Masjid Makam Menara Kudus	107
V.1.1. Pengaruh Sikap Toleransi Masyarakat Jawa	108
V.1.2. Pengaruh Faktor Sosial Masyarakat Kudus	111
V.2. Pengaruh Faktor Budaya terhadap Bentuk dan Tata Ruang Masjid Makam Menara Kudus	114
V.2.1. Pengaruh Budaya Masyarakat Jawa	114
V.2.2. Pengaruh Simbolisasi Masyarakat Jawa	117
V.2.3. Pengaruh Kegiatan Budaya Masyarakat Kudus	119
V.3. Tabel Analisis	121
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	137
VI.1. Kesimpulan	137
VI.2. Saran	144

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Daftar Tabel		halaman
Tabel II	Tiga Wujud Kebudayaan menurut Koentjaraningrat	20
Tabel IV.1.	Sejarah Perkembangan Kota Kudus	73
Tabel IV.2.	Tahap Perkembangan Masjid Makam Menara Kudus	84
Tabel V	Analisis	122

DAFTAR GAMBAR

Daftar Gambar	halaman
Gambar II.1. Bagan bangunan makam Muslim di Indonesia.	34
Gambar II.2. Denah makam kumpulan Sn. Gunung Jati Cirebon.	40
Gambar II.3. Denah komplek masjid makam Mantingan.	41
Gambar II.4. Denah komplek masjid makam Demak.	42
Gambar II.5. Denah komplek masjid makam Mataram Kota Gede, Yogyakarta.	42
Gambar II.6. Tata ruang candi Penataran (Hindu)	43
Gambar II.7. Komponen Standar pada masjid.	45
Gambar II.8. Bentuk masjid awal masa Wali.	49
Gambar II.9. Kubah Masjid Jami' Tuban.	54
Gambar II.10. Kubah Masjid Raya Baiturahman Aceh.	54
Gambar II.11. Perbandingan rumah tradisional Jawa dengan masjid	55
Gambar II.12. Candi Tikus Jawa Timur	57
Gambar II.13. Contoh ragam hias masjid Mantingan Jepara	58
Gambar II.14. Contoh gapura pada masjid makam.	61
Gambar IV.1. Tata ruag masjid makam Menara Kudus	82
Gambar IV.2. Tampak masjid makam Menara Kudus	83
Gambar IV.3. Ragam hias pada masjid makam Menara Kudus	85
Gambar IV.4. Menara Masjid Kudus	87
Gambar IV.5. Sekeliling menara Kudus	88
Gambar IV.6. Tata ruang makam Sn. Kudus	95
Gambar IV.7. Gapura kompleks makam	96
Gambar IV.8. Komplek makam Sn. Kudus	97
Gambar V.1. Perbandingan candi Hindu dengan komplek makam Sn. Kudus.	109
Gambar V.2. Tujuh lapisan menuju ruang makam Sunan Kudus	118
Gambar V.3. Ruang prosesi ziarah makam Sunan Kudus	120
 Daftar Peta :	
Peta IV.1. Peta P. Jawa dan Wilayah Kab. Kudus	70
Peta IV.2. Peta Kudus wetan Kudus kulon dan Peta kawasan masjid makam Menara Kudus	71
Peta IV.3. Posisi masjid makam Menara Kudus dengan peninggalan-peninggalan kuno di sekitarnya	79

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Dalam sejarah peradaban Islam, masjid dianggap sebagai cikal bakal arsitektur dalam Islam, yakni dengan dibangunnya masjid Quba oleh Rasulullah SAW sebagai masjid pertama. Awal mula bangunan masjid Quba sangatlah sederhana sekali, dengan lapangan terbuka sebagai intinya, dan penempatan mimbar pada sisi dinding arah kiblat, serta di tengah-tengah mimbar terdapat sumber air untuk tujuan bersuci. Masjid Quba ini merupakan karya spontan dari masyarakat muslim di Madinah pada waktu itu. Bangunan masjid Quba disebut oleh para ahli sebagai masjid Arab asli. (Rochym, 1983)

Namun, kiranya arti lebih luas adalah bahwa masjid Quba telah menampilkan dasar pola arsitektur masjid yang telah mengedepankan makna dan fungsi minimal yang harus terpenuhi dalam sebuah bangunan masjid, yakni adanya tempat yang lapang untuk tempat berkumpul umat melaksanakan ibadah.

Bentuk bangunan dengan corak lapang ini kemudian dijadikan dasar dalam pembangunan masjid di berbagai wilayah Islam. Dan masjid Quba sendiri saat ini telah mengalami perubahan dan perkembangan seperti penambahan *mihrab* dan penonjolan dinding kiblat, penambahan kubah di atas lapangan, perubahan tanah yang semula menjadi alas langsung pada dasaran masjid menjadi lantai baru.

Sementara itu, bangunan masjid yang lain tumbuh diberbagai wilayah Islam sejalan dengan perkembangan wilayah Islam. Bangunan masjid-masjid itupun mengalami penambahan menara, makam disekitar masjid, *maksura*, hiasan kaligrafi, interior yang indah yang memperlihatkan perbedaan tampilan fisiknya.

Di berbagai tempat dimana Islam tumbuh, masjid telah menjadi bangunan yang sangat penting dalam syiar Islam. Masjid dijadikan sebagai sarana penanaman budaya Islam sehingga dalam pengertian ini terjadilah pertemuan dua unsur dasar kebudayaan, yakni kebudayaan yang dibawa oleh penyebar Islam yang terpaterei oleh ajaran Islam dan kebudayaan lama yang telah dimiliki oleh masyarakat setempat. Disini terjadilah asimilasi yang merupakan keterpaduan antara kecerdasan kekuatan watak yang disertai spirit Islam yang kemudian memunculkan kebudayaan baru yang kreatif, yang menandakan kemajuan pemikiran dan peradabannya. Oleh karenanya keragaman bentuk arsitektur masjid jika dilihat dari satu sisi merupakan pengayaan terhadap khasanah arsitektur Islam, pada sisi yang lain arsitektur masjid yang bernuansa lokal secara psikologis telah mendekatkan masyarakat setempat pada Islam.

Begitu pula ketika Islam mulai berkembang ke tanah Jawa (sekitar abad XV-XVI), masyarakat Jawa telah memiliki kebudayaan yang mengandung nilai yang bersumber pada kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu dan Budha. Dengan masuknya Islam, maka pada waktu selanjutnya terjadi perpaduan antara unsur-unsur pra Hindu, Hindu-Budha dan Islam.

Secara alamiah, sifat dari budaya itu pada hakekatnya terbuka untuk menerima unsur budaya lain. Selain itu, terjadinya perpaduan nilai budaya Islam tidak terlepas dari faktor pendorong sikap toleran para mubaligh Islam Jawa (wali) yang menyampaikan ajaran Islam di tengah masyarakat Jawa yang telah memiliki keyakinan pra Islam yang sinkretis. Dengan metode *manut ilining banyu* para wali membiarkan adat istiadat Jawa tetap hidup, tetapi diberi warna keislaman.

Hal inilah yang menjadikan Islam mudah diterima oleh masyarakat Jawa saat itu karena mereka memandang Islam bukan sebagai saingan tetapi sebagai pelengkap dari keyakinan dan tradisi mereka. Para wali banyak menyerap dan memanfaatkan potensi sosial dan budaya setempat dalam kegiatan dakwahnya. Hal ini terlihat jelas pada penggunaan wayang, tembang, hingga elemen-elemen bangunan candi pada masjid. Upaya untuk mengakomodasikan antara nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa pra-Islam ini masih terus berproses hingga dewasa ini.

Demikian halnya dengan masjid-masjid awal di Jawa. Konotasi yang telah melekat di kalangan masyarakat Hindu-Budha bahwa candi merupakan tempat ibadah yang harus disucikan, menjadi pertimbangan para wali dalam berdakwah. Bangunan masjid didirikan di atas atau dengan mengambil bentuk atau dengan simbolisasi candi. Adaptasi kosmologi Hindu-Budha pada bangunan masjid menjadi salah satu strategi dakwah para wali. Proses adaptasi itu dilakukan berdasar pendekatan sosiokultural dengan tidak memaksakan perubahan drastis dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.

Masjid makam Menara Kudus merupakan salah satu contoh masjid di Jawa yang beradaptasi dengan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Bahkan adaptasi pada masjid tersebut terus berjalan sehingga dapat menggambarkan proses perkembangan kondisi sosial budaya masyarakat Islam khususnya di Jawa. Dalam hal ini masjid makam Menara Kudus mempunyai keunikan yang lebih dibandingkan masjid-masjid sezamannya, dari segi bentuk akomodasi budaya pra-Islam dengan perkembangan budaya Islam yang terjadi cukup lengkap. Mulai dari bentuk peninggian lantai, bentukan atap dari atap tumpang limasan hingga kubah, hadirnya makam, menara seperti candi Hindu, gapura-gapura berbentuk paduraksa dan candi Bentar, pagar-pagar pembentuk ruang halaman luar serta penambahan serambi dan ruang pawestren.

Bentuk-bentuk dan tata ruang yang terjadi pada masjid makam Menara Kudus ini perlu mendapat perhatian untuk dicari faktor-faktor gejala sosial apa yang mempengaruhinya. Sehingga perlu dipelajari lebih lanjut mengenai latarbelakangnya, yakni proses perkembangan di dalam komunitas Islam baik sejak awal kedatangan Islam hingga ke masa kemerdekaan.

L2. Permasalahan dan Rumusan Masalah

Masjid makam Menara Kudus merupakan warisan sejarah masa awal perkembangan Islam di Jawa sekitar abad XV-XVI, yang menjadi simbol manifestasi fisik, bagaimana cara wali pada awalnya berdakwah dengan kondisi masyarakat pada saat itu. Namun seiring dengan perkembangan sosial budaya masyarakat Islam serta selalu meningkatnya kebutuhan ruang untuk ibadah, maka saat ini

masjid makam Menara Kudus telah mengalami perubahan dan penambahan-penambahan bentuk. Usaha perbaikan dan penambahan-penambahan pada beberapa bagian bangunan tersebut terjadi secara bertahap, serta berwujud artefak yang sesuai dengan zaman masing-masing. Gagasan atap tumpang, bentuk menara seperti candi, gapura-gapura bergaya Hindu, pola tata ruang makam, hadirnya ruang serambi dan pawestren serta penambahan bentuk atap kubah bergaya India yang ada pada masjid tersebut perlu ditelaah lebih lanjut faktor-faktor penyebabnya. Jika kita lihat secara lebih luas gagasan-gagasan tersebut banyak ditiru oleh masjid-masjid lain (pada tempat, ruang dan waktu yang berbeda) yang belum tentu dibangun sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemajuan teknologi yang ada.

Berdasarkan latarbelakang yang telah diungkap sebelumnya dan perumusan masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

Sejauh mana proses perkembangan sosial budaya masyarakat Islam berpengaruh terhadap bentuk dan tata ruang pada masjid makam Menara Kudus ?

Dalam hal ini menggunakan kerangka pendekatan 3 unsur pembentuk wujud budaya : gagasan, perilaku masyarakat dan hasil karya manusia. (Kuntjaraningrat: 1972)

I.3. Tujuan Penelitian

- Mencari faktor sosial budaya yang melatarbelakangi terjadinya bentuk-bentuk dan tata ruang yang ada pada masjid makam Menara Kudus.

- Mencari arti dan makna bentuk-bentuk dan tata ruang yang terjadi pada masjid makam Menara Kudus.

I.4. Manfaat Penelitian

- Memberikan masukan untuk perkembangan ilmu pengetahuan yang memperkaya wawasan sejarah arsitektur Islam yang berkaitan dengan kondisi sosial budaya masyarakatnya.
- Memberikan gambaran kepada para pemelihara bangunan bersejarah khususnya kompleks masjid makam Menara Kudus. Khususnya mengenai bagian-bagian yang mempunyai arti penting dalam suatu perjalanan sejarahnya, yang dapat dimanfaatkan sebagai langkah perlindungan, pemeliharaan dan konservasi bangunan selanjutnya.

I.5. Lingkup Area Penelitian

Area penelitian adalah lingkungan di dalam kompleks masjid dan makam Menara Kudus yang masih dapat ditemui keberadaannya pada saat penelitian ini, meliputi ;

1. Komplek Masjid

Bentuk bangunan :

- bentuk atap (dari atap tumpang hingga atap kubah)
- bentuk peninggian lantai
- bentuk gapura
- bentuk menara masjid
- ragam hias (pada mihrab, menara, tempat wudlu dan makam)

Tata ruang :

- a. Ruang dalam bangunan masjid
 - ruang utama sholat
 - serambi (ruang tambahan untuk sholat)
 - tempat air wudlu (untuk bersuci)
 - pawestren (tempat sholat untuk wanita)
 - madrasah di dalam kompleks masjid

 - b. Ruang luar bangunan masjid
 - halaman-halaman masjid
 - tata letak menara
- 2. Komplek makam Sunan Kudus dan kerabatnya**
- a. Bentuk-bentuk bangunan di kompleks makam
 - b. Tata ruang kompleks makam

Alasan pemilihan masjid - makam Menara Kudus :

1. Bangunan masjid - makam banyak dijumpai di Indonesia khususnya di Jawa dan Madura, salah satunya Masjid-makam Menara Kudus.
2. Bangunan masjid - makam Menara Kudus merupakan salah satu contoh masjid makam yang mengalami perubahan serta penambahan bentuk dan tata ruangnya. Tetapi masih berusaha mempertahankan beberapa bagian-bagian artefak yang lama, sehingga terlihat perjalanan adaptasi bangunan dengan kondisi sosial budayanya.

3. Komplek makam di sekitar masjid, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan masjid, dan berkaitan dengan makna kesakralan suatu tempat ibadah, khususnya di Jawa .
4. Komplek bangunan masjid - makam Menara Kudus merupakan salah satu artefak peninggalan bersejarah yang sangat erat kaitannya dengan perkembangan arsitektur Islam.

I.6. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun laporan penelitian ini sistematika pembahasan yang diterapkan adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Mendiskripsikan tentang latar belakang permasalahan dan rumusan masalah yang akan diangkat dan menjadi titik tolak langkah berikutnya, tujuan dan manfaat penelitian yang ingin dicapai, lingkup area penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teoritik

Mengemukakan tentang teori-teori serta pandangan-pandangan ilmiah pendukung permasalahan pada penelitian ini dan bisa menjadi dasar dalam analisa obyek penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian

Mengemukakan tentang penentuan metode yang sesuai digunakan untuk mengungkap permasalahan di penelitian ini, diantaranya meliputi pengumpulan

data pendukung, peralatan pendukung dan tata cara pengumpulan data, wawancara, dokumentasi serta pengukuran di lapangan.

Bab IV Tinjauan Obyek Penelitian

Mengemukakan tentang kondisi sosial budaya masyarakat Jawa, kondisi sosial budaya masyarakat Kudus, deskripsi kompleks masjid menara Kudus serta kompleks makam Sunan Kudus.

Bab V Pembahasan

Mengemukakan tentang pembahasan pengaruh kondisi sosial budaya dalam komunitas Islam di Jawa terhadap fenomena arsitektural masjid-masjid zaman wali khususnya Masjid Menara Kudus, dengan melakukan analisis dan interpretasi terhadap fakta dan informasi yang telah diperoleh.

Bab VI Kesimpulan dan Saran

Menginformasikan tentang hasil-hasil yang diperoleh serta memberikan saran-saran yang dapat dipergunakan untuk menjaga kelestarian Masjid Makam Menara Kudus.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

II.1. Sejarah Perkembangan Islam di Jawa

II.1.1. Perjalanan Awal Masuknya Islam di Jawa

Sekitar abad pertama ke-1 H/ 7 M, meskipun dalam frekuensi yang tidak terlalu besar, kawasan Asia Tenggara mulai berkenalan dengan tradisi Islam. Hal ini terjadi ketika para pedagang Muslim, yang berlayar di kawasan ini, singgah untuk beberapa waktu. Pengenalan Islam lebih intensif, khususnya di Semenanjung Melayu dan Nusantara, berlangsung beberapa abad kemudian. (Ambari, 1989: 54)

Ahli lainnya berpendapat bahwa masuknya Islam, ke Indonesia pada abad XIII M, sebagai akibat runtuhnya dinasti Abbasiyah oleh Hulagu pada tahun 1258 M. (Tjandrasasmita, 1976). Pendapat ini diperkuat oleh bukti yang berupa catatan perjalanan Marco Polo pada tahun 1292 M yang menceritakan keadaan Perlak. Penduduk kota Perlak telah memeluk agama Islam, sedangkan yang berada di pedalaman masih hidup seperti binatang, memakan daging manusia dan segala macam daging yang suci maupun yang haram. (Abu Bakar, 1982: 2)

Bukti tertua peninggalan arkeologi Islam di Asia Tenggara adalah dua makam Muslim yang berangka tahun sekitar akhir abad ke-5 H/ 11 M di dua tempat yang sebenarnya agak berjauhan, di Panduraga (sekarang Panrang di Vietnam) dan di Leran (Gresik, Jawa Timur). Dua makam ini bukan buatan lokal. Bahan dan tulisannya yang bergaya kufi memberi kesan kuat bahwa kedua batu nisan tersebut

dibuat di Gujarat, India. Di Indonesia, kehadiran Islam secara lebih nyata terjadi sekitar abad 13 M, yakni dengan adanya makam Sultan Malik al-Saleh. Pada makam itu tertulis bahwa dia wafat pada Ramadhan 696 H/ 1297 M. (Ambari, 1989).

Berita Cina juga memberikan keterangan tentang adanya masyarakat muslim di Jawa. Berita tersebut ditulis oleh Ma-Huan, seorang muslim Cina yang merupakan juru bahasa Laksamana Cheng-Ho. Berita itu ditulis dalam bukunya yang berjudul Ying-Yai-Sheng-Lan (1416 M) yang menyebutkan bahwa masyarakat Jawa pada waktu itu terdiri dari tiga golongan penduduk, yaitu :

1. Orang-orang Islam yang datang dari barat kemudian menetap di sini. Cara mereka berpakaian bersih dan layak, begitu juga dengan makanannya.
2. Orang-orang Cina yang berasal dari Kanton, Chang-Chou dan Chuan Chou (dua tempat di propinsi Fukien, tidak jauh dari Amoy). Mereka merupakan orang-orang Cina tersebut beragama Islam dan sangat memperhatikan ajaran-ajarannya.
3. Penduduk asli masih sangat sederhana, belum memperhatikan kesehatan maupun kebersihan dan makanan. Mereka juga memelihara anjing yang tinggal dan makan dalam satu rumah.

Peninggalan-peninggalan arkeologi dan sumber tertulis tersebut menimbulkan beberapa pendapat mengenai asal dan pembawa agama Islam. Pendapat para ahli tentang negeri asal serta golongan-golongan masyarakat muslim yang mengenalkan agama Islam kepada bangsa Indonesia itu berbeda-beda. Ahli-ahli yang memberi tafsiran Ta-Cheh adalah orang-orang Arab, mengambil kesimpulan bahwa orang-

orang muslim yang datang ke Indonesia itu adalah orang-orang Arab. (Tjandrasasmita, 1975). Sedangkan Snouck Hurgronje (1973: 13) berpendapat bahwa orang-orang Islam yang datang dan menyebarkan agamanya pertama-tama di Indonesia bukan orang Arab, melainkan orang-orang Islam dari Gujarat (India).

Di dalam *The Malay Annals of Semarang and Cirebon* dikatakan bahwa utusan-utusan dari dinasti Ming pada abad XV M yang berada di Majapahit merupakan muslim Cina yang bermahzab Hanafi dan kemudian membentuk masyarakat Cina muslim di Ku-Kang (Palembang). Kemudian mereka bermukim dan mendirikan masjid di Cangking (Mojokerto). Lasem, Tuban, T'se-Tsun (Gresik), Jiaotung (Jaratan). (Graaf dan Pigeaud, 1984: 13-14)

Adanya pemberitaan ini menimbulkan asumsi bahwa pembawa agama Islam ke Indonesia, bukan hanya orang-orang dari Arab dan India saja. Diduga ada sebagian dari penyebar agama Islam di Indonesia yang berasal dari Campa atau Cina Selatan yang pada abad XV M mendiami Bandar-bandar Jawa. (Bonnet, 1983: 228) Sedangkan de Graaf dan Pigeaud (1985 : 22) memperkirakan bahwa Campa terletak di Hindia Belakang.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas tidak mudah untuk menentukan dengan pasti awal waktu dan asal pembawa Islam ke Indonesia. Diduga pembawa Islam ke Indonesia antara abad VII - XIII M adalah orang-orang muslim dari Arab dan India. (Tjandrasasmita, 1975). Selain itu kemungkinan ada pula yang berasal dari Campa atau Cina Selatan.

II.1.2. Pendekatan Islam para Wali

a. Metode Dakwah para Wali

Cara-cara yang ditempuh oleh orang-orang Muslim dalam menyebarkan Islam ialah melalui unsur-unsur yang disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya yang telah ada, sehingga taraf permulaan Islamisasi dilakukan dengan saling pengertian akan kebutuhan dan kondisinya (Tjandrasasmita, 1975: 109). Di dalam Al Qur'an Surat Al Hajj : 46 menafsirkan bahwa, agama Islam menganjurkan berakulturasi, mengadakan hubungan dengan bangsa lain, bertukar pikiran dalam hal ilmu pengetahuan. (Wiryoprawiro,1986: 6,7)

Para mubaligh Islam yang ada di Pulau Jawa disebut Wali. Jumlah Wali ini sebenarnya banyak, namun yang terkenal sembilan orang atau biasa disebut dengan nama Walisanga. Mereka itu adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Jati. Ada lagi seorang ulama penyiar Islam yang hidup sezaman dengan Walisanga dan juga termasuk barisan para wali itu yaitu Syekh Siti Jenar. Faham Syekh ini kontradiktif dengan faham yang dianut oleh umumnya Walisanga, sehingga ia disingkirkan (Soekmono, 1973: 52). Mereka ini, merupakan arsitek bagi penyiaran agama Islam di pulau Jawa bahkan sampai ke luar pulau Jawa.

Tidak semua wali yang tergolong Walisanga atau wali sembilan berasal dari negeri luar. Bahkan sebagian besar dari Walisanga menurut cerita dalam babad-babad berasal dari Jawa sendiri. Sunan Bonang, Sunan Derajat adalah putra Sunan Ampel yang sebelumnya telah bertempat tinggal di kampung Ampel Denta (Surabaya),

Sunan Kalijaga yang disebut pula Raden Sahid adalah putra seorang Tumenggung Majapahit, Sunan Giri adalah hasil perkawinan antara putri Blambangan dengan seorang muslim, dan ia adalah putra angkat Nyai Pinatih; Sunan Gunung Jati putra Rara Satang atau Syarifah Moda'im, puteri Prabu Siliwangi. Sunan Rahmat sendiri yang dalam babad-babad dikatakan datang dari Campa, ia adalah saudara sepupu permaisuri Brawijaya. (D.A. Rinkes-J.L.A. Brandes dalam Tjandrasastita, 1975: 117).

Para wali menjadi penyebar yang utama di kalangan masyarakat di pesisir utara Jawa. Peranannya bukan hanya memberikan dakwah Islamiyah saja tetapi juga sebagai dewan penasehat, pendukung dari raja-raja yang memerintah. Bahkan diantara Walisanga itu Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah tidak hanya pelopor dan penyebar Islam tetapi juga raja, sehingga ia mendapat julukan pandita ratu (D.A. Rinkes-J.L.A. Brandes dalam Tjandrasastita, 1975: 117-118)

Kecuali nama-nama wali tersebut di atas ada juga nama-nama lain yang oleh beberapa babad disebut pula wali, misalnya Maulana Maghribi, Syaikh Bentong, Syaikh Majagung (D.A. Rinkes dalam Tjandrasasmita, 1975). Berdasarkan namanya, Maulana Maghribi mungkin berasal dari Magrib atau Barat, dari Maroko. Beberapa nama seperti Maulana Malik Ibrahim (wafat 1419 M yang dimakamkan di Gresik), Sunan Sendang di desa Sendangduwur, seringkali oleh masyarakat setempat disebut juga wali. Oleh karena itu julukan Walisanga mungkin merupakan julukan yang mengandung perlambang suatu dewan wali-wali, dengan mengambil angka sembilan yang sebelum pengaruh Islam sudah dipandang angka keramat. (Tjandrasasmita, 1975). Para Walisanga itu juga tidak hidup terus secara bersamaan,

seperti Maulana Malik Ibrahim yang telah meninggal terlebih dahulu pada tahun 1419 M, Sunan Bonang dan Sunan Drajat merupakan anak dari Sunan Ampel, sedangkan Sunan Kudus yang merupakan cucu dari Sunan Ampel. Sehingga terjadi selisih usia yang jauh berbeda.

Transmisi Islam yang dipelopori Walisanga merupakan perjuangan *brilliant* yang diimplementasikan dengan cara sederhana, yaitu menunjukkan jalan dan alternatif baru yang tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal, serta mudah ditangkap oleh orang awam karena pendekatan-pendekatan Walisanga yang kongret realistik, tidak *njelimet* dan menyatu dengan kehidupan masyarakat (Mas'ud, 2000).

Di bidang kebudayaan, ternyata para wali memiliki wawasan budaya yang tinggi untuk mengadakan komunikasi dengan masyarakat. Dan mereka cukup jeli mengamati unsur-unsur kebudayaan yang sebenarnya sangat digemari oleh masyarakat setempat. Peranan para wali di bidang kebudayaan, ternyata memberikan kesegaran dan kedinamisan dalam kehidupan kesenian rakyat. Mereka menciptakan medium-medium penerangan dan pendidikan yang mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Untuk menyampaikan dan menanamkan misi yang mereka emban itu, tidak jarang disisipkan nilai-nilai keislaman di dalamnya. Sebagian pengamat sejarah mengakui sebagai suatu tindak bijaksana, kreatif dan simpatik. (Syafwandi, 1985: 29)

Hasil karya budaya para wali itu tampak dari peninggalan-peninggalan seperti masjid, alun-alun, wayang kulit lengkap dengan lakon-lakonnya, dan menciptakan

tembang-tembang (Sinom, Mijil, Dandhinggula, Asmarandhana dan sebagainya) serta permainan anak-anak (Juntrungan) yang mengandung nilai-nilai filsafat dan religius. Segala upaya para wali yang terwujud dalam kehidupan politik, ekonomi dan budaya agaknya semua itu mengarah kepada suatu tujuan, yaitu menanamkan dan memantapkan akidah tauhid dalam jiwa masyarakat. (Syafwandi, 1985: 29-30)

b. Riwayat Singkat Sunan Kudus

Sunan Kudus nama aslinya Ja'far Shadiq bin Raden Usman Haji alias Sunan Ngudung bin Raja Pandita bin Ibrahim Asmarakandi bin Mawlan Muhammad Jumadilkubra bin Zaini Al-Husein bin 'Ali, suami Fatimah binti Rasulullah Saw. (Salam, 1967: 14).

Menurut cerita rakyat, Sunan Kudus adalah cucu Sunan Ampel. Ada yang menyatakan bahwa beliau keturunan orang Persia, tetapi ada juga yang menyatakan beliau itu orang Jawa asli. Jika mengingat pengaruhnya yang sampai sekarang masih besar di kalangan masyarakat Kudus, yaitu mempunyai jiwa dagang, maka menurut dugaan, Sunan Kudus itu adalah keturunan Persia, atau setidaknya dari Pasai (Aceh) (Salam, 1967: 14).

Sunan Kudus juga bergelar *Amirul Hajj*, karena beliau pernah menjadi pemimpin rombongan jemaah haji. Beliau digelar Sunan Kudus, karena beliau memilih tempat kediaman serta menjadi imam di sana. Sebelum itu, ada tokoh tua yang saat ini dikenal masyarakat Kudus dengan sebutan Kiai Telingsing. Kiai Telingsing inilah yang mempercayakan dan menyerahkan kota Kudus di bawah pimpinan beliau.

Makam kiai Telingsing ini sekarang disebut kampung Sunggingan (Kudus). Tentang Kiai sendiri, sementara orang mengatakan bahwa beliau itu seorang Tionghoa yang masuk Islam, sedangkan sebutan Telingsing tidak lain daripada The Ling Sing (Salam, 1967: 14).. Telingsing, juga ahli pahat dari aliran Sun Ging, seorang Muslim Cina ahli pahat yang namanya lalu terjadi nama kampung Sunggingan.

Permintaan Kyai Telingsing kepada Sunan Kudus untuk menjadi pemimpin di Kudus, beliau terima apabila telah kembali dari Ampel. Diduga perginya Sunan Kudus ke Ampel adalah untuk memperdalam agama Islam di pondok pesantren yang didirikan oleh Sunan Ampel. (Solichin Salam, 1960: 28). Sekembalinya dari Ampel, Sunan Kudus memusatkan perhatiannya pada ilmu-ilmu yang dikuasainya itu untuk diajarkan dan disebarluaskan kepada masyarakat di sekitarnya. Hal ini dapat terjadi karena Sunan Kudus merupakan seorang santri yang telah menyelesaikan perjalanannya pulang kembali ke daerah asal, untuk mengajarkan ilmu yang di dapat. (Tjiptoatmojo, 1983). Apabila telah dianggap mampu oleh gurunya untuk memimpin sebuah pesantren maka seorang santri akan mendirikan pesantren baru. Kemungkinan hal ini juga dilakukan oleh Sunan Kudus setelah kembali dari Ampel.

Murid-murid Sunan Kudus yang terkenal adalah Arya Penangsang dari Jipang, Adiwijaya dari Pajang, Pangeran Prawata, Empu Bagna dari Madura serta Ratu Kalinyamat dari Jepara. (Graaf dan Piegaud, 1985: 114 dan 212).

Sunan Kudus memiliki sifat gagah berani sebagai seorang panglima perang, beliaulah yang menggantikan ayahnya memimpin ekspedisi ke Jawa Timur, setelah ayahnya gugur di medan pertempuran. Spesifikasi lain yang dikenal pada diri Sunan Kudus ialah bahwa beliau ulama faqih yang sangat ketat memegang syariat dalam cara berfikirnya dan tegas dalam bertindak menghadapi penyelewengan. Diriwayatkan, beliaulah yang banyak mengambil peranan dalam sidang para wali yang dikuasakan oleh Sultan Demak untuk mengadili Syaikh Siti Jenar. Memang Siti Jenar sebagai seorang sufi dan Sunan Kudus terkenal sebagai seorang *faqih* (ahli fiqih) yang kuat syariatnya, sudah barang tentu memiliki pandangan hidup dan tinjauan terhadap berbagai persoalan yang sangat jauh berbeda (Saksono, 1996: 44-45).

Sunan Kudus memiliki temperamen yang keras dan tegas. Watak keras yang dimiliki oleh sunan ini, di samping disebabkan cara berfikirnya yang *fiqiyah*, mungkin juga disebabkan oleh pengaruh temperamen darah Madura, yang mengalir dalam tubuh beliau dari saluran nenek putri beliau, yaitu putri Arya Baribin Adipati Madura (Saksono, 1996: 45).

Cara Sunan Kudus menyiarkan agama Islam seperti para wali yang lain yaitu dengan kebijaksanaan, tidak memakai kekerasan atau paksaan. Diantara caranya dapat disebutkan misalnya; melarang untuk memotong binatang yang dianggap suci bagi agama Hindu, menggunakan elemen-elemen bangunan candi Hindu untuk bangunan masjid makam, menciptakan Gending Maskumambang dan Mijil (Salam, 1967:13). Dengan cara demikian Sunan Kudus mengajarkan agama Islam kepada

mereka, dan lambat laun dengan kemauannya sendiri para penganut agama Hindu ini kemudian masuk Islam.

Wafatnya Sunan Kudus, menurut *Babad Satriata* atau daftar hitungan tahun dari Cirebon, dirumuskan dengan dua kalimat yang berbeda-beda. Ada yang merumuskan kalimat *Sirna (Buta)h Rekeh lan Bumi (0751)* (Raden Ngabehi Rangawarsita, *Kamus Kawi-Jarwa*, hlm 34-42), berarti 1570 C/ 1648 M, sedangkan kalimat lain berbunyi *Sirna Buta Tata lan Bumi (0551)* berarti 1550 C/ 1628 M. Dr. Hoesein Djajadiningrat, memberikan argumentasi bahwa berdasarkan beberapa riwayat, Sunan Kudus hidup di zaman Demak, Pajang dan beliau ikut pula dalam ekspedisi pengislaman Pakuan (Banten Girang) pada 1501 C/ 1579 M, maka yang lebih mendekati kebenaran ialah 1550 C. atau 1628 M. (Saksono, 1996: 46)

II.2. Tinjauan Kebudayaan

Pengertian-pengertian dalam kebudayaan dan perubahannya :

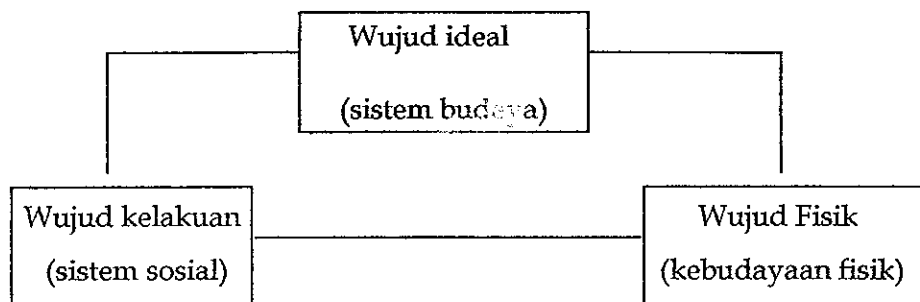
II.2.1. Wujud Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (1990) ada 3 wujud kebudayaan, yaitu :

1. Wujud ideal; sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan; sering disebut sistem budaya.
2. Wujud perilaku; sebagai suatu kompleks aktivitas manusia; disebut juga sebagai sistem sosial.
3. Wujud fisik; sebagai benda hasil karya manusia, yang disebut kebudayaan fisik.

Secara diagramatik wujud kebudayaan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut

:



Kerangka Tiga wujud kebudayaan

Sumber : *Adaptasi dari Koentjaraningrat (1990: 186)*

Wujud Ideal	Wujud Kelakuan	Wujud Fisik
<i>Think</i> → <i>Ideas</i>	<i>Doing</i> → <i>Norms</i>	<i>Moving</i> → <i>Thing</i>
Komplek ide-ide, gagasan, nilai-nilai, dsb.	Komplek aktivitas kelakuan yang terpola di dalam masyarakat.	Benda-benda hasil karya manusia.
<i>Mentifact</i>	<i>Socifact</i>	<i>Artifact</i>
Abstrak, adat kelakuan, mengatur, menghendaki, memberi arah.	System sosial, aktivitas manusia, manusia berinteraksi.	- fisik - konkrit
Religious beliefs (kepercayaan religi), folkore (dongeng cerita rakyat)	Rules (kebiasaan), customs (adat kebiasaan) rites (tata cara) ritual (upacara keagamaan)	Building (bangunan), artifacts (barang hasil kecardasan manusia), object d'art (seni).

Tabel II.1. Tiga Wujud Kebudayaan menurut Koentjaraningrat

Sumber : *J.S. Tanudjaja, 1988*

II.2.2. Akulturasi

Mengingat sejarahnya dulu, awal kedatangan musafir dan mubaligh Islam ke Indonesia adalah melalui perjalanan panjang yang pada prinsipnya adalah

pengembaraan ke negeri-negeri jauh. Para musafir dan mubaligh Islam dengan segala macam dasar kebudayaan di negeri sana, maka akan terjadi pengaruh pada kebudayaannya. Hal ini sesuai dengan salah satu dari prinsip *difusi kebudayaan* yang dinamakan *marginal survival*, yaitu bahwa semakin jauh penyebaran unsur kebudayaan itu dari pusatnya, makin kabur sifatnya dan unsur itu banyak mengalami perubahan dalam bentuk dan isinya (Harsojo, 1984).

Akulturası meliputi fenomena yang timbul sebagai hasil, jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus-menerus, yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau pada kedua-duanya (Harsojo, 1984).

Akulturası timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari satu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa, sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri (Keontjaraningrat, 1986).

Hal-hal yang kemungkinan terjadi dalam akulturası adalah jika yang bertemu itu kebudayaan yang sama kuatnya maka dalam suatu proses seleksi masing-masing akan saling mempengaruhi, meski begitu perubahan yang terjadi bukan merupakan sesuatu yang ekstrim atau bahkan tidak mengalami perubahan. Yang mengalami perubahan atau pergantian biasanya adalah *unsur yang tidak penting dari masing-masing kebudayaan*.

II.2.3. Budaya Masyarakat Jawa

Meskipun bermacam-macam budaya asing dan bermacam-macam agama dunia telah berhasil memasukkan pengaruhnya di Indonesia, namun pendapat umumnya mengatakan bahwa pengaruh-pengaruh ini tetap lemah, sekalipun kegiatannya telah berabad-abad lamanya. Radiasi dari agama-agama dunia dan bentuk-bentuk budaya asing hanyalah merupakan lapisan yang tipis dan penghalus ; dibawahnya terdapat seluruh bentuk-bentuk asli dan kuno yang dilanjutkan untuk tetap ada, tentunya dengan banyak ragam dan tingkatan yang muncul menurut tingkat budaya itu sendiri (J.C. Van Leur dalam Tjandrasasmita, 1975: 104)

Secara alamiah, sifat dari budaya itu pada hakekatnya terbuka untuk menerima unsur budaya lain. Berkaitan dengan sifat budaya yang terbuka menerima unsur-unsur lain itu, Franz Magnis Suseno menilai bahwa budaya Jawa memiliki ciri khas yang lentur dan terbuka. Walaupun suatu saat terpengaruh unsur kebudayaan lain, tetapi kebudayaan Jawa masih dapat mempertahankan keasliannya. (Suseno, 1993:1)

Di dalam bukunya *Otonomi, Birokrasi, Partisipasi*, Sujanto mengatakan bahwa essensi budaya Jawa menampakkan kecenderungan sebagai berikut :

1. Religius
2. Non Dogmatis ; tidak kaku bersifat luwes.
3. Toleransi ; menghormati orang lain.
4. Akomodatif ; mudah menerima atau menampung pendapat orang lain.
5. Optimistis ; percaya diri.

Dari penjabaran essensi budaya Jawa tersebut diatas, orang Jawa dalam mengadakan kontak sosial dan budaya dengan orang-orang asing selalu melakukan interaksi dengan memandang budayanya sebagai tempat berpijak. Orang Jawa bersifat luwes, terbuka dan mau menerima budaya luar, selama tidak bertentangan dengan budaya sendiri, mengingat ciri khas kebudayaan Jawa menurut Suseno, adalah terletak pada kemampuannya yang luar biasa untuk membiarkan diri dibanjiri oleh gelombang-gelombang kebudayaan yang datang dari luar keasliannya. (Suseno, 1984: 1)

Menurut Suseno, orang Jawa memandang dunia ini bukan sesuatu yang abstrak, melainkan sesuatu yang konkrit sebagai sarana dalam usahanya untuk berhasil dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan. Sikap orang Jawa terhadap dunia luar dialami sebagai suatu kesatuan nimus (pamor bercahaya) antara alam, masyarakat dan adi kodrati (roh) yang keramat, yang dilaksanakan dalam ritual. Pada hakekatnya orang Jawa memandang bahwa tidak ada perbedaan antara sikap religius, sikap terhadap alam serta interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat. (Suseno, 1985: 82-83).

II.2.4. Sikap Toleransi Masyarakat Jawa

Ajaran Islam yang diperkenalkan Walisanga di tanah Jawa hadir dengan penuh kedamaian, terkesan lamban, tetapi menakutkan. Fakta menunjukkan bahwa dengan cara memberikan toleransi terhadap tradisi lokal serta memodifikasinya kedalam ajaran Islam dan tetap bersandar pada prinsip-prinsip Islam, agama baru

ini dipeluk oleh bangsawan-bangsawan dan mayoritas masyarakat Jawa di pesisir utara.

Perubahan dalam bentuk konversi Hindu-Budha ke Islam justru terjadi pertama di antara masyarakat pesisir, bukan kerajaan di pedalaman. Dalam Islam egalitarianisme, kesamaan hak individu, yang merupakan salah satu ajaran utama Islam agaknya sejalan dengan pandangan masyarakat pesisir yang lebih egalitarian. Keterbukaan dan mobilitas adalah ciri lain masyarakat pesisir yang lebih kondusif terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar maupun dalam. Letak geografis *coastal area* sebagai tempat persinggahan dan pusat kontak masyarakat dunia serta ciri dasar masyarakat pesisir agaknya juga telah membantu mempermudah masuknya Islam di Jawa (Mas'ud, 2000).

Selama kerajaan-kerajaan Islam berkuasa di Jawa, golongan sosial masyarakat merupakan warisan struktur masyarakat Jawa Hindu. Pandangan terhadap kraton dan brahmana sebagai orang-orang keramat digantikan posisinya oleh para wali. Struktur masyarakat Jawa saat itu terbagi menjadi tiga, yakni : golongan priyayi (bangsawan), golongan santri (alim ulama), dan golongan abangan/ rakyat banyak (golongan masyarakat yang kurang salih) (Geertz, 1960).

II.2.5. Simbolisasi Masyarakat Jawa

Budaya Jawa amat kental dengan adanya simbolisme. Orang Jawa gemar menganalogikan setiap bentuk atau peristiwa yang dilihat ke dalam bentuk simbolis, lalu kemudian dimanifestasikan dalam kehidupannya berupa bentuk

benda, tindakan, ungkapan bahasa, dan semboyan. Simbol menjadi ujud komunikatif bagi masyarakat luas tentang hal-hal yang bersifat religius. Simbolisme dalam budaya Jawa dituangkan dalam tiga tindakan : religi, tradisi, dan seni (Ronald, 1988).

Masyarakat Indonesia-Hindu terhadap rajanya menganggap sebagai dewa yang memerintah di dunia. Kepercayaan tersebut tidak lain menunjukkan hubungan dengan tradisi kepercayaan pada masa pra-Hindu, dimana mereka telah mengenal pemujaan pada roh-roh nenek moyangnya yang biasanya diwujudkan dalam patung-patung dan menhir-menhir di atas punden-punden berundak. Demikian pula fungsi candi-candi Indonesia-Hindu diantaranya sebagai tempat penguburan abu jenazah raja-raja, dimana raja-raja yang meninggal dunia di buat patung perwujudannya dengan perlambang dewa-dewa yang mereka puja diwaktu hidupnya. (Tjandrasasmita, 1975: 105)

Kompleks candi dibangun sebenarnya untuk mengabadikan kekuasaan di atas dunia melalui bangunan yang tahan waktu. Pemuliaan pemakaman tidak lepas dari monumentalisasi kekuasaan dalam bentuk bangunan. ketika peradaban Islam mengambil alih orientasi dan praktek spiritual, gambaran dan peran candi sebagai monumen kekuasaan tidak hilang begitu saja. makam yang dibangun berdekatan dengan masjid mungkin saja manifestasi dari monumentalisasi kekuasaan dalam konteks baru. (Wiryomartono, 1995: 10)

II.3. Pengaruh Sosial Budaya terhadap Lingkungan Fisik

II.3.1. Aspek Sosial

Sesuai dengan teori-teori Sosiologi dan Antropologi, aspek sosial dianggap merupakan salah satu aspek yang melandasi keteraturan masyarakat disamping aspek-aspek organik, kepribadian dan budaya, yang bersama membentuk suatu "sistem total yang utuh" yaitu lingkungan buatan yang mewakili identitas masyarakatnya. Dalam hal ini aspek sosial berkaitan dengan struktur, fungsi, peranan-peranan serta proses-proses yang berlangsung di dalam masyarakat yang bersangkutan (Tanudjaja, 1988: 56).

Dalam bermasyarakat, manusia tidak dapat terlepas dengan proses interaksi sosial dengan sesamanya. Sebagai makhluk sosial, manusia perlu melakukan sosialisasi dengan manusia lainnya yang mengandung suatu pengertian yang lebih luas, yakni mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Lingkungan ini dapat bermakna sebagai lingkungan fisik, yakni lingkungan buatan yang terbangun dan terbentuk dari hasil jamahan tangan manusia. Selanjutnya, lingkungan fisis atau lingkungan alam, yaitu lingkungan yang terbentuk bukan atas jamahan tangan manusia. Akhirnya, lingkungan dapat bermakna sebagai lingkungan sosial, yaitu lingkungan yang berwujud sebagai suasana-suasana kemasyarakatan (Tanudjaja, 1992: 53).

Individu manusia selalu mengadakan hubungan dengan individu lain baik secara fisik, psikis maupun rohani karena hubungan dengan lingkungan dapat menggiatkan dan merangsang perkembangan atau memberikan sesuatu yang ia perlukan. Tanpa hubungan ini seseorang tidak dapat dikatakan individu lagi.

Mengenai hal ini Woodworth, seorang sarjana psikologi, berpendapat bahwa pada dasarnya terdapat empat jenis hubungan antara individu dengan lingkungan (Soetarno, 1994: 21) yaitu : Individu bertentangan dengan lingkungannya, individu memanfaatkan lingkungannya, individu berpartisipasi dalam kegiatan lingkungannya dan individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pada dasarnya individu manusia senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menyesuaikan diri disini ada dua macam, yakni: secara *autoplastic*, yaitu mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungannya dan secara *alloplastic*, yaitu mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan atau keinginan diri sendiri. Jadi ada penyesuaian diri yang bersifat pasif, yakni jika kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan dan aktif jika kita mempengaruhi lingkungan.

Dalam pengertian yang berhubungan dengan interaksi (pengaruh timbal balik) manusia dan lingkungannya, terdapat beberapa aspek spesifik yang perlu dipertanyakan, diantaranya :

- Bagaimanakah manusia membentuk lingkungannya ?
- Adakah karakteristik manusia bersangkutan paut untuk membentuk lingkungan-lingkungan yang spesifik pula ?

Pertanyaan ini berhubungan dengan karakteristik manusia sebagai anggota dari suatu spesies, sebagai individu-individu dan sebagai anggota dari berbagai kelompok sosial yang mempengaruhi cara dimana lingkungan-lingkungan binaan tersebut di bentuk. Dalam kasus individu yang berkaitan langsung adalah kapasitas panca indera para manusianya, dimana mereka sebagai pengguna aktif dan mengkaji lingkungan, memandang melalui perasaan dan memberinya makna. Akan

tetapi, sejak lingkungan digunakan, dimengerti dan ditafsirkan, semua dipengaruhi oleh keanggotaan dalam kelompok-kelompok manusia yang khas. (Rapoport 1977 : 2)

II.3.2. Aspek Budaya

Kebudayaan adalah milik masyarakat yang dipergunakan secara bersama sebagai pedoman warga masyarakat yang bersangkutan dalam berbagai tingkah laku, berkaitan dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan dibakukan dalam agama, *religi* dan kepercayaan serta tradisi-tradisi sosial suatu masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (1984: 144), sebagai bagian dari kebudayaan, *religi* merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat komponen, yaitu (1) emosi keagamaan yang menyebabkan manusia itu bersikap *religi*, (2) sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (*supernatural*) serta segala nilai, norma dan ajaran dari *religi* yang bersangkutan, (3) sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk-mahluk halus yang mendiami alam gaib, (4) umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus dan upacara seperti tersebut diatas. Sedang kepercayaan mempunyai arti yang khas, yaitu merupakan komponen kedua dalam tiap *religi* maupun agama. Akan halnya agama, ada yang berpendapat bahwa agama adalah semua sistem *religi* yang secara resmi diakui oleh negara yang bersangkutan. Atau dengan kata lain sistem *religi* merupakan suatu agama, hanya bagi penganutnya. Dengan demikian, agama merupakan bagian dari kebudayaan.

Menurut Rapoport (1980: 9), kebudayaan dapat dipandang sebagai, (1) suatu gaya hidup tipikal dari suatu kelompok, (2) suatu sistem simbol, makna-makna dan skema kognitif yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolis, dan (3) seperangkat strategi adaptif bagi kelangsungan hidup yang berkaitan dengan lingkungan dan sumber daya.

Dengan demikian, secara empirik pembicaraan mengenai kebudayaan selalu berkaitan dengan suatu kelompok masyarakat yang mempunyai seperangkat nilai dan kepercayaan yang mewujudkan gagasan, dan ditransmisikan kepada anggota-anggota kelompok melalui proses enkulturasi, yang mengarahkan suatu pandangan dunia (*world-view*) cara yang khas dalam melihat dunia, dimana dunia dibentuk melalui aturan-aturan yang diaplikasikan, yang memberi peluang terciptanya pilihan-pilihan yang konsisten dan skematik, dalam wujud suatu gaya hidup, suatu gaya bangunan, suatu lansekap, atau suatu permukiman.

Dalam hal ini kemampuan adaptif budaya justru teruji, terbukti dengan terjadinya proses "akulturasi" budaya yaitu proses pelepasan kebudayaan asli dan penerimaan suatu kebudayaan lain oleh suatu kelompok masyarakat (Polak, 1976: 105). Proses ini tidak pernah berjalan murni, tetapi selalu akan sedikit dicampuri dengan "asimilasi", yaitu perpaduan diantara dua kebudayaan yang melahirkan sesuatu yang baru.

Berhubungan dengan proses akulturasi budaya sangatlah menarik untuk dikaji lebih lanjut hal-hal sebagai berikut :

- Sejauh mana unsur budaya baru dapat diterima, seluruhnya atau sebagian atau bahkan diubah untuk disesuaikan dengan situasi setempat ?
- Faktor-faktor apakah yang menentukan penerimaan itu ?
- Unsur budaya manakah yang relatif tetap atau mampu bertahan, serta faktor-faktor apakah yang mempengaruhinya, sehingga menghambat penerimaan unsur baru ?

Masalah proses akulturasi budaya itu sangatlah kompleks, jalannya proses perubahan sendiri dapat menonjolkan kejadian-kejadian unik, peranan aktor sejarah yang sangat berpengaruh, berawalnya inovasi pada suatu golongan minoritas yang menciptakan semacam *counter culture* serta pertumbuhannya menjadi budaya yang dominan, dalam hal ini termasuk arsitekturnya.

II.3.3. Hubungan Kebudayaan-Aktivitas dan Arsitektur

Kebudayaan adalah sesuatu yang abstrak dan global karena yang dapat dilihat hanya efek dan produknya saja. Maka untuk lebih mengkonkritkan arti kebudayaan tinjauannya adalah pada batas sosiokultural. Sosiokultural terdiri dari kata *sosial* dan *kultural/ kebudayaan*. Menurut Wallace yang dikutip oleh Amos Rapoport (1990) *kultural/ kebudayaan* yang merupakan sesuatu yang abstrak dan global adalah *blueprint* dari variable-variabel sosial. Variabel-variabel sosial seperti group, struktur keluarga, adat-istiadat, jaringan sosial, hubungan kekerabatan dan lain-lain merefleksikan sebuah lingkungan bentukan (*built-environment*). Variable sosial apabila dikupas menjadi unit-unit kecil akan memunculkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masing-masing individu yang terlibat. Dengan demikian untuk berlangsungnya hal-hal yang berkaitan dengan variable sosial membutuhkan suatu

wadah, yang pada tinjauan makro, dinamakan *built-environment*, sedangkan mikronya adalah *built-form* (arsitektur). Sesuai yang diungkapkan oleh Amos Rapoport dalam makalahnya tentang *Systems of Activities and Systems of Settings* (1990) bahwa kebudayaan pada dasarnya meliputi bidang yang sangat luas, sedangkan *built-form* (arsitektur) merupakan sebuah bagian kecil dari kebudayaan.

Dalam kaitannya dengan aktivitas, bahwa hubungan aktivitas dengan arsitektur medianya adalah kebudayaan. Arsitektur memberikan pendekatan pada perilaku, sedangkan aktivitas yang memberikan bentuk arsitekturalnya.

II.4. Tinjauan Arsitektur Masjid Makam

II.4.1. Pengertian Masjid Makam

a. Pengertian Masjid

Masjid dalam arti harafiah berarti tempat sujud kepada Allah atau tempat ibadah umat Islam. Sebuah hadist yang diceritakan oleh Tirmidzi dari Abu Sa'id Al Chudri berbunyi bahwa tiap potong tanah itu adalah masjid, dalam hadist lain Nabi Muhammad saw. menerangkan ;

- *"Seluruh permukaan bumi ini adalah tempat sujud bagi Ku "* (Bukhari 7 : 1) .
- *"Dijadikan bagiku setiap bumi (tanah, batu, pasir dan lain-lainnya, semacam benda kesat) sebagai masjid dan suci (serta menyucikan)."* (H.R. Ibn Mundzir dan Ibn Jarud dari Anas bin Malik, secara marfu)
- *"Dijadikan bumi bagi kita umat Islam sebagai masjid (tempat beribadah), dan dijadikan pula tanahnya suci (dan menyucikan) jika kita tidak menemukan air."* (H.R. Imam Muslim dan Nasa-I dari Hudzaifah r.a)

Makna hadist tersebut, adalah bahwa seorang muslim jika akan melakukan sholat, lakukanlah di mana saja dia berada, tempat yang bersih dan tidak bernajis. Jika dia

menemukan air ; berwudulah dan lakukan sholat, dan jika tidak mendapatkan air, bertayamumlah dan lakukan juga sholat (di mana saja dia berada).

Allah swt. Telah menjadikan tanah atau bumi bagi Nabi Muhammad saw, dan umatnya sebagai tempat beribadah sehingga salat tidak hanya dapat dilakukan di masjid. Di mana pun, setelah tiba waktunya, umat Islam harus melakukan sholat. Berdasarkan keistimewaan semacam ini, maka umat Islam dapat melaksanakan ibadah sholat di mana saja, apakah di mobil, di kereta api, di pesawat terbang, di perahu atau di tempat-tempat lainnya. Itulah ciri kemudahan ajaran Islam. (Al Basyuni, 1994)

Adapun kaum laki-laki menurut sebagian ulama diwajibkan melaksanakan sholat berjamaah di dalam masjid (sebagai satu bangunan khusus), untuk memperlihatkan syi'ar Islam serta menampilkan persatuan dan kesatuan yang dimiliki umat Islam. Di samping itu juga, untuk mendapatkan pahala yang berlipat ganda (lebih kurang dua puluh tujuh lipat dari sholat munfarid). Memakmurkan masjid merupakan indikasi yang paling jelas bagi orang yang betul-betul beriman. (Al Basyuni, 1994)

Masjid mempunyai pengertian yang tertentu ; suatu perumahan, suatu gedung atau suatu lingkungan tembok, yang dipergunakan sebagai tempat mengerjakan sholat, baik untuk sholat lima waktu maupun untuk sholat Jum'at atau sembayang hari Raya (Aboebakar, H. 1955: 3). Sebelum mendirikan sholat, seorang muslim yang balig (dewasa) dan berakal harus mempunyai ilmu secara yakin berkenaan dengan syarat dan rukun (sarana dan prasarana) yang membuat sahnya sholat, antara lain ;

bersih dari hadas (kecil dan besar) suci dari najis, menutup aurat, menghadap kiblat (Kabah), mengetahui waktu mendirikan sholat dan sebagainya.

Untuk mendirikan sholat yang khusyu dan mempunyai pengaruh (dampak) positif terhadap seluruh kehidupan, memerlukan metode dan teknik yang khusus (Al Basyumi, 1994), antara lain :

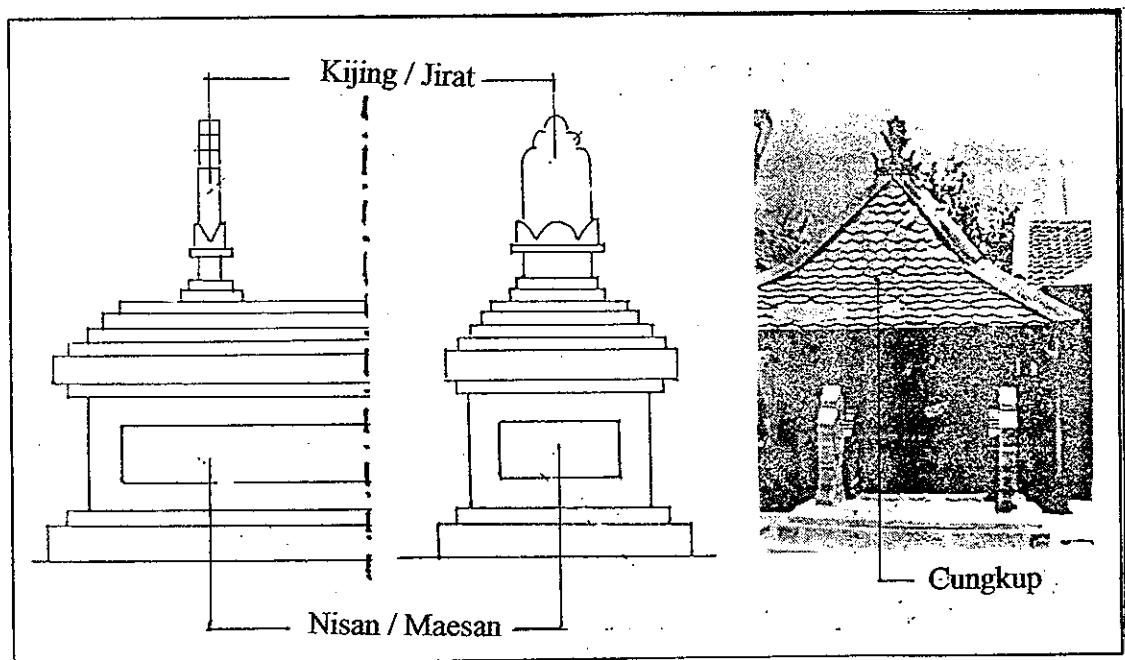
1. Lengkap dengan syarat dan rukunnya,
2. dilaksanakan dengan khusyu, dan
3. dilaksanakan dengan berjamaah di dalam masjid.

Namun pada hakekatnya masjid memiliki makna yang lebih luas tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi sebagai pusat kebudayaan dan kemasyarakatan Islam. Peran masjid pada zaman Nabi Mohammad saw. ditunjukkan melalui pencerminan konsep masjid yaitu ; sebagai pusat pengembangan total masyarakat muslim di segala aspek kehidupan. Dan tidak hanya sebagai bangunan ibadah, berdoa atau meditasi, namun juga merupakan tempat berinteraksi masyarakat muslim. (Tajuddin, 1995: 2) *Hablum minallah* (mendekatkan diri dengan Allah), *hablum minannas* (berintraksi dengan manusia sesamanya) serta *hablum min alamin* (berinteraksi dengan alam lingkungannya).

b. Pengertian Makam Islam

Makam berarti tempat tinggal, kediaman, kubur, permakaman atau pekuburan. Makam yang berarti kubur berarti lubang tanah untuk menanamkan mayat, atau tanah tempat menanam mayat. Sedangkan adat kebiasaan orang Jawa, sebagai tanda

dan penghormatan adanya makam biasanya dibuat semacam bangunan. Hal ini juga dilakukan pada makam Islam. Bangunan untuk makam Islam ini didirikan di atas permukaan tanah di liang kubur jenazah. Bangunan makam yang menempel pada liang kubur berbentuk persegi panjang dengan arah lintang utara-selatan yang terdiri dari bagian dasar yang disebut kijing atau jirat dan atasnya terdapat nisan atau maesan (Yudoseputro, 1986: 15). Kijing dibuat dari batu alam dengan cara susun timbun dalam tradisi candi yang mengungatkan kepada struktur bangunan punden dari zaman Megalitik. Nisan adalah semacam tonggak dan batu yang berdiri pada puncak jirat sebelah utara dan selatan dan bentuk papan balok.



Gambar II.1. Bagan bangunan makam Muslim di Indonesia
 Sumber : Yudoseputro, 1986 : 15-18.

Sedangkan pada makam wali, pemimpin atau tokoh masyarakat biasanya terdapat bangunan pelindung dan pengayom di atas jirat makam yang berbentuk berbentuk cungkup. Secara struktural bangunan makam yang bertolak dari punden tempat

arwah sudah tampak pada bangunan candi Hindu. Struktur bangunan semacam ini mengingatkan ~~kepada~~ citra bentuk meru sebagai lambang gunung suci dalam agama Hindu. (Yudoseputro, 1986: 16-17)

Makam Berdasarkan Hadist

Para Ulama Madinah, mengatakan : "Mendirikan bangunan di atas kubur menurut *ijma'* hukumnya adalah terlarang, karena hadis-hadis *shahih* melarangnya. Oleh karena itu banyak ulama yang memanfaatkan bahwa wajib hukumnya menghancurkan bangunan itu, berdasarkan kepada hadis Ali bin Abi Thalib yang diriwayatkan oleh Abul Hayyaj, Ali berkata: "Aku menyeru engkau kepada suatu perbuatan yang Rasulullah telah menyeru aku dengannya, yaitu tidaklah engkau melihat patung kecuali hendaknya musnahkan, dan kuburan yang menonjol kecuali hendaknya engkau ratakan." (Subhani, 1989: 9)

Ini adalah contoh pendapat orang Wahabi tentang membangun kuburan dan biasanya tulisan-tulisan mereka bersandar pada dua hal :

1. Kesepakatan ulama dalam mengharamkannya.
2. Hadis Amirul Mukminin yang diriwayatkan oleh Abdul Hayyaj dan hadis-hadis yang mirip dengannya.

Tradisi penguburan jenazah yang didasarkan pada hadist nabi lain seperti :

1. Kuburan lebih baik ditinggikan dari tanah sekitar agar mudah diketahui (HR Baihaqi).

2. Membuat tanda kubur dengan batu atau benda lain pada bagian kepala (HR abu Daud)
3. Dilarang menembok kubur (HR At Tarmidzi dan Muslim)
4. Dilarang membuat tulisan di atas kubur (HR An Nasai)
5. Dilarang membuat bangunan diatas kubur (HR Ahmad dan Muslim)
6. Dilarang menjadikan kuburan sebagai masjid (HR Bukhari Muslim)

Makam menurut Persepsi Al-Quran

Al Quran secara khusus tidak menyebutkan hukum mendirikan bangunan di atas kuburan, namun dari hukum-hukum *kulli* (menyeluruh) yang ada di dalamnya Syaikh Ja'far Subhani (1989) yang menulis kritik atas paham Wahabi memberi pendapat bahwa ; Membangun dan menjaga kubur para Wali adalah Pengagung Agama Allah, mengagungkan Syi'ar-syi'ar (tanda-tanda) kebesaran Allah, dan hal itu oleh Al Qur'an disebut sebagai tanda-tanda ketaqwaan hati, sebagaimana firman-Nya : "*Dan siapa yang mengagungkan sya'airallahi (syi'ar-syi'ar Allah), maka itu tanda ketaqwaan hati.*" (Q.S. 22: 32). Dan sudah merupakan kepastian bahwa para Nabi dan Auliya adalah tanda-tanda agama Allah yang paling besar, karena mereka adalah perantara yang mentablighkan agama dan penyebab tersebarnya agama kepada orang banyak. Para Nabi dan para Imam sebagai pembimbing-pembimbing kepada agama Islam dan tanda-tanda ajaran suci, dan bahwasanya salah satu dari cara mengagungkan mereka adalah dengan menjaga peninggalan dan makam-makam mereka dari kemusnahan, kerapuhan dan kerusakan. (Subhani, 1989: 9-11) Dengan memperhatikan dua hal berikut ini, hukum memuliakan kuburan wali-wali Allah akan menjadi jelas.

1. Para wali Allah, khususnya mereka yang demi tersebarnya agama Allah telah mengorbankan dirinya, adalah syi'ar-syi'ar Allah dan termasuk tanda-tanda agama-Nya.
2. Salah satu dari cara mengagungkan syi'ar-syi'ar tersebut sepeninggal mereka, di samping dengan menjaga peninggalan dan ajaran, ialah dengan membangun dan menjaga kuburan mereka. Oleh karenanya pada semua bangsa, tokoh-tokoh politik dan agama selalu dimakamkan di tempat-tempat yang kira-kira akan mampu membangkitkan kenangan terhadap ajaran dan cara kerja mereka; di tempat yang aman dan terjaga untuk selama-lamanya. Seakan-akan menjaga makam mereka dari kemusnahan dan kerapuhan merupakan bagian dari menjaga keberadaan mereka, yang berarti juga merupakan tanda bagi adanya ajaran mereka.

(Subhani, 1989: 11)

Makam Islam dari Sudut Pandang Masyarakat Jawa

Di dalam Hadist yang membicarakan mengenai larangan membangun bangunan makam, tentunya harus dipandang sebagai kaidah normatif Islam, sedangkan dalam realitas makam Islam di Jawa kaidah tersebut ada yang tidak diberlakukan. Hal tersebut mengingatkan bahwa dalam tradisi pra-Islam hampir tidak mengakui kematian. Dan karenanya ia sering disamarkan atau di tafsirkan dengan "kembali ke alam dewa", 'hilang' 'sirna', dan sebagainya. Dan karenanya makam tidak dianggap sebagai kubur sebagaimana konsep Islam, tetapi sebagai tempat 'tidur panjang' (*pasarean*), 'astana', atau 'tempat ketenangan' (*kasunyatan*). (Ambary, 1997)

Berziarah ke makam setara dengan menghadap pada yang bersangkutan dengan penuh hormat ~~dan~~ dengan menyucikan badan dari kotoran. Untuk mengawasi tertibnya ritual ini didirikanlah *paseban*, di mana petugas jaga makam melaksanakan tugasnya. Pada umumnya, *paseban* sudah dapat dilihat sejak masuk kompleks makam. Untuk melengkapi ritual sejarah, pemandian dibangun. Di beberapa makam dikenakan tradisi menggunakan pakaian tradisional Jawa tanpa alas kaki. Ritual semacam ini merupakan bagian dari prosesi ziarah. Ritual ini pula yang menjadi dasar tata ruang kompleks makam. (Yudoseputro, 1995: 39)

Lapisan ruang-ruang yang perlu dilalui dari prosesi ziarah, dibuat sedemikian rupa sehingga memiliki kemiripan dengan prosesi menuju tempat tinggal raja yang bersangkutan. Secara tata ruang *sarean* dan *dalem* alias *kalenggahan* sultan selintas tidak berbeda. Dasar dari struktur ruang yang dikembangkan pada makam-makam Sunan Kudus, Ratu Kalinyamat, hingga Panembahan Senapati menunjukkan gejala yang sama yaitu sinkretisme antara konsep candi Hindu, penghormatan leluhur asli Jawa dengan fasilitas dan ritual Islam. Elemen-elemen pribumi nampak pada rancang bangun makam berumpak yang mengingatkan pada punden berundak. Elemen-elemen Hindu diungkapkan pada gubahan atap masjid maupun struktur ruang berdinding dengan paduraksa dan bentar. Semua terpadu untuk memberi tempat dimana kesucian badan disyaratkan dalam mengikuti proses ritual di dalamnya. (Yudoseputro, 1994: 39-40)

c. Pengertian Masjid Makam

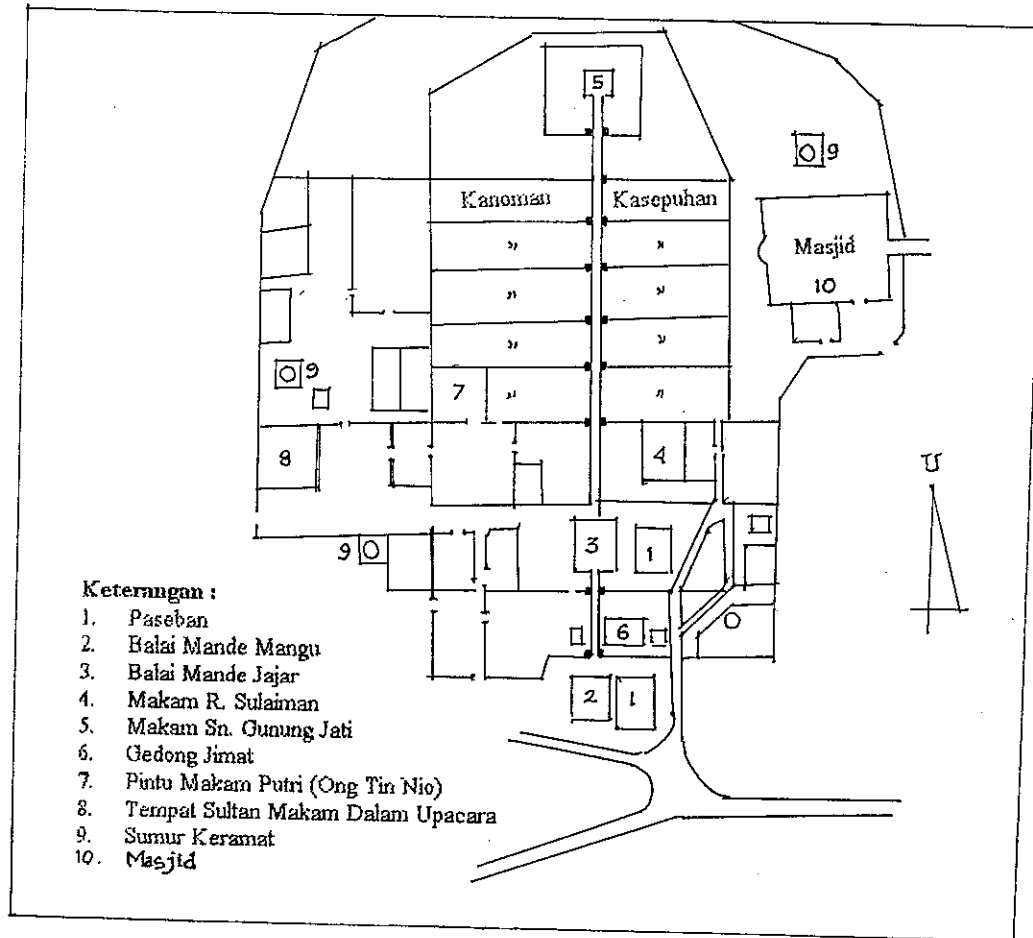
Masjid sering dihubungkan dengan makam yang dalam pembangunannya tidak direncanakan secara khusus seperti pada masjid-masjid di Mesir, Parsi, dan Turki. Masjid makam di negara-negara Islam ini memang termasuk jenis masjid dengan desain bangunan khusus sesuai fungsinya yang berbeda dengan jenis masjid lain seperti masjid al Jum'ah, masjid madrasah dan sebagainya. Masjid makam adalah masjid yang memiliki tempat untuk makam yang menjadi bagian dari keseluruhan bangunan masjid. (Yudoseputro, 1986: 30)

Makam Bermasjid

Pada makam kumpulan sering juga didirikan masjid yang dipakai oleh para peziarah makam dalam menjalankan sholat jumat. Penempatan masjid dan makam dalam susunan tertentu biasanya tidak berdasarkan sistem atau perencanaan yang pasti dan tetap dalam arsitektur Islam kuno. Pendirian masjid pada makam kumpulan rupa-rupanya didasarkan pada kebutuhan praktis, kurang berdasarkan pertimbangan perencanaan seperti tampak pada kebanyakan masjid makam di negara-negara Islam lainnya. (Yudoseputro, 1986: 23)

Makam bermasjid mempunyai pengertian suatu kelompok makam dan masjid yang dilalui dengan keberadaan makamnya, kemudian untuk keperluan ibadah para petugas yang berjaga di kompleks pemakaman dan keperluan perawatan jenazah maka baru di bangun masjid, hal ini membuat keberadaan masjid seolah-olah sebagai pelengkap kompleks makam, seperti terjadi di kompleks pemakaman Imogiri, Yogyakarta, yang berada di atas bukit dengan tangga yang kurang lebih 415

buah dan disediakan khusus untuk pemakaman raja (sultan) dan keluarga kerajaan dengan masjid Pajimatan yang berada di bawahnya.



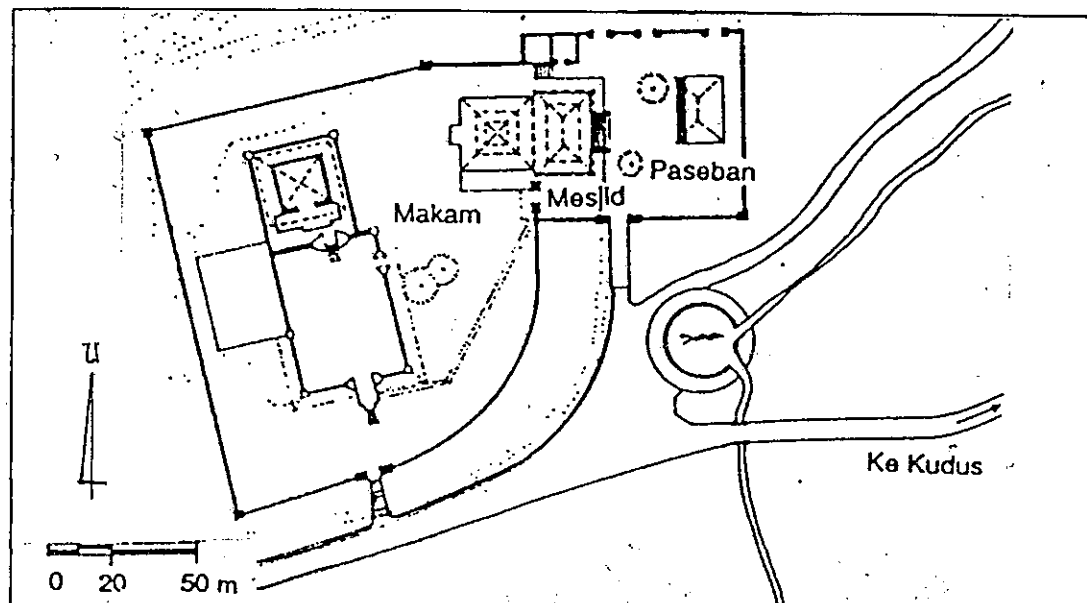
Gambar II. 2. Denah Makam Kumpulan Sunan Gunung Jati Cirebon
Sumber : Yudoseputro, 1986: 24

Masjid Bermakam

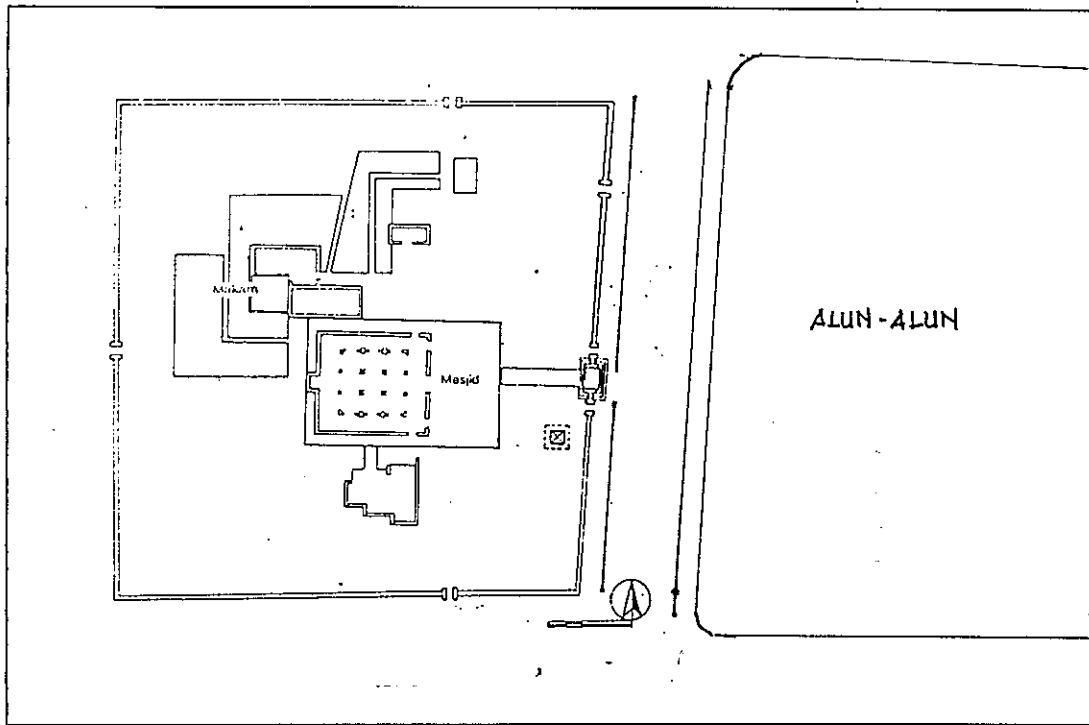
Beberapa diantara Walisanga biasanya minta dikuburkan dekat masjid yang didirikannya. (Wiryomartono, 1995: 10) Dari tatanan fisik bangunannya, kompleks masjid dan makam nampak tidak dalam kaitan prosesi langsung, namun saling mendukung. Beberapa makam ditempatkan sebagai bagian dalam, dengan masjid sebagai latar depannya. Kompleks makam dan masjid ini mungkin bukan bermula di Demak dan Kudus, kemudian mencapai kesempurnaan di Kota Gede (lihat

Gambar II.5). Setelah Kota Gede, makam-masjid tidak lagi dibangun di pusat kota kerajaan. Meskipun di Masjid Agung Yogyakarta masih terdapat makam, namun bukanlah tempat pemakaman keluarga Keraton Yogyakarta, karena Sultan Agung membangun makam keluarga Kerajaan Mataram di Imogiri. (Wiryomartono, 1995: 40)

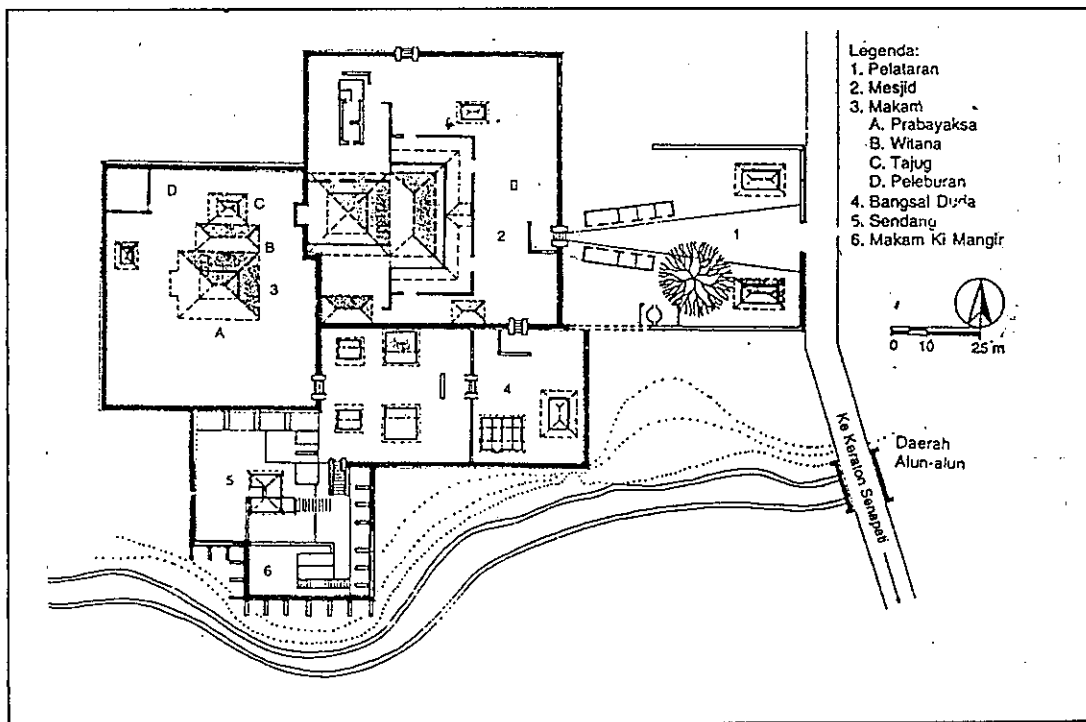
Sarean di kompleks masjid biasanya nampak sebagai struktur pendukung yang memiliki jalur prosesi sendiri. Yang membuat tata ruang berlapis-lapis adalah sarean utama yang dibangun dengan struktur cungkup. Struktur ini diyakini memberi perlindungan bagi makam sebagaimana atap melindungi tempat tidur. Orang Jawa melihat kuburan sebagai tempat yang disucikan dari kegiatan harian. (Wiryomartono, 1995: 39)



Gambar II.3. Denah Komplek Masjid-Makam Mantingan
Sumber : *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*

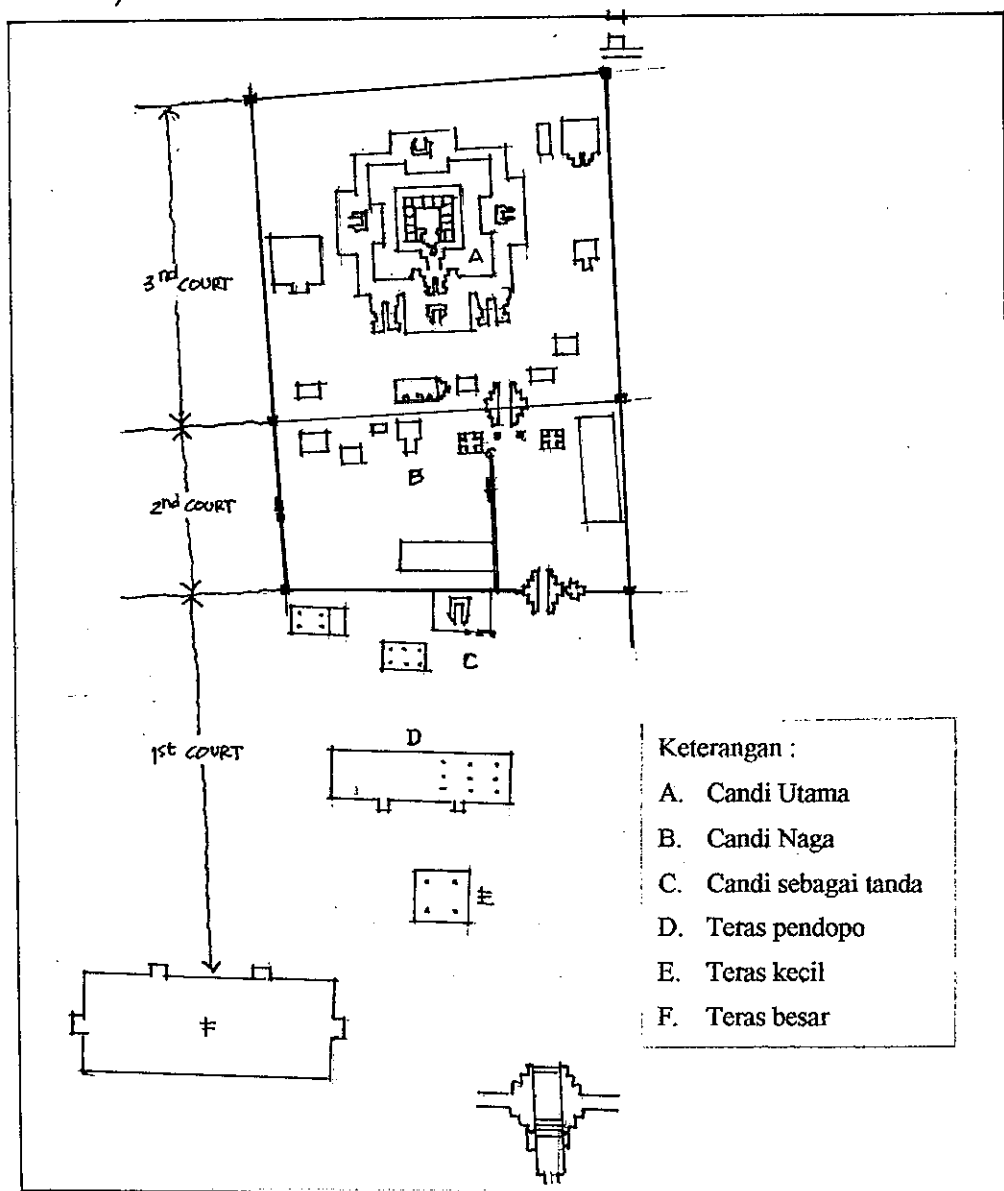


Gambar II.4. Denah Komplek Masjid-Makam Demak
 Sumber : Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia



Gambar II.5. Denah Komplek Masjid Makam Mataram Kota Gede, Yogyakarta.
 Sumber : Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia

Kaitan antara makam dan pusat peribadatan sebagai suatu tradisi ditunjukkan setelah kerajaan-kerajaan Islam-Jawa berdiri, dari Demak, Jepara, Kudus, hingga Yogyakarta dan Surakarta. Ketika peradaban Islam mengambil alih orientasi dan praktek spiritual, gambaran dan peran candi sebagai monumen tidak hilang begitu saja. Makam yang dibangun berdekatan dengan masjid mungkin saja manifestasi dari monumentalisasi kekuasaan dalam konteks baru. (A. Bagoes P. Wiryomartono, 1995: 10)



Gambar II.6. Tata ruang candi Penataran (Hindu)
 Sumber : Parmono Atmadi, Ismudiyanto, 1987: 98

Hirarki yang terjadi pada halaman makam dimulai dari halaman persiapan, halaman makam sampai ruang makam yang lebih sakral merupakan wujud adaptasi dan sinkretisasi dari halaman Hindu Jawa. (Parmono Atmadi, Ismudiyanto, 1987: 124).

Seluruh ruang makam termasuk ruang sakral. Sejak dari memasuki gerbang masuk, peziarah bergerak memasuki urutan ruang makam dan gerbang, semakin ke dalam semakin sakral sampai mencapai bangunan cungkup utama. Bangunan cungkup adalah elemen yang paling sakral di kompleks makam karena terdapat kuburan yang paling disakralkan. Permukaan yang lebih tinggi dari yang lainnya menandakan suatu tingkat kesakralan. (Parmono Atmadi, Ismudiyanto, 1987; 45)

Secara gubahan bentuk bangunan, kompleks makam-masjid merupakan perpaduan yang unik dari berbagai elemen tradisi Hindu-Jawa (*atap mustaka, paduraksa, tembok penyeker*) dan kegiatan ritual Islam. (A. Bagoes P. Wiryomartono, 1995:)

II.4.2. Konsep Dasar Pembangunan Masjid

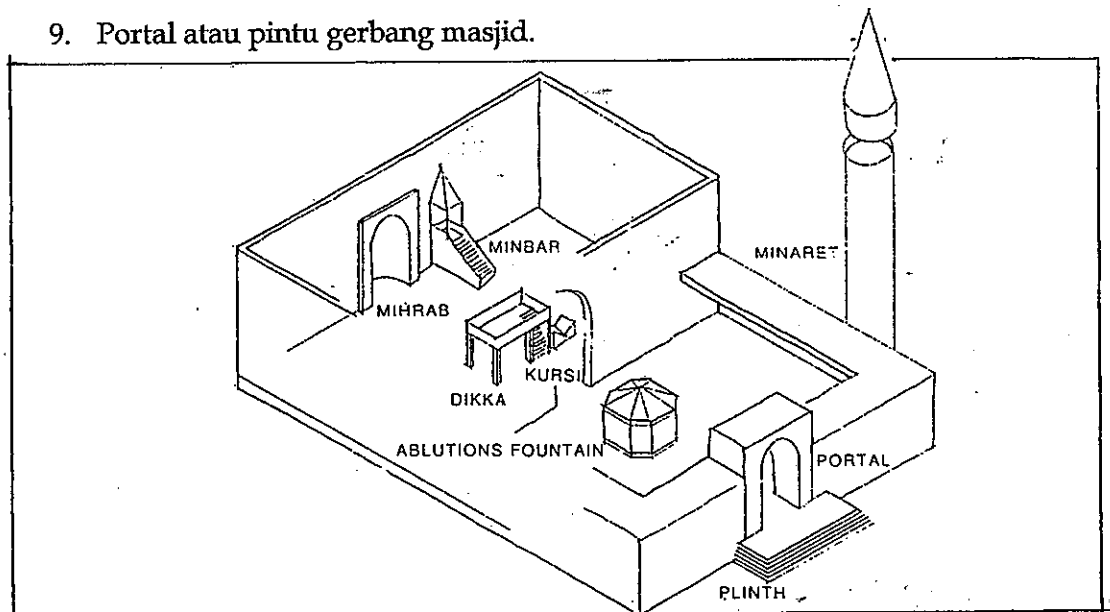
Dalam arsitektur masjid, tidak mempunyai patokan bentuk-bentuk pengekspresian artistiknya. Hal ini terdapat dalam kriteria sabda Nabi;

"Dan apabila sesuatu urusan itu urusan duniamu, maka engkaulah yang lebih berhak menentukannya." (H.R. Bukhari)

yang artinya adanya kebebasan untuk menentukan bentuk dan model bangunan masjid, tidak ada perintah khusus bagaimana seharusnya bangunan masjid tersebut. (Miftah, 1985: 12). Sumber-sumber artistik lokal dan regional yang justru menjadikan arsitektur masjid dianggap sebagai wujud universal kebudayaan Islam.

Elemen-elemen dasar bangunan dan perlengkapan masjid yang banyak dijumpai di berbagai wilayah, antara lain : (Martin Frishman, 1977: 33-41)

1. Ruang Pembatas untuk sholat, baik tertutup oleh atap maupun terbuka dengan langit, untuk sholat berjamaah.
2. Ruang mihrab yang menghadap kiblat.
3. Mimbar untuk kotbah, yang berada di sebelah kanan mihrab dan terdapat tangga yang cukup tinggi.
4. *Dikka*, atau panggung dari kayu untuk para imam saat berdakwah atau tempat membaca Al-Qu'an, yang posisinya segaris dengan mihrab.
5. *Kursi*, meja lipat tempat membaca Al-Qur'an
6. *Maqsura*, tempat sholat yang dibuat khusus dan terlindung, untuk para pemimpin, khalifah, gubernur, pada awal abad perkembangan Islam.
7. Kolam tempat air wudlu.
8. Minaret atau Menara adzan.
9. Portal atau pintu gerbang masjid.



Gambar II.7. Komponen Standar pada Masjid
Sumber : Frishman, Martin, 1997

Dalam membangun masjid, terdapat konsep dasar yang menjadi patokan, yaitu :

a. Perletakan Bangunan

Hadist Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Abdi bin Humeid, Turmudzi yang menyatakan :

"Bahwa Nabi Muhammad SAW melarang sholat pada 7 tempat yaitu : di tempat pembuangan kotoran, tempat pembantaian hewan, kuburan, tengah jalan, pemandian, tepian pembaringan unta dan di atas Ka'bah".

b. Arah Hadap (Kiblat)

Arah hadap masjid mengarah ke kiblat (Kabah di Masjidil Haram) dan sebagai pusat kesatuan arah bersembahyang umat Islam di seluruh dunia. Hal ini sesuai dengan firman Tuhan dalam Al-Qur'an yang terjemahannya sebagai berikut :

"Dan darimana saja engkau keluar, maka hendaklah engkau hadapkan mukamu ke arah masjid yang mulia itu, karena sesungguhnya (perintah menghadap) itu sebenarnya dari Tuhanmu; dan Allah tidak sekali-kali lalai dari apa yang kamu kerjakan". (Al Baqarah : 149)

c. Bentuk Masjid

Di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist, tidak disebutkan ketentuan tentang bentuk dan penampilan suatu tempat ibadah yaitu masjid. Tetapi dalam membangun masjid hendaknya sesuai dengan fungsi dan tujuan masjid itu di bangun sebagai tempat ibadah dan menunjang aktivitas keagamaan lainnya. Dalam membangun masjid yang sesuai dengan bentuk dan penampilan pada kultur budaya pada daerah itu sedang berkembang atau mengikuti bentuk masjid yang sudah ada baik bernilai setempat atau internasional, tetapi hendaknya tidak boleh melupakan prinsip ajaran Islam yang menjiwai setiap bangunan masjid yang didirikan.

Seorang muslim dalam membangun masjid diberi kebebasan untuk menentukan bentuk dan penampilan masjid, karena hal ini termasuk dalam ijtihatnya. Dan tidak ada perintah secara khusus dan jelas tentang bagaimana bentuk dan penampilan masjid, artinya bentuk dan penampilan masjid itu bebas (Miftah Faridl, 1984: 42). Tetapi hendaknya dalam membangun masjid disesuaikan dengan prinsip-prinsip umum syari'at yang terdapat dalam Al-Qur'an, dan Al-Sunah.

Beberapa ketentuan penting yang perlu mendapat perhatian dalam membangun masjid, (Miftah Faridl, 1984: 18) antara lain :

1. Bangunan masjid hendaknya sesuai dengan tujuan serta peranan masjid dalam kehidupan seorang muslim serta dapat dihindari dari kemungkinan adanya bagian-bagian bangunan atau ruangan yang memang dilarang berada di dalam dan diluar bangunan masjid.
2. Identitas-identitas yang menunjukkan agama lain hendaknya sejauh mungkin dihindari, baik berupa hiasan atau bagian bangunan yang menggambarkan ciri dan identitas agama lain. Demikian juga terhadap bentuk bangunan masjid yang dapat memalingkan pikiran dan perasaan jamaah.
3. Dalam prinsip ajaran Islam yang melarang segala bentuk tabzir (mubazir), maka bangunan masjid hendaknya mempunyai fungsi dan manfaat yang maksimal, tidak ada suatu bangunan yang tidak berfungsi, seperti dalam firman Allah SWT, yaitu : "*dan janganlah engkau mubadzirkan hartamu secara tidak bermanfaat.*" (QS. Al Isra'. 17: 26)
4. Dalam menggunakan setiap tanah dan bahan bangunan untuk masjid hendaknya dihindari kemungkinan-kemungkinan yang berlebihan,

sebagaimana firman Allah SWT : “.....dan janganlah kamu berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan” (QS. Al An’am 6 : 141). Hal ini tidak berarti dalam membangun masjid harus dibangun dengan biaya murah dan rendah, sebab setiap bentuk pembelanjaan harta dengan cara kikir tidak dibenarkan oleh Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT : “..... dan orang yang apabila membelanjakan harta, tidak berlebih-lebihan dan juga tidak kikir, akan tetapi (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara demikian”. (QS. Al Furqon, 25: 67)

5. Faktor keindahan dalam membangun masjid hendaknya mendapat perhatian, sebagaimana sabda Rasulullah SAW : “Sesungguhnya Allah itu indah dan Allah mencintai keindahan”, (HR. Muslim) artinya dalam membangun masjid hendaknya mempertimbangkan nilai-nilai estetika, baik warna, bentuk, tekstur dan lain-lainnya.
6. Faktor-faktor lain yang menjadi perhatian dan pertimbangan meliputi masalah-masalah berikut :
 - a. Aspek Teknologi, teknik struktur bangunan dengan bahan bangunan yang tepat dan baik sedapat mungkin menggunakan bahan bangunan dari daerah yang bersangkutan.
 - b. Aspek Sosiologis dan Budaya, artinya tingkat kehidupan, pendidikan dan adat istiadat masyarakat yang dapat memungkinkan dapat memungkinkan masyarakat tersebut menerima kehadiran masjid dan mencintainya.
 - c. Aspek Fisik, bangunan masjid juga disesuaikan dengan iklim daerah setempat, agar jemaah tetap merasa nyaman, tidak kepanasan atau

kedinginan, dan suasana yang sejuk bagi jemaah di dalam masjid. Jadi faktor klimatologi, ekologi, geologi dan lainnya perlu dipertimbangkan.

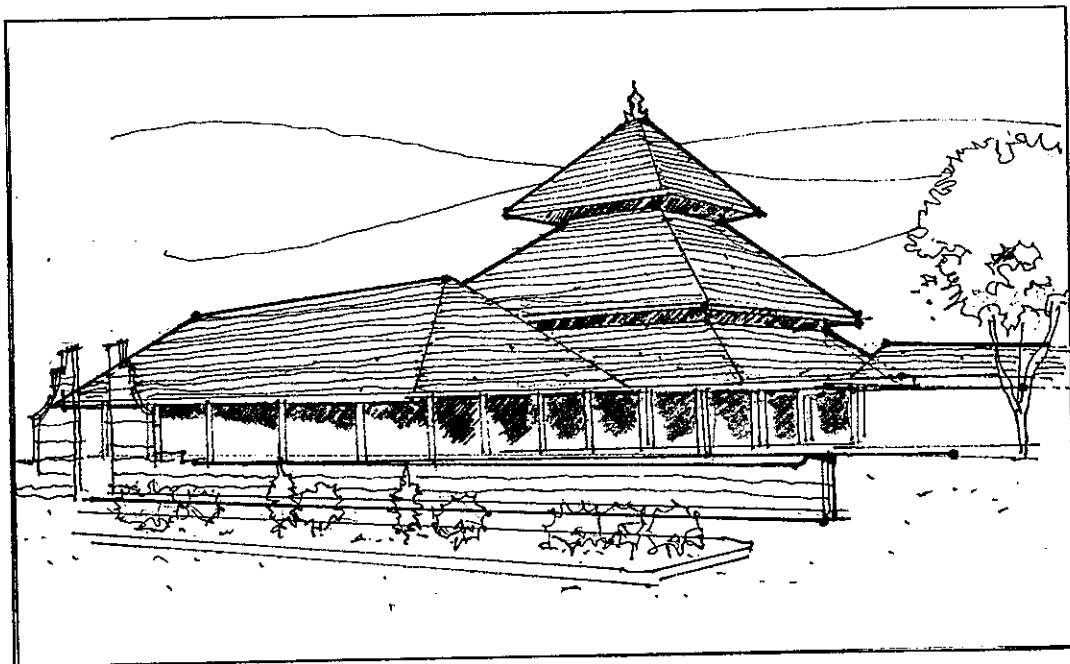
- d. Aspek Ekonomis, artinya pembangunan suatu masjid harus mempertimbangkan kemampuan masyarakat setempat dalam membangun dan memelihara.

II.5. Pengaruh Terjadinya Bentuk dan Tata Ruang Masjid Awal di Jawa

II.5.1. Bentuk Bangunan Masjid

a. Pengaruh Transformasi Budaya

Menurut Wiyoso Yudoseputro dalam makalahnya yang berjudul *Ekspresi Estetik Islam di Indonesia* yang dimuat dalam buku *Islam dan Kebudayaan Indonesia*, Yayasan Festifal Istiqlal (1993), menyebutkan bahwa keberadaan masjid gaya lama dari Indonesia didukung oleh keadaan alam Indonesia dan hasil transformasi budaya.



Gambar II.8. Bentuk Masjid Awal masa Wali
Sumber : *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*

Ciri-ciri seperti bangunan konstruksi kayu dengan atap tumpang berbentuk limas, keberadaan tembok keliling halaman masjid dengan struktur gerbang seperti candi Majapahit; citra masjid lama ini adalah contoh dari interaksi ilham agama dengan tradisi arsitektur pra-Islam di Indonesia (Bernet Kampers; *Ancient Indonesia Art*, 1959: 15 dalam Yudoseputro, 1993: 112). Masjid semacam ini ialah masjid kerajaan (Masjid Agung), seperti yang terdapat di Demak, Kudus, Cirebon, Banten, sebagai cikal bakal masjid di Jawa.

Pengaruh Bentuk Candi

Masjid-masjid kuno di Indonesia tidak menunjukkan bentuk asing yang dibawa oleh misi-misi Islam dari luar negeri tetapi merupakan tradisi asli yang diterima untuk keperluan-keperluan tempat peribadatan muslim. Corak denahnya persegi serta pejal menunjukkan bentuk denah candi. Atapnya yang bertingkat-tingkat berhubungan dengan tradisi meru. (Pijper: 1947 dalam Tjandrasasmita: 2000)

Pengaruh Bentuk Masjid di Sumatra

Dr. H.J. de Graaf mencoba dari mana pengaruh-pengaruh kesenian bangunan itu asalnya. Ia beranggapan bahwa bentuk masjid-masjid kuno itu berasal dari Sumatra yaitu tempat pertama-tama Islam diterima di Indonesia, dasar anggapannya ialah perbandingan antara corak masjid kuno di Jawa dan di Sumatra, antara lain masjid di Taluk. (Sumatra Barat) (Graaf: 1947 dalam Tjandrasasmita: 2000)

Pada tahun 1961 dalam konferensi Sejarah Asia Tenggara di Singapura pendapatnya tahun 1947 itu di ulang lagi dengan lebih menitikberatkan kepada anggapannya

bahwa asal bentuk bangunan masjid di Indonesia diambil dari bentuk masjid di bagian barat Malabar di India sebagai contohnya masjid yang diceritakan oleh Huygens van Linschoten yang berkunjung ke India sekitar abad ke-16. masjid Malabar itu dikatakan mempunyai atap yang bertingkat dengan denah persegi panjang. Sedangkan masjid yang terdapat di Sumatra Barat yang pada tahun 1947 pernah dikemukakannya dianggap sebagai prototype masjid di Malabar. (Graaf: 1961 dalam Tjandrasasmita: 2000)

Pengaruh Bentuk Pendapa

Dr. Sutjipto menyangkal anggapan-anggapan tersebut diatas. Karena denah masjid di Malabar berbentuk persegi panjang sedangkan masjid Taluk mempunyai denah persegi. Ia berpendapat bahwa, masjid-masjid kuno di Indonesia mungkin asalnya berdasarkan bentuk pendapa atau mandapa. Mandapa menurut pendapat Sutjipto mempunyai denah yang kurang lebih berbentuk persegi dan dibangun diatas tanah. Bangunan mandapan yang asalnya dari kebudayaan India telah dilupakan asal-usulnya dan karena pada waktu agama Islam mulai berkembang di Indonesia, memerlukan bangunan yang praktis untuk dijadikan masjid dan bentuk inilah yang memenuhi kebutuhan. (Dr. Sutjipto Wirjosuparto, dalam Tjandrasasmita: 2000)

Mengenai atap masjid yang bertingkat menurut Dr. Sutjipto Wirjosuparto, dasarnya sudah ada yaitu pada rumah atap bertingkat berhubungan dengan estetika. Sebab apabila bangunan yang besar untuk mengimbangi bentuk bangunan besar, atapnya dapat disusun bertingkat. (Dr. R.M. Sutjipto Wirjosoeparto, dalam Tjandrasasmita: 2000)

Masjid dalam tradisi Jawa merupakan rujukan-rujukan bagaimana kegiatan religius yang terorganisir itu diberi tempat sebagai bagian sentra kekuasaan. Bangunan yang dijadikan sebagai pusat peribadatan di kota-kota Jawa mungkin berasal dari *wantilan*. Bangunan ini merupakan bagian perkembangan dari struktur dasar pendopo yang beratap susun tiga sebagaimana *meru*. Pengaruh Hindu memberikan kemungkinan konstruksi struktur atap ini berkembang. (Wiryomartono, 1995: 9)

Pengaruh Masjid-masjid di Cina Selatan

Bangunan masjid lama atau yang disebut sebagai masjid atap tumpang, oleh Slamet Mulyana dinyatakan sebagai pengaruh dari masjid-masjid di Cina Selatan yang bersumber pada klinteng atau kuil Budha (Slamet Mulyana; Kuntala, Sriwijaya dan Swarnabhumi, 1981 dalam Yudoseputro, 1993).

b. Pengaruh Penguasaan Teknologi

Tradisi Bangunan Kayu

Nilai-nilai monumental arsitektur Islam kuno yang di mulai sejak zaman Wali memang kurang menonjol bila di dibandingkan dengan arsitektur zaman Hindu atau dengan bangunan-bangunan Islam di luar Indonesia. Gairah mencipta karya seni tidak begitu saja muncul, artinya perlu adanya rangsangan. Rupa-rupanya kondisi kebudayaan kurang menguntungkan pada waktu itu untuk mendirikan bangunan yang serba megah dan serba besar dengan nilai-nilai monumental. Konsolidasi kekuasaan politik dan peperangan yang terus menerus antar kekuasaan dan melawan kekuasaan asing dapat mengurangi gairah mencipta. (Yudoseputro, 1986: 13)

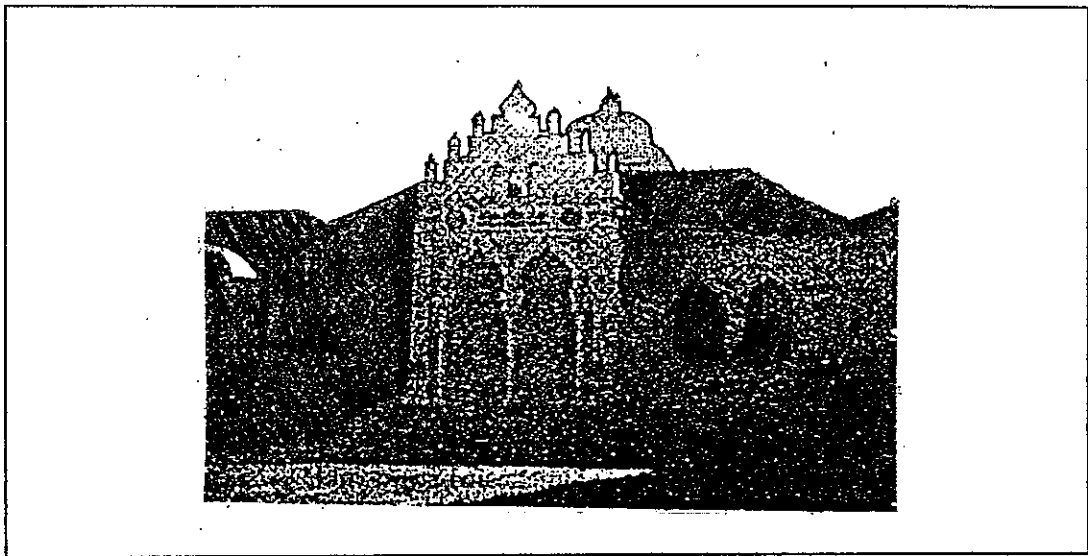
Dengan bahan baku yang kurang tahan lama seperti batu bata dan kayu sukar dicapai nilai-nilai seni bangunan. Tradisi arsitektur Majapahit yang diwariskan sudah kehilangan kekuatan mutu klasik arsitektur zaman Hindu. Kepandaian dan kemampuan teknik bangunan dengan bahan baku alam yang lebih tahan lama dengan rancangan bangunan yang serba besar dan monumental tidak diwariskan kepada para ahli bangunan pada zaman Islam. Karenanya arsitektur Islam kuno seakan-akan kembali kepada tradisi bangunan kayu. Disamping itu pengaruh kesenian asing yang diharapkan ikut mendukung perkembangan baru dalam arsitektur Islam tidak ada. Kalau juga pengaruh itu ada kiranya hanya terbatas pada usaha melengkapi dan memperkaya hiasan atau terbatas pada usaha menambah bagian-bagian bangunan untuk memberikan kesan megah dan mewah, tanpa memperhitungkan kesatuan arsitektur. (Yudoseputro, 1986: 13-14)

Bangsa Indonesia yang sejak semula memiliki bakat yang lebih menonjol dalam seni hias daripada seni bangunan, kelebihan bakat ini tampak kembali pada karya dekoratif Islam. Justru pada seni hias inilah seni Indonesia Hindu sangat berperan dalam merintis perkembangan baru zaman Islam. Karya seni hias ini, penerapannya hanya terbatas pada bangunan profan seperti pada bangunan Istana. Bangunan sakral seperti makam dan masjid hiasan sangat terbatas dan masih meneruskan seni hias zaman Hindu. (Yudoseputro, 1986: 14)

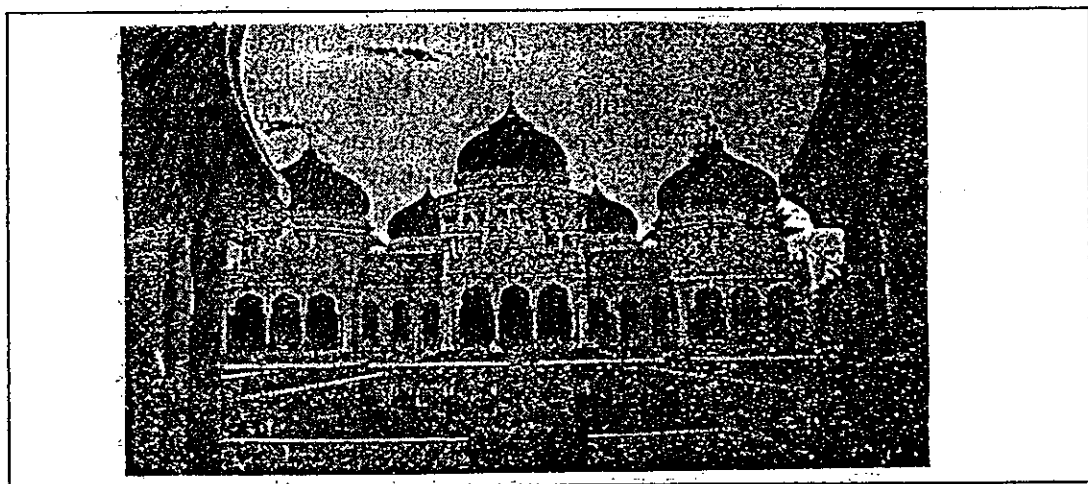
Hadirnya Bentuk Kubah

Menurut Achmad Fanani dalam makalah *SNEIDAN 4 (2001)* dengan judul *Ketika Kubah Datang*, menyebutkan bahwa kemungkinan ketrampilan teknis serta penguasaan bahan menjadi kendala bagi perkembangan bentuk kubah dimasa awal

dan pertengahan Islam berkembang. Pijper mencatat masjid berkubah pertama di Jawa (Tuban) dengan perletakan batu pertamanya dilakukan pada tanggal 29 Juli 1894 (tercatat dalam prasastinya) maupun di bangunnya kembali Masjid Raya Baiturahman di Banda Aceh setelah dibakar pada tahun 1879 dengan kubah tunggal pada tahun 1881 (Aboebakar: 1955), keduanya dibangun oleh ahli dan teknisi pembangunan dari Belanda.



Gambar II.9. Kubah Masjid Jami' Tuban
Sumber : *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*

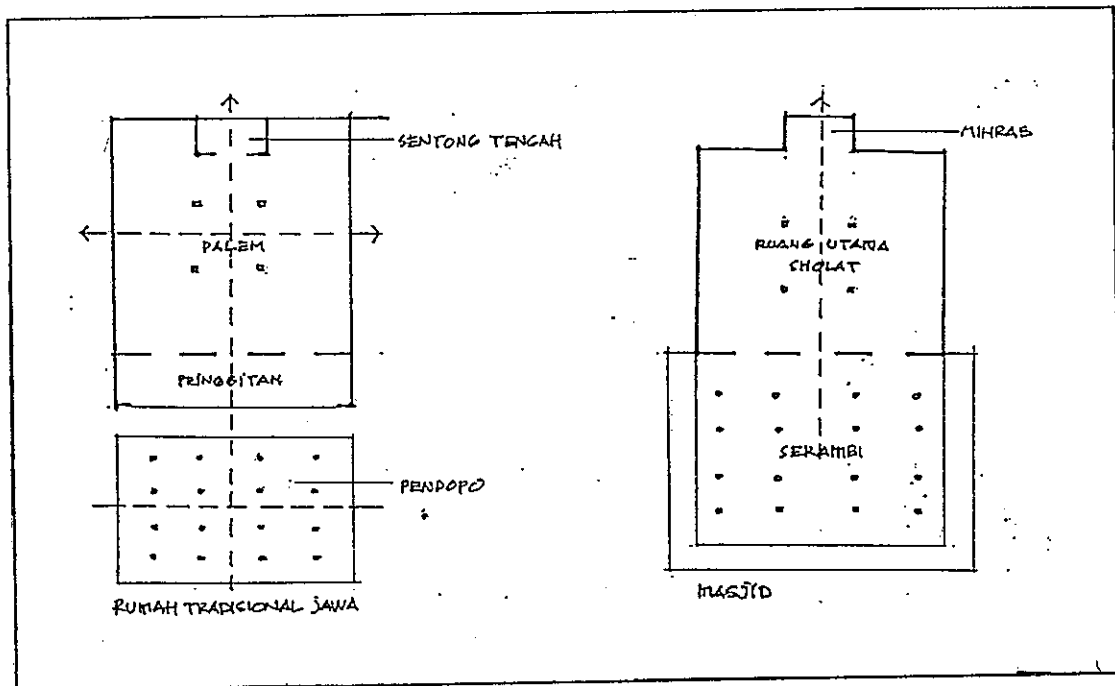


Gambar II.10. Kubah Masjid Raya Baiturahman Aceh
Sumber : *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*

II.5.2. Tata Ruang Masjid-Makam

a. Tata Ruang Dalam Masjid

Hirarki maupun bentuk ruang yang ada pada ruang utama sholat masjid serupa dengan ruang dalam rumah tradisional Jawa. Sedangkan serambi dari masjid serupa dengan pendoponya. Dengan sedikit perubahan dan modifikasi antara lain pada bagian mihrab dan atap tajuk tumpang tiga dan perubahan dalam orientasi bangunan. (Ismudiyanto, Parmono Atmadi, 1987: 107)



Gambar II.11. Perbandingan rumah tradisional Jawa bagian Selatan dengan Masjid pada Umumnya..

Sumber : Sketsa Pribadi

Menurut data studi perkembangan morfologi bangunan masjid di Jawa pesisir yang telah dilakukan oleh Bambang Supriyadi (1991), bahwa masjid-masjid awal di Jawa pesisir dibangun pertama kali hanya terdiri dari satu ruang sholat berdenah bujur sangkar. Kontinuitas bentuk ini berlangsung pada masjid-masjid di Jawa pesisir sejak awal abad ke-15 hingga sekitar abad ke-17 (Bambang S. Budi, 2001).

Menurut Bambang S. Budi dalam makalah *SNEIDAN 4 (2001)* yang berjudul *Pawestren dalam Masjid-masjid di Jawa Pengaruh Islam atau Budaya Jawa*, menyebutkan bahwa Pawestren sebagai ruang khusus sholat wanita tidak di bangun bersama-sama dengan dibangunnya masjid pertama kali (awal-awal), terutama di masjid-masjid Jawa Pesisir. Pawestren muncul kemudian sekitar akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19 baik di wilayah Jawa Pedalaman maupun Pesisir. Namun jarak pembangunan pawestren di masjid-masjid di Pesisir jauh lebih lambat di banding dengan masjid-masjid di Pedalaman pada masa-masa awal.

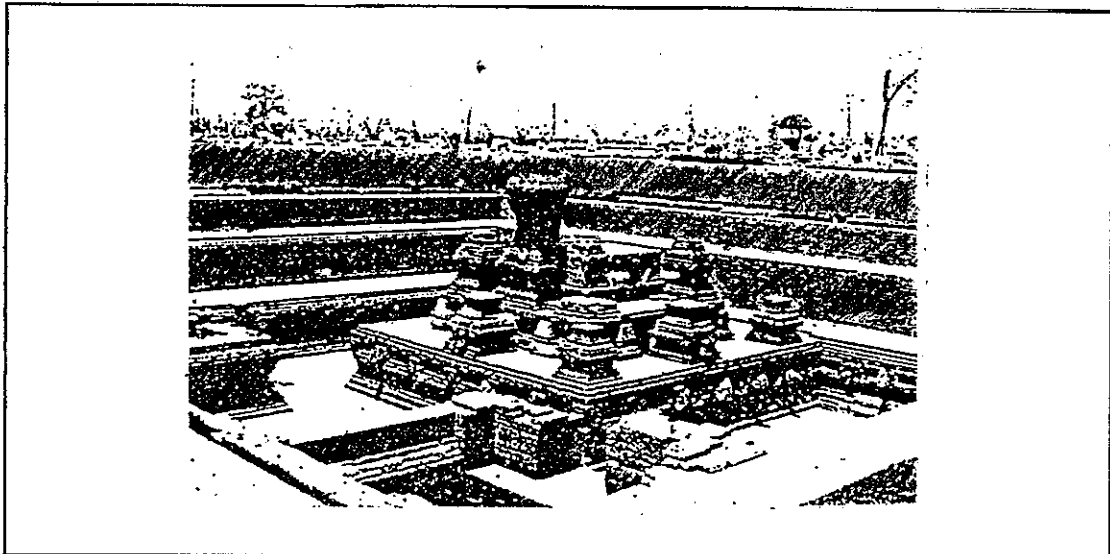
Apa yang dilakukan Sunan Kudus maupun Kalijaga merupakan strategi perkembangan Islam di masa awal di Jawa bagian pesisir di mana tidak mengenal pawestren sebagai ruang tersendiri khusus bagi para wanita (Bambang S. Budi, 2001).

Pawestren berkembang jelas pada masa ketika kekuasaan pesisir telah surut dan digantikan penguasa pedalaman. Maka kemungkinan merupakan bentuk pertentangan antara pesisir dan pedalaman karena dalam fragmen sejarahnya beberapa kali terjadi pertentangan (Bambang S. Budi, 2001).

b. Tata Ruang Luar Masjid

Sebagaimana Masjid Demak, Masjid Kudus merupakan bagian yang dibangun tidak berdiri sendiri. Masjid Kudus merupakan *pendukung* kompleks makam Sunan Kudus. Di makam-masjid Sunan Kudus orang akan menjumpai perpaduan elemen-elemen pura Hindu dan kegiatan Islam (Wiryomartono, 1995: 37).

Struktur ruang makam-masjid Kudus tidak memiliki hierarki yang sederhana. Kompleks ini dibangun dengan dinding keliling bata merah, seperti juga di Demak. Rancangan profil dinding ini mirip dengan dinding kompleks candi-candi di Jawa Timur, Candi Penataran dan Candi Tikus. Setiap pintu masuk melalui dinding-dinding tersebut hampir selalu ditandai oleh bangunan bentar atau paduraksa. Tata ruang yang berlapis-lapis dan membentuk segi empat oleh dinding batubata menunjukkan prosesi yang jelas memperlihatkan terhormatnya derajat wilayah makam (Wiryomartono, 1995: 37)



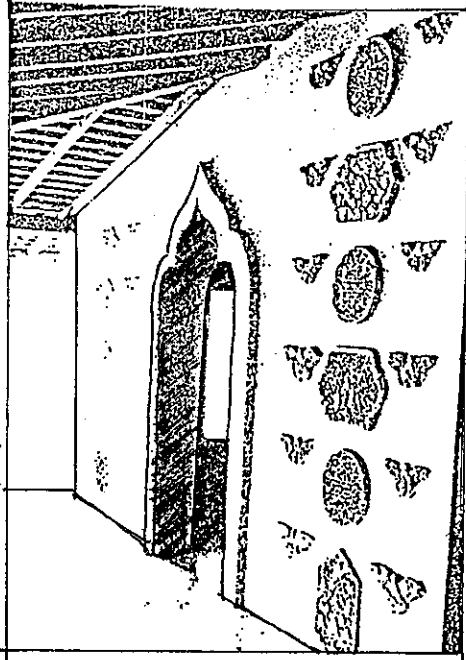
Gambar II.12. Candi Tikus di Jawa Timur

Sumber : Hasil Pemugaran dan Temuan Benda Cagar Budaya PJPI Depdikbud 1996

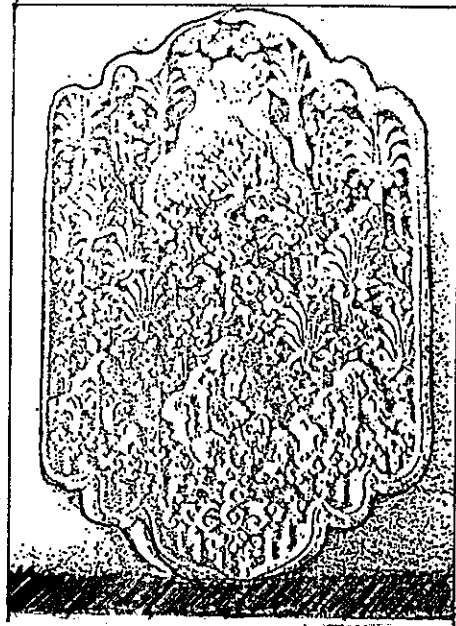
II.5.3. Ragam Hias

Dibandingkan dengan hiasan masjid di luar Indonesia dalam kurun waktu yang sama, hiasan masjid lama yang bercorak masjid atap tumpang, relatif kurang menarik penampilan dan sangat terbatas (Yudoseputro, 1993: 113)

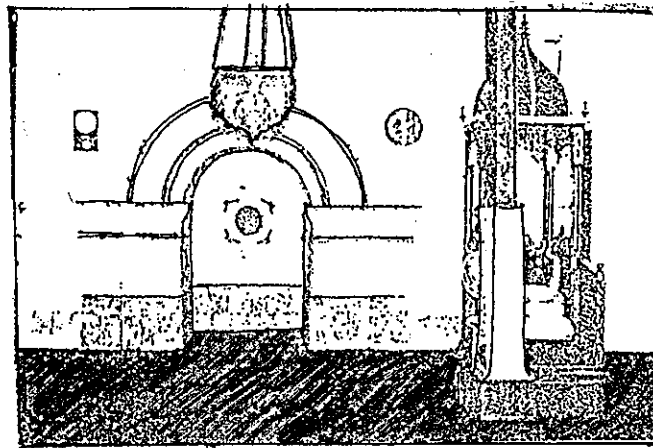
Berbeda dengan hiasan dari jenis masjid kubah di Aceh dan Medan dengan penampilan gaya seni hias Islam pada umumnya, khususnya yang berasal dari tradisi Indo-Parsi (Yudoseputro, 1993).



Dinding pintu masuk masjid sebelah selatan



Panel dengan hiasan pemandangan berupa bukit batu, tumbuh-tumbuhan, bunga, serta terdapat stiliran binatang singa di tengah



Mihrab dan mimbar masjid mantingan

	Gambar	Sumber
Gambar II.13.	Beberapa Contoh Ragam Hias pada Masjid Mantingan Jepara	Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Prop. Jawa Tengah

Dengan adanya pandangan yang melarang pembuatan gambar makhluk hidup, maka kemampuan artistik seniman Muslim beralih pada seni hias dengan batas penggunaan motif hias tumbuh-tumbuhan (Floral) dan motif geometri. Kedua motif hias ini keberadaannya tampil dalam satu kesatuan desain ornamentik Islam yang terkenal dengan sebutan arabesk (*arabesque*) dan sering tampil sangat populer pada arsitektur dan pada karya kerajinan di negeri Islam (Yudoseputro, 1993).

Hiasan floral-geometrik dengan patra arabesk di Indonesia lebih merupakan perpanjangan dari gaya seni hias pra-Islam, baik yang bersumber pada seni hias prasejarah maupun zaman Hindu (Yudoseputro, 1993: 113).

Hasil-hasil seni Islam dalam masjid dari masa perkembangan Islam di Indonesia, mengandung tradisi seni-rupa masa-masa sebelumnya : Prasejarah dan Indonesia Hindu-Budha. (G.P. Rouffaer: 1932 dalam Tjandrasasmita; 2000)

II.5.4. Minaret dan Gapura

Masjid-masjid yang tertua di Indonesia pada umumnya tidak mempunyai minaret atau menara adzan. Di masjid Kudus bukanlah menara dari asalnya melainkan bentuk bangunan dari zaman Jawa-Hindu yang digunakan dan disesuaikan dengan kegunaannya sekarang sebagai tempat kulkul. (Pijper: 1947 dalam Tjandrasasmita: 2000)

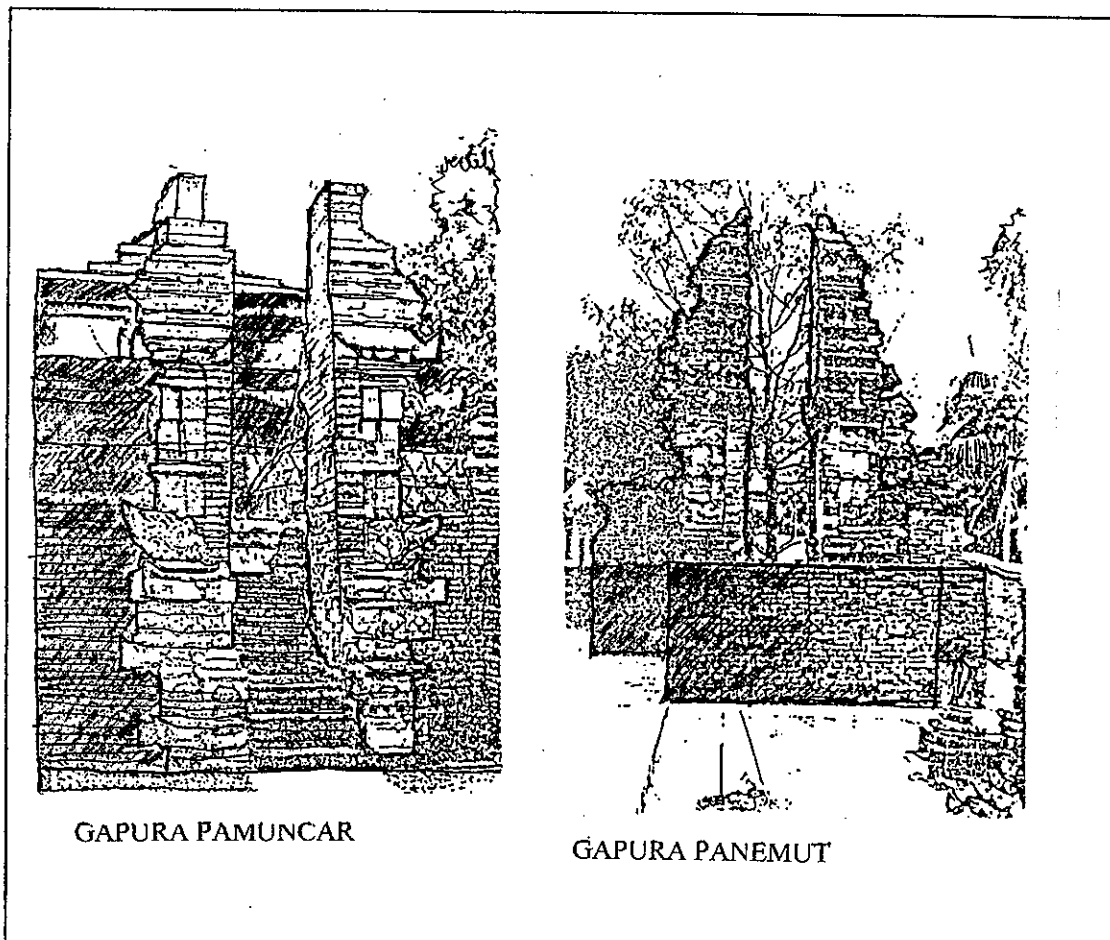
Dari hasil penelitian Purbakala Prof. DR. R.M. Soetjipto Wirjosoeparto (1915-1971) mengambil kesimpulan, bahwa Menara Kudus bukan bekas candi. Apabila Manara

Kudus itu dahulu bekas candi, pasti di tengah badan Menara relung-relungnya ada bekas arca. Begitu pula pada kotak-kotak badan Menara yang biasanya pada badan candi terdapat relief-relief, pada badan menara kotak-kotak itu kosong. Demikian pula di atas pintu candi biasanya ada Makara, terbukti di atas pintu Menara Kudus semula polos, dan tanda-tanda bekas arca atau Makara tidak ada (Salam, 1988).

Pembangunan Menara Kudus belum diketahui secara pasti. Hanya tiang atap Menara Kudus terdapat sebuah candrasengkala yang berbunyi : "*Gapura rusak ewahing jagad*". Menurut interpretasi Prof. DR. R.M. Seotjipto Wirjosoeparto, karena bentuk kalimat ini seluruhnya menunjukkan kalimat dalam bahasa Jawa. Maka dapat diambil kesimpulan, bahwa angka tahun yang disembunyikan oleh candrasengkala ini menunjukkan tahun Jawa 1609 atau bertepatan dengan tahun 1685 Masehi. Karena *Gapura* (9), *Rusak* (0), *Ewah* (6), dan *Jagad* (1), yang di dalam kelimat bahasa Jawa, dibaca dari belakang sehingga menjadi 1609. Diperkirakan Menara Kudus ini berasal dari abad 16. Inskripsi di atas papan kayu tersebut rupanya untuk memperingati ketika atap di atas bangunan tersebut telah mulai rusak. Sehingga pada tahun 1685 M perlu diperbaharui, dan perbaikan tersebut diperingati dengan candrasengkala tersebut (Salam, 1988).

Di Jawa bentuk gapura candi bentar didirikan pula pada zaman sesudah keruntuhan kerajaan-kerajaan Indonesia-Hindu yaitu pada zaman perkembangan pengaruh-pengaruh Islam yang lazim dinamakan pula zaman peralihan. Kekunoan Islam yang mempunyai gapura-gapura corak candi bentar anatara lain : di Mantingan yang bukan hanya wujudnya saja tetapi juga pada relief, di makam Sunan Muria di desa

Colo yang terletak di sebelah Utara Kudus, di makam Sunan Kudus, di makam Sunan Bonang di Tuban, di makam kuno Gapura Wetan di Gresik, di makam Pandan Arang atau Sunan Bayat daerah Klaten, di keraton Sultan Kasepuhan dan di gua Suniaragi di Cirebon, di makam Sultan-sultan Jogja di Imogiri, di bekas keraton Kaibon di Banten, dan di makam Sunan Derajat di desa Derajat daerah Paciran (Tjadrasmata, 1960)



Gambar II.14. Beberapa Contoh Gapura pada Masjid dan Makam
Sumber : Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Prop. Jawa Tengah

BAB III

METODE PENELITIAN

III.1. Bentuk Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan di depan, bahwa penelitian ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mencari faktor-faktor kekuatan sosial budaya (*social culture forces*) yang melatarbelakangi terjadinya bentuk-bentuk dan tata ruang yang ada pada masjid makam Menara Kudus yang mengalami beberapa perubahan seiring dengan perkembangan zaman, maka pada dasarnya persoalan itu tertuju pada pembahasan mengenai keterkaitan hubungan faktor-faktor tersebut diatas disatu pihak dengan perwujudan bentuk dan tata ruang masjid makam Menara Kudus yang terjadi sampai saat ini dipihak lain, dalam konteks perkembangan saat ini.

Untuk itu metode penelitian yang digunakan adalah *metode kualitatif*, karena dikandung maksud untuk memperoleh informasi tentang aspek-aspek kualitatif yang ada pada sistem kemanusiaan, sosial, budaya dan fisik serta hubungan timbal balik sistem-sistem itu (Dandekar, 1992: 92). Metode ini berusaha memahami makna perbuatan dan kejadian bagi orang yang bersangkutan menurut kebudayaan dan pandangan mereka. Kebudayaan, antara lain ide-ide (*mentifact*), aktivitas (*sosifact*) dan benda-benda yang dibuat (*artifact*), dalam hal ini bentuk dan tata ruang yang terjadi pada masjid makam Menara Kudus, mengandung aspek dan pengetahuan kultural yang luas.

budaya di Kudus yang bisa dikaitkan dengan perwujudan bentuk dan tata ruang masjid makam Menara Kudus.

Data non fisik yang akan dikaji keterkaitannya terhadap aspek makna simbolik dan kosmologis yang terwujud di dalam bentuk dan tata ruang yang terjadi pada masjid makam Menara Kudus, meliputi latar belakang perkembangan kehidupan dan kondisi sosial budaya masyarakatnya.

Data fisik atau *physical setting* yang mencakup, karakteristik fisik dan gambaran tata ruang yang terjadi pada masjid makam Menara Kudus.

III.3. Sumber Data

1. Informasi

Di dapat dari para sesepuh jamaah Masjid Menara Kudus yang mengerti tentang kondisi kompleks masjid saat dahulu maupun sekarang. Informasi lain adalah dari takmir masjid dan pada pengurus Yayasan Masjid Menara Kudus.

2. Arsip dan Dokuman

- *Data Non Fisik*

Data ini merupakan hasil dari eksplorasi pustaka, dokumen sejarah tentang latar belakang secara historis.

- *Data Fisik*

Data fisik berupa, gambar peta lokasi massa, denah massa bangunan dan tata ruang, data historis mengenai perkembangan fisik, serta rekaman fotografi mengenai bentuk-bentuk bangunan, tata ruang ruang dan ornamen estetika.

III.4. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung ke lokasi penelitian dengan cara memotret, penggambaran serta mengamati situasi dalam berbagai hal yang berkaitan dengan obyek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara ini dilakukan dengan sesepuh jamaah masjid, serta tokoh-tokoh masyarakat yang bisa mendukung dalam pengembangan data.

3. Analisis Data Penelitian

Analisis data yang digunakan adalah analisis data diskriptif kualitatif, dengan pendekatan secara historis untuk mencari penyebab terjadinya bentuk-bentuk dan tata ruang yang ada dan dapat disaksikan sekarang ini. Serta menelaah temuan-temuan yang bersifat keruangan dan bentuk arsitektural pada kompleks bangunan masjid makam Menara Kudus, dalam kaitannya dengan perkembangan sosial budaya masyarakat khususnya masyarakat Islam pesisir Jawa.

III.5. Penentuan Variabel Penelitian

Untuk dapat melakukan penelitian dengan baik, diperlukan pengetahuan tentang berbagai unsur penelitian, salah satunya antara lain adalah variabel yaitu konsep yang mempunyai variasi nilai (Singarimbun dan Effendi, 1982). Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian yang mencakup disiplin ilmu sosial dan

arsitektur, sehingga variabel dalam penelitian ditentukan dengan mencakup kedua dimensi disiplin ilmu tersebut.

Hal ini disebabkan faktor-faktor pembentukan lingkungan bukanlah suatu proses yang linier akan tetapi dalam konteks multi variabel. Dengan demikian variabel penelitian digolongkan menjadi :

1. Variabel Pengaruh (*independent variable*)

Yakni variabel yang mempengaruhi atau menentukan munculnya variabel lain yang disebut variabel terpengaruh, meliputi kondisi sosial budaya, antara lain:

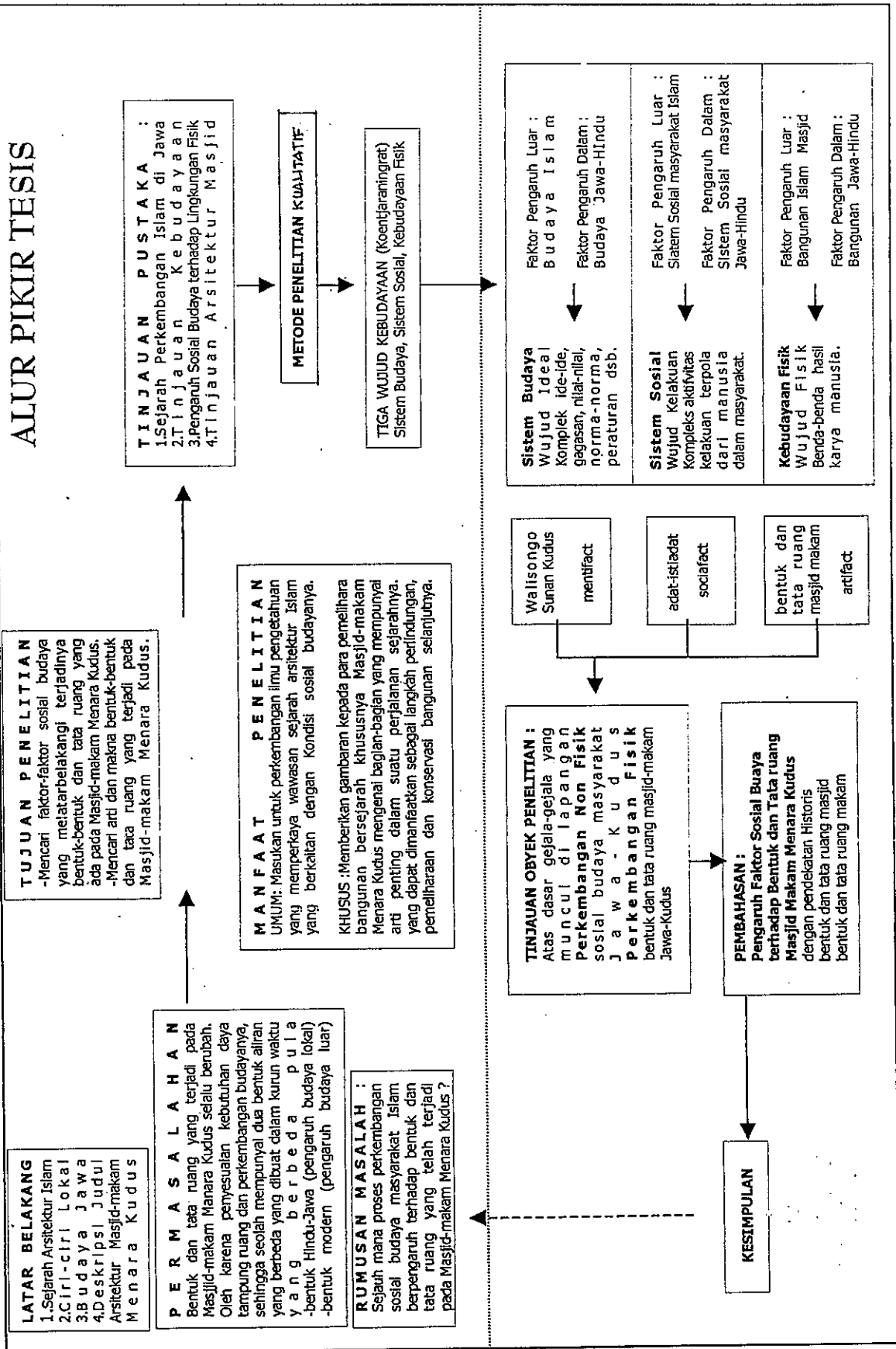
- a. Perkembangan kondisi sosial masyarakat Islam di Jawa.
- b. Kegiatan religius (kebiasaan kegiatan ritual masyarakat), berkaitan dengan nilai kepercayaan, tradisi dan adat istiadat, meliputi: ibadah, ziarah ke makam, upacara tradisional (*bukak luwur*).

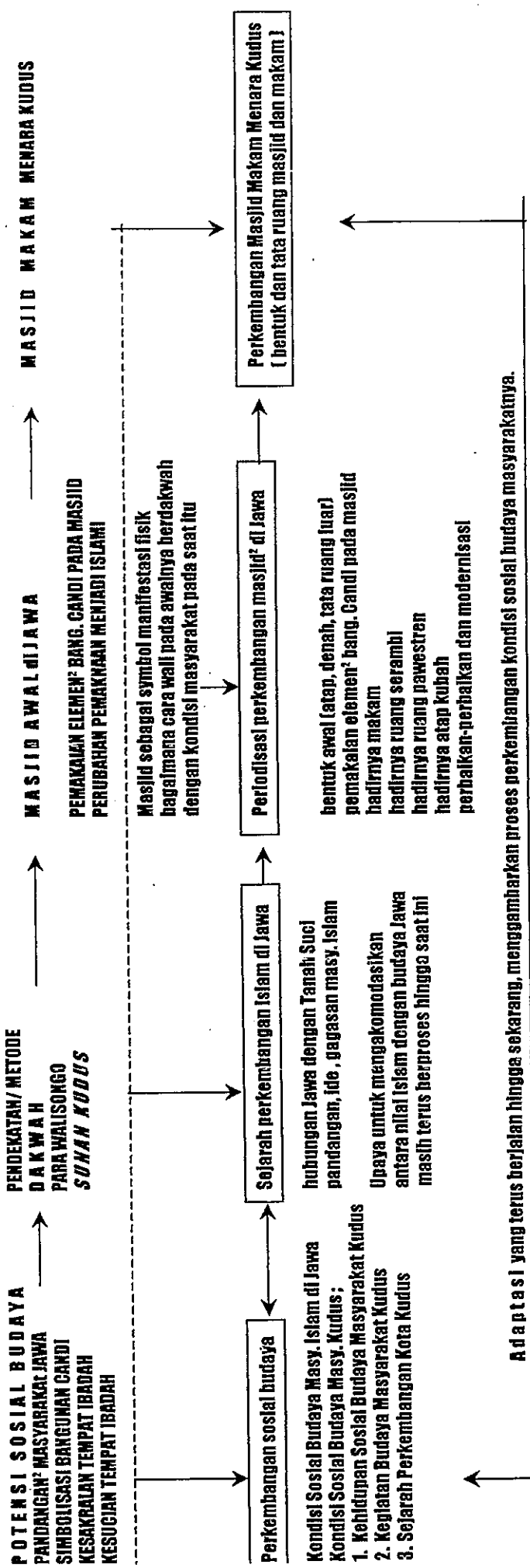
2. Variabel Terpengaruh (*dependent variable*)

Yakni variabel yang menerima pengaruh atau menyesuaikan diri dengan kondisi variabel lain yang disebut variabel pengaruh, meliputi tatanan fisik-spatial, menyangkut :

- a. Bentuk-bentuk bangunan di dalam kompleks masjid dan makam
- b. Pola tata ruang kompleks masjid dan makam
- c. Ornamenasi dan ragam hias di kompleks masjid dan makam

ALUR PIKIR TESIS





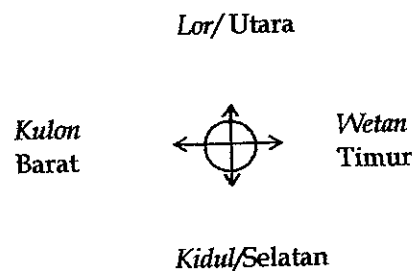
BAB IV

TINJAUAN OBYEK PENELITIAN

IV.1. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kudus

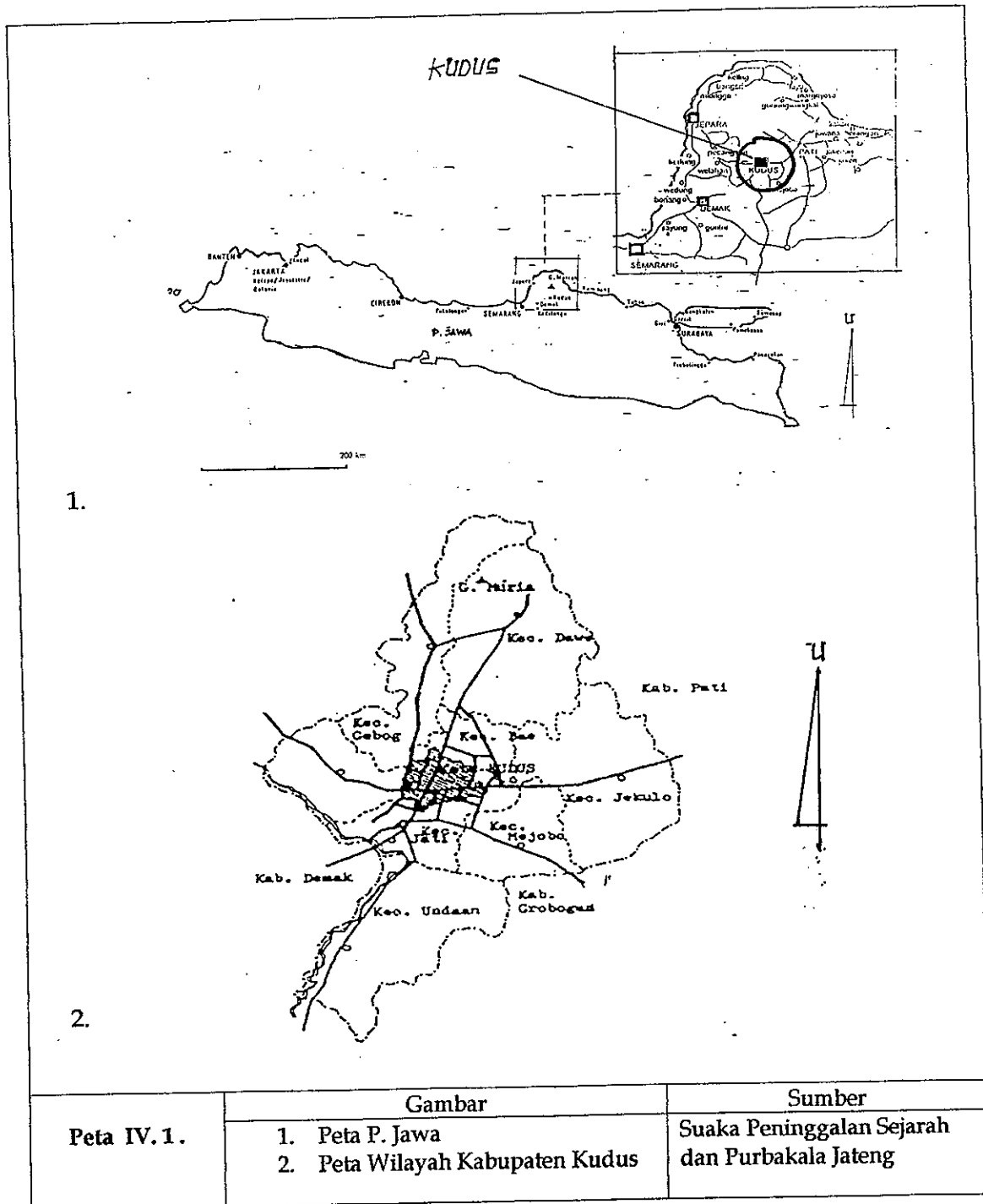
IV.1.1. Kudus *Kulon* dan Kudus *Wetan*

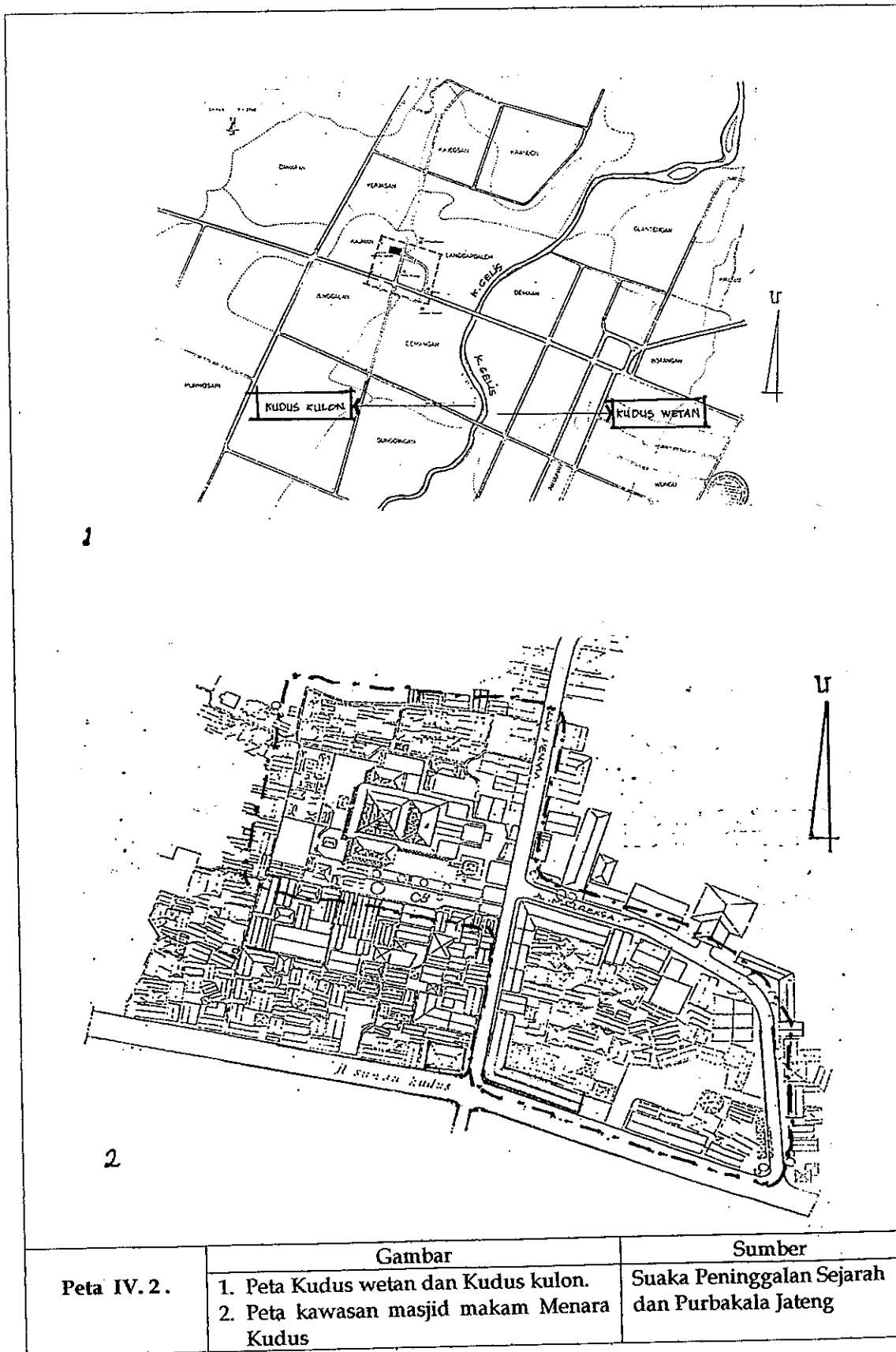
Kulon dalam bahasa Jawa berarti Barat sedangkan *wetan* berarti Timur. Kota Kudus secara tradisional terbagi oleh Kali Gelis yang mengalir membelah kota menjadi dua



Kudus Kulon yang terletak di sebelah barat dan Kudus Wetan terletak di sebelah timur Kali Gelis (lihat peta IV.2.1.). Dalam sejarah, Kudus Kulon yang merupakan embrio kota dan dikenal sebagai kota kuno atau pusat kota lama, sampai sekarang "dibiarkan" untuk mengenang sejarahnya pada masa lalu (Castles, 1982) dengan tatanan yang masih mempertahankan nilai tradisionalnya, serta tata kehidupan yang religius, sehingga unsur fisik spatial dan unsur non fisik masih dapat "terbaca", dengan bentuk tan tata ruang masjid makam Menara Kudus (*arsitektur heritage*) sebagai *artifact*, adat istiadatnya sebagai *sociifact*, maupun kehidupan keagamaannya yang diwarnai kepercayaan/ *religi* dengan adanya "wali" yang dikeramatkan yaitu Sunan Kudus sebagai *mentifact*. Sementara Kudus wetan yang berkembang kemudian, merupakan daerah pusat pemerintahan, transportasi, industri dan daerah pusat perdagangan; sekarang menjadi kota yang lebih besar dan sibuk.

Masyarakat Kudus sangat menyadari bahwa kota mereka sendiri terdiri dari dua bagian. Kudus Kulon, dengan penduduk yang lebih homogen baik dari ras, *religi* serta mata pencahariannya. Daerah ini dianggap lebih kaya dengan orientasi Islam fanatik serta puritan, sehingga sering disebut daerah santri yang dianggap sebagai





masyarakat kolot atau ortodoks (Castels, 1982: 79). Sedangkan Kudus Wetan, walaupun terdapat banyak santri, mempunyai penduduk yang lebih heterogen, karena banyak orang Cina dan priyayi yang disebut sebagai masyarakat abangan.

IV.1.2. Kegiatan Budaya Setempat

Berdasarkan fakta di lapangan, kegiatan ziarah yang dilakukan oleh masyarakat sekitar maupun dari luar daerah di kompleks makam Sunan Kudus pada saat ini dapat dikatakan tiap hari terdapat pengunjung yang datang. Pada saat tertentu jumlah pengunjung bahkan sampai memenuhi kompleks makam tersebut. Pada saat ini kegiatan ziarah sering dilakukan dalam satu paket perjalanan wisata ke beberapa makam-makam Sunan Walisongo lainnya antara makam Sunan Kalijaga di Kadilangu Demak, makam R. Patah di kompleks masjid Agung Demak, makam Sunan Kudus di kompleks masjid makam Menara Kudus, Sunan Muria di Kudus, makam Ratu Kalinyamat di Jepara dan masih banyak lagi dalam satu lingkup Demak Jepara Kudus.

Acara budaya setempat berkaitan untuk menghormati makam Sunan Kudus adalah penggantian kain penutup nisan dan makam Sunan Kudus tiap tanggal 10 Syura. Upacara tersebut diadakan setiap tahun sekali, yang dilanjutkan dengan acara pembagian nasi selamatan kepada pengunjung.

IV.1.3. Sejarah Perkembangan Kota Kudus

Wikantari (1993) dalam tulisannya membagi sejarah perkembangan kota Kudus dalam 10 masa perkembangan, mulai dari masa pra Islam sebelum abad 15 sampai

dengan perkembangan masa kini tahun 1980 sampai sekarang. Gambaran perkembangan kota tersebut secara singkat dapat digambarkan sebagai berikut :

Pembagian masa	Tahun	Perkembangan yang terjadi
Masa Masyarakat Pra Islam	Sebelum abad 15	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah terdapat pemukiman masyarakat Hindu di Tajuk (nama sebelum Kudus). - Daerah pemukiman diperkirakan sepanjang jalan Sunan Kudus di sekitar kali Gelis
Masa Awal Pembentukan Masyarakat Muslim	Awal pertengahan abad 16	<ul style="list-style-type: none"> - Kiai Telingsing mendirikan pesantren di Sunggingan. - Pemukiman berkembang di selitar pesantren dan sepanjang jalan dari utara ke selatan - Pada perempatan menjadi pusat kawasan, digunakan sebagai tempat perdagangan.
Masa Pendirian Kota Kudus	1549 – akhir abad 16	<ul style="list-style-type: none"> - Datangnya Ja'far Shodiq (kemudian dikenal sebagai Sunan Kudus) dari Demak mendirikan masjid Al Aqsa (Al Manar), memerintah daerah tersebut sebagai daerah merdek di luar Demak. - Daerah tersebut mulai dikenal sebagai pusat pendidikan Islam.
Masa Pemerintahan Mataram	Awal abad 17 – akhir abad 18	<ul style="list-style-type: none"> - Telah berada di bawah kekuasaan raja-raja Mataram (H.J.de Greff & Th. G. Th. Piegeaud, 1985). - Pengeran Puger memerintah Demak dan daerah sekitarnya sebagai wakil raja Mataram, memberontak terhadap Mataram, kalah dan menyingkir ke Kudus. Kemudian memperdalam keagamaan bersama bersama para pengikutnya dari Demak di sebelah timur kali Gelis (Desa Demakan). - Kudus salah satu pemasok beras utama bagi kerajaan Mataram. - Pemukiman penduduk makin berkembang, pusat kota dihuni para murid dan pengikut Sunan Kudus yang hidup dari perdagangan, dikelilingi pemukiman para petani yang masih menganut paham Hindu dan kepercayaan Jawa.
Masa Kolonial	Akhir abad 18 – 1942	<ul style="list-style-type: none"> - Dibawah pemerintahan kolonial Belanda, dijadikan Kabupaten dengan KRAA Padmonegoro sebagai Bupati pertama. - Pusat kota dipindahkan ke daerah timur kalin Gelis. - Alun-alun dengan kabupaten di utara, masjid di sebelah barat serta pasar di sebelah barat. - Kehidupan social ekonomi terus berkembang, pemukiman pecinan dan pekojan (Arab Persi) berkembang sepanjang jalan utama dan sekitar pusat kota baru.
Masa Puncak Perkembangan Sosio-Ekonomi	Selama abad 19	<ul style="list-style-type: none"> - Perkembangan ekonomi Kudus bagian timur terbatas pada pegawai pemerintah dan pedagang non pribumi yang berjualan gula dan tekstil, sedangkan di sebelah barat para pedagang santri yang bergerak di perdagangan dengan skala kecil dengan berdagang hasil bumi. - Perkembangan struktur kota pesat, dibangunnya jalan kereta api untuk mengantisipasi perkembangan populasi dan industri gula. - Pusat kota baru menjadi pusat pemerintahan, sedangkan pusat kota lama hanya menjadi daerah pemukiman dengan industri rakyat serta daerah religius.
Masa Perkembangan Industri Rokok Kretek	Akhir abad 19 – awal abad 20	<ul style="list-style-type: none"> - Industri rokok timbul di kalangan pribumi, terutama di kota lama. - Timbul kalangan borjuis yang tertutup dan mempunyai ikatan kuat diantaranya. - Selera masyarakat beralih ke bangunan rumah modelk Eropa (model kolonial maupun ekspresionis).
Masa Kemunduran Sosial Ekonomi	Awal abad 20 – 1970	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi politik tidak stabil, persaingan pengusaha pribumi dan non pribumi. - Malaise membawa akibat kurang menguntungkan di kalangan pengusaha pribumi Kudus. - Pengusaha non pribumi mendapat kesempatan untuk merebut pasar terutama daerah Kudus timur. - Industri rakyat konfeksi, tenun dan batik masih tetap bertahan.
Masa Perkembangan Baru Kota	1970'an sampai pertengahan 1980'an	<ul style="list-style-type: none"> - Stabilitas politik sudah mantab, Kudus berkembang menjadi kota industri kecil. - Industri rokok non pribumi berkembang semakin besarprogram keindahan kota kurang memperhatikan segi konservasi.
Perkembangan Kota saat ini	Akhir 1980'an sampai sekarang	<ul style="list-style-type: none"> - Program pengembangan kota industri terpadu oleh Kepala Daerah Tingkat I Jawa tengah, yang mempengaruhi aktifitas komersial dan trafik sehingga membutuhkan pengembangan kota serta prasarana jalan - Kota lama tidak mengalami perubahan, perluasan kota menagrah ke

Tabel IV.1. Sejarah Perkembangan Kota Kudus, data dari Wikantari (1993)

IV.1.4. Sejarah Perkembangan Islam di Kudus

Berdasar cerita setempat, berdirinya kota Kudus berawal dari kerajaan Islam Demak yang diperintah oleh Sultan Trenggana. Pada suatu malam Sultan Trenggana bertanya kepada Ja'far Shadiq (penghulu masjid Demak) mengenai permulaan bulan puasa. Namun jawabannya terdapat perbedaan pendapat dengan Sultan Trenggana. Sehingga beliau pergi dari Demak menuju Ampel untuk memperdalam agama Islam.

Graaf dan Pigeaud berpendapat bahwa hal yang menyebabkan Sunan Kudus pergi, bukan hanya sekedar salah paham tentang penentuan permulaan bulan puasa. Akan tetapi ada alasan lain yang lebih mendalam dari itu. Diduga alasan tersebut adalah adanya iri hati antara Sunan Kudus dengan Sunan Kalijaga. (Graaf dan Pigeaud, 1985: 113) Pada waktu itu Sunan Kudus menjabat sebagai penghulu masjid Demak, sedangkan Sunan Kalijaga mendapat kehormatan untuk pindah ke kerajaan Demak dari tempat tinggalnya yang lama, yaitu Cirebon. (Graaf dan Pigeaud, 1985: 153)

Sebuah cerita Jawa menyatakan bahwa Sunan Kalijaga datang di Demak pada tahun 1543 M. Apabila dianggap benar bahwa Sunan Kudus tidak merasa senang terhadap Sunan Kalijaga dan memutuskan untuk pindah ke Kudus setelah hidup bertahun-tahun di Demak, maka tahun 1543 M dapat dianggap sebagai batas perhitungan paling awal. Tahun itu masih berada dalam periode pemerintahan Sultan Trenggana yang pada tahun 1546 M telah wafat. (Graaf dan Pigeaud, 1985: 114)

Perjalanan Ja'far Shadiq dimulai dari Demak menuju arah timur laut, yaitu daerah yang kemudian disebut Kudus. Menurut legenda setempat di daerah tersebut telah bermukim Kyai Telingsing yang mula-mula membangun tempat itu bersama teman-temannya dan dikenal sebagai seorang pemahat. (Salam, 1977: 41) Ia adalah muslim keturunan Cina yang berasal dari Hunan, Cina Selatan. (Syafwandi, 1985: 32).

Berdasarkan data-data peninggalan arkeologis yang ada di kota Kudus, Tim Peneliti *Hari Jadi Kudus* Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada Yogyakarta (1989-1990), menyimpulkan bahwa pemukiman yang bercorak Islam memang sudah muncul di Kudus pada abad XV M, berdasarkan adanya bangunan langgar Dalem dan sengkalan memet yang menunjukkan angka tahun 863 H atau 1458 M. Diduga pada waktu itu pemukiman tersebut masih merupakan permukiman yang kecil, sedangkan sebagai pemukiman perkotaan pada abad XVI M sebagaimana tersirat pada prasasti di atas mihrab masjid Menara yang menyebutkan negeri Kudus. Menurut prasasti yang ada di atas mihrab Masjid Menara Kudus, masjid ini didirikan oleh Sunan Kudus pada tahun 956 H atau 1549 M. Pendirian masjid Menara dapat dinilai sebagai awal berdirinya kota dan menentukan pertumbuhan suatu kota. Tempat ibadah yang ada di Kudus pada waktu itu adalah masjid Menara yang mempunyai kedudukan yang lain dibandingkan dengan masjid-masjid lain di sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa masjid Menara merupakan pusat kota Kudus lama.

Sebagai seorang pendiri dan pemimpin pesantren, biasanya pertama-tama akan membutuhkan masjid di dekat rumahnya. Kemungkinan masjid yang dipasang

sebagai tempat pengajaran agama Islam bagi santri-santri Sunan Kudus ini adalah bangunan langgar Dalem (Azza, 1988). Di dalam pesantren yang paling sederhana, masjid digunakan sebagai tempat untuk mengajarkan agama, sedangkan para santri tinggal di rumah kyai. Langgar Dalem yang pada awalnya digunakan sebagai tempat pengajaran agama, makin lama tidak dapat menampung para jemaah terutama untuk sholat Jum'at. Oleh karena itu dibangun masjid yang mempunyai ukuran lebih besar dibandingkan langgar Dalem (Azza, 1988). Masjid tersebut sekarang dikenal dengan masjid Menara Kudus. Setelah masjid Menara berdiri, diduga semua kegiatan yang bersifat umum yang menyangkut masyarakat dalam jumlah besar, serta kegiatan sholat jamaah di hari jumat dipusatkan di masjid Menara, sedangkan kegiatan pondok pesantren masih tetap berpusat di langgar Dalem (Azza, 1988: 95). Dalam hal ini tidak masalah karena jarak antara langgar Dalem dengan masjid Menara tidak begitu jauh yaitu kurang lebih 100 m, sehingga masih berada dalam satu kompleks pemukiman.

Setelah masjid Menara berdiri, semua kegiatan yang bersifat umum dilakukan di masjid ini. Masjid Menara yang didirikan oleh Sunan Kudus berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah dan merupakan pusat kegiatan masyarakat kota Kudus lama karena letaknya di pusat kota. Hal seperti ini juga dijumpai di Timur Tengah (Duri, 1976: 52). Sebagai tempat untuk mempelajari agama Islam selain masjid dan pesantren juga terdapat madrasah. Pesantren yang besar sering mempunyai madrasah yang terdiri dari para santri maupun anak dan remaja di lingkungan di sekitarnya. (Ziemek, 1966: 145)

Perkembangan sejarah Kudus selanjutnya baik pada masa Sunan Kudus dan sesudahnya tidak banyak diketahui. Akan tetapi Sejarah Dalem yang berisi silsilah keturunan raja-raja Mataram menyebutkan tiga penguasa di Kudus, yaitu seorang sunan, seorang panembahan dan seorang pangeran (Graaf dan Pigeaud, 1985: 121)

Sebagai pusat kegiatan masyarakat kota Kudus lama, di lingkungan masjid Menara tepatnya di sebelah barat masjid, terdapat madrasah Qudsiyyah yang didirikan pada tahun 1919 M. Murid-murid yang ada berasal dari berbagai daerah. Madrasah ini merupakan kelanjutan tradisi yang ada pada masyarakat kota Kudus lama pada waktu itu. Adanya madrasah di pusat kota ini menunjukkan bahwa Kudus merupakan tempat penyebaran agama Islam dan kota muslim. (Oleg Grabar, *The Formation of Islamic Art*, Yale University Press t.t. , London, hlm 179)

Di sebelah tenggara masjid Menara Kudus terdapat tanah lapang yang diduga sebagai alun-alun. Pada kota-kota tradisional letak alun-alun berada di sebelah timur masjid dan sebelah utara kraton. (Tjandrasasmita, 1975: 158) Di kota Kudus lama tidak terdapat kraton, karena pemimpin Kudus adalah seorang wali dan Kudus merupakan pusat penyebaran agama Islam, sehingga unsur-unsur yang ada adalah masjid, langgar. Selain itu kemungkinan juga tempat tinggal kyai dan pondok atau asrama santri. (Zamarkhsyari Dhotier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, t.t. , Jakarta, hlm 49)

IV. 1. 5. Sejarah Kota Sekitar Masjid Makam Menara Kudus

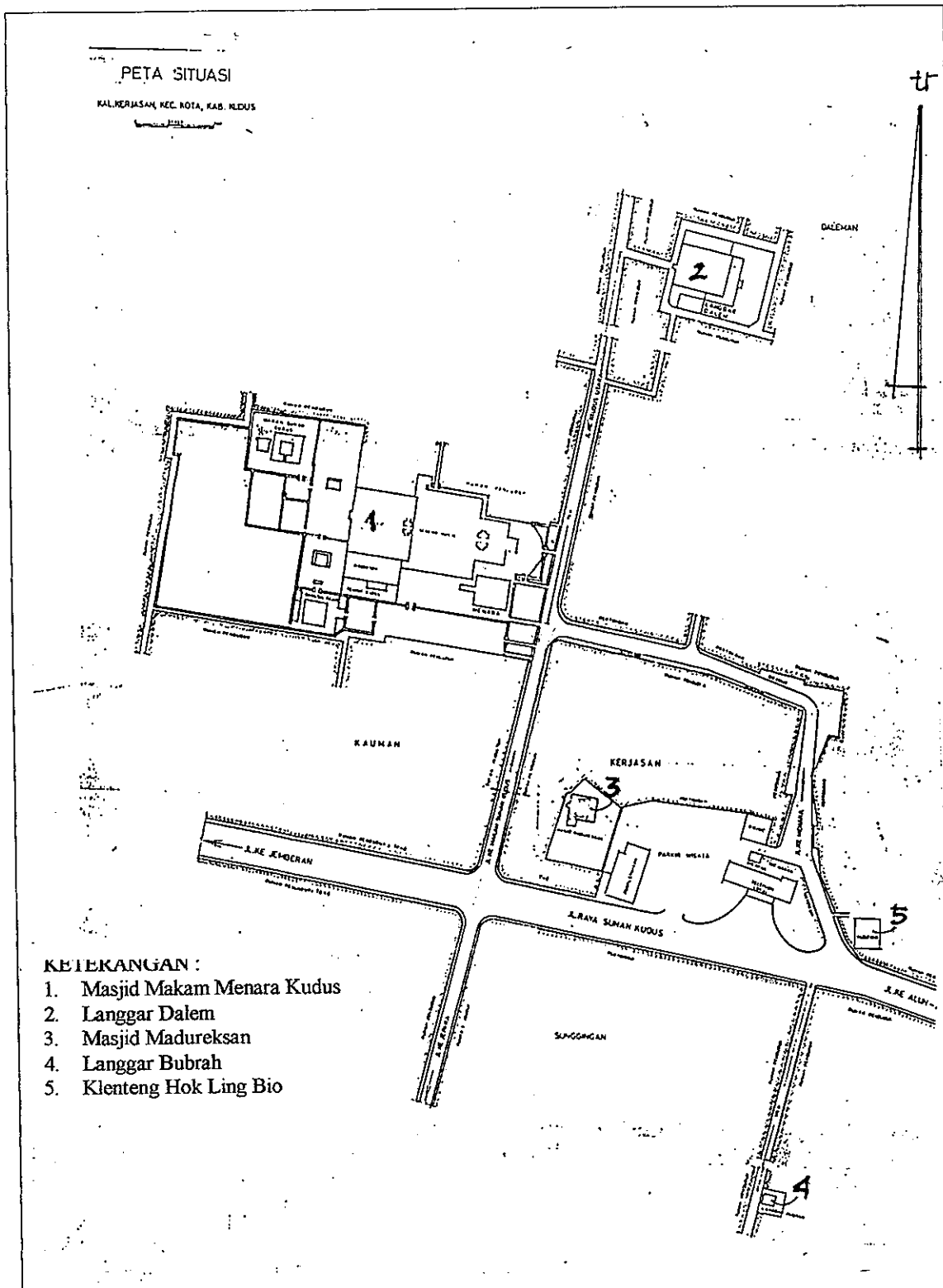
a. Madureksan

Pada saat ini di Madureksan terdapat tanah lapang yang ditengahnya terdapat sebuah pohon beringin. Tanah lapang ini sekarang digunakan sebagai tempat berjualan maupun tempat parkir kendaraan yang akan mengunjungi masjid-makam Menara Kudus. Pada awal pembangunan masjid Al Aqsa oleh Sunan Kudus tidak menutup kemungkinan masih berupa tanah kosong menyerupai alun-alun.

Berdasarkan toponim Madureksan berasal dari kata padu dan reksa kemudian mendapat awalan am dan akhiran an, arti dari toponim Madureksan adalah tempat yang digunakan untuk menyelesaikan perselisihan yang kemungkinan tempatnya pada bangunan masjid Madureksan sekarang (lihat peta IV.3.). Pada tahun 1918, tanah lapang ini merupakan tempat yang digunakan sebagai bangunan pasar dan masjid Madureksan yang sekarang, dahulu merupakan perkampungan orang Cina (Tan Boen Kim, 1920: 70). Pada saat ini sebelah timur tanah lapang terdapat kelenteng Hok Ling Bio yang menghadap ke Barat dan dipisahkan oleh jalan Madureksan.

b. Langgar Dalem

Desa Langgar Dalem berasal dari kata langgar dan dalem. Kata dalem berarti rumah. Penggabungan kata langgar dan dalem menunjukkan satu arti bahwa di desa tersebut terdapat langgar yang berada di lingkungan rumah. Dengan demikian, Langgar Dalem berarti langgar milik orang yang berkuasa di dalam rumah. Langgar ini berada kurang lebih berjarak 100 meter dari Masjid makam Menara Kudus ke arah utara. (lihat peta IV. 3)



	Gambar	Sumber
Peta IV. 3.	Posisi Masjid Makam Menara Kudus dengan peninggalan-peninggalan kuno di sekitarnya.	Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jateng

Bangunan ini tidak diketahui tahun berdirinya secara pasti. Akan tetapi pada panel berukir yang ditempatkan di bawah pintu masuk ke serambi, terdapat ukiran dua ekor naga yang saling membelit dan melilit batang trisula yang kedua ujungnya bercabang tiga. Ukiran tersebut berupa sengkalan yang berbunyi : "*Trisula Pinulet Naga*" yang artinya berarti 863 H atau 1458 M.

IV.2. Deskripsi Kompleks Masjid Menara Kudus

Situs masjid makam Menara Kudus berada di Kelurahan kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Propinsi Jawa Tengah. Kompleks masjid makam Sunan Kudus saat ini berada di tengah pemukiman penduduk dan terletak di tanah yang datar. Batas yang memisahkan antara kompleks masjid, menara dan pemukiman penduduk setempat adalah pagar keliling dari bata. Di sebelah barat, utara dan selatan pagar keliling kompleks masjid, menara dan makam Sunan Kudus berupa rumah penduduk. Sedangkan di sebelah timur kompleks menara adalah jalan raya.

Kompleks masjid makam Menara Kudus terdiri dari dua kompleks bagian inti yaitu ; kompleks masjid dan menaranya dan kompleks makam. Luas kompleks menara dan masjid adalah 2400 m², keadaan tanah berupa sebidang tanah pekarangan yang di atasnya didirikan empat buah bangunan konstruksi batubata. Bangunan-bangunan tersebut adalah : masjid, menara, pawestren, tempat bersuci dan madrasah.

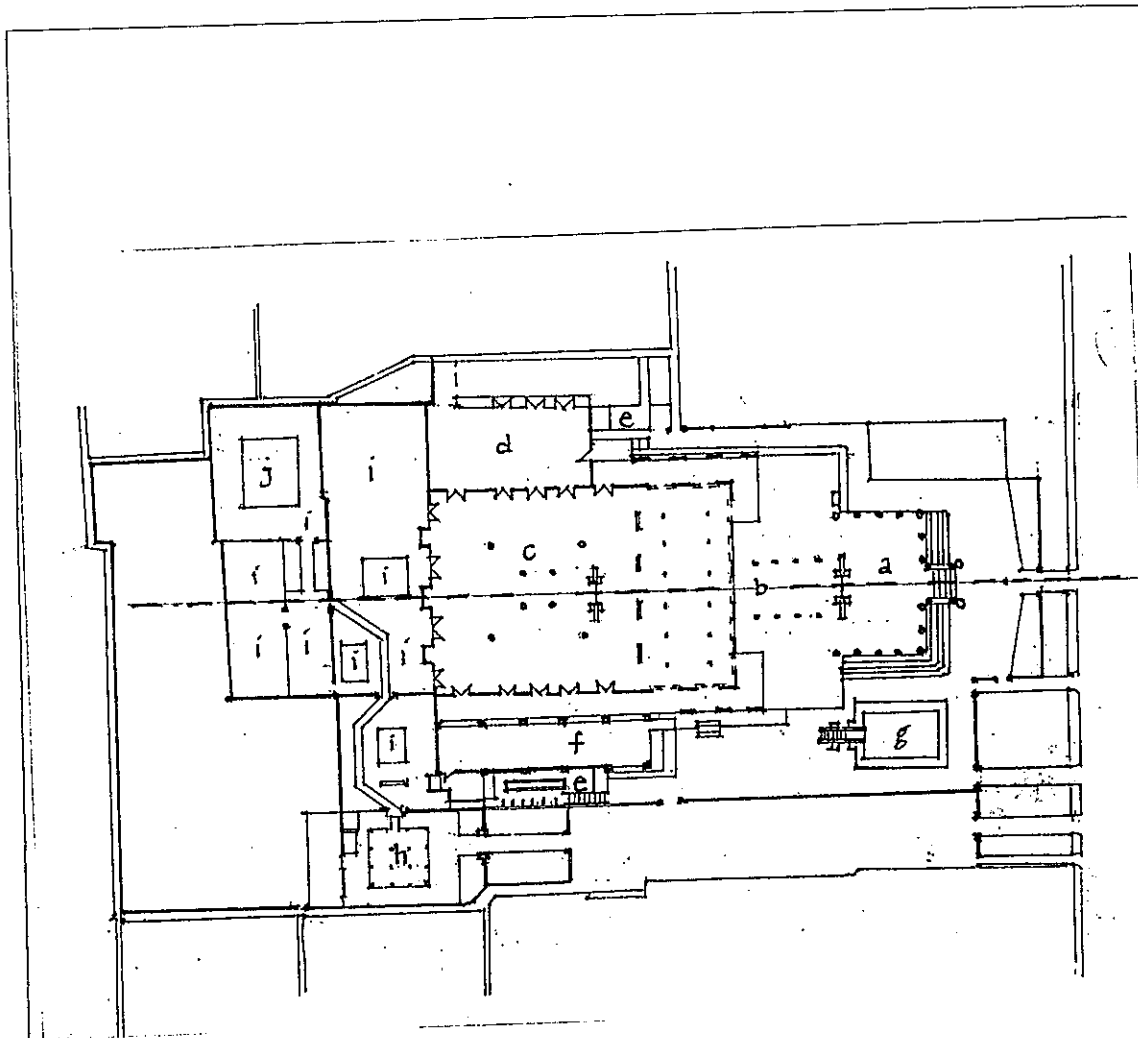
IV.2.1. Bentuk dan Tata Ruang Kompleks Masjid

a. Bangunan Masjid

Untuk memasuki halaman kompleks masjid, terlebih dahulu harus melewati pintu gerbang utama yang berbentuk candi bentar. Untuk mengetahui bagaimana bentuk bangunan masjid kuno yang asli sudah sangat sukar, oleh karena tidak ada data gambar wujud awalnya dan telah mengalami berkali-kali perombakan dan perbaikan, sehingga bentuknya yang asli tidak diketahui lagi. Kapan masjid tersebut didirikan. Jika didasarkan pada bunyi inskripsi yang terdapat di atas mihrab masjid tersebut membuktikan bahwa masjid kuno ini didirikan oleh Ja'far Shodiq dalam tahun 956 H. Adapun inskripsi tersebut ditulis dalam bahasa dan huruf Arab, yang telah usang dan banyak hurufnya yang sudah tidak terang atau rusak sehingga sukar untuk dibaca.

Seperti masjid-masjid kuno lain yang berada di Jawa, masjid makam Menara Kudus menghadap ke timur, secara keseluruhan masjid ini berbentuk empat persegi panjang yang berukuran panjang 58 meter dan lebar 21 meter. Secara horizontal masjid ini dapat dibagi menjadi enam bagian yaitu : serambi depan, serambi tengah ruang utama, pawestren, tempat bersuci dan madrasah. Sedangkan secara vertikal terbagi menjadi bagian kaki (bawah), bagian badan (tengah), dan bagian kepala (puncak).

Bagian kaki berbentuk lantai bangunan masjid setinggi kurang lebih satu meter. Bagian badan berbentuk dinding yang berpintu dan jendela kayu serta tiang-tiang penyangga atap. Bagian kepala bangunan inti berbentuk atap masjidan tumpang tiga.



KETERANGAN :

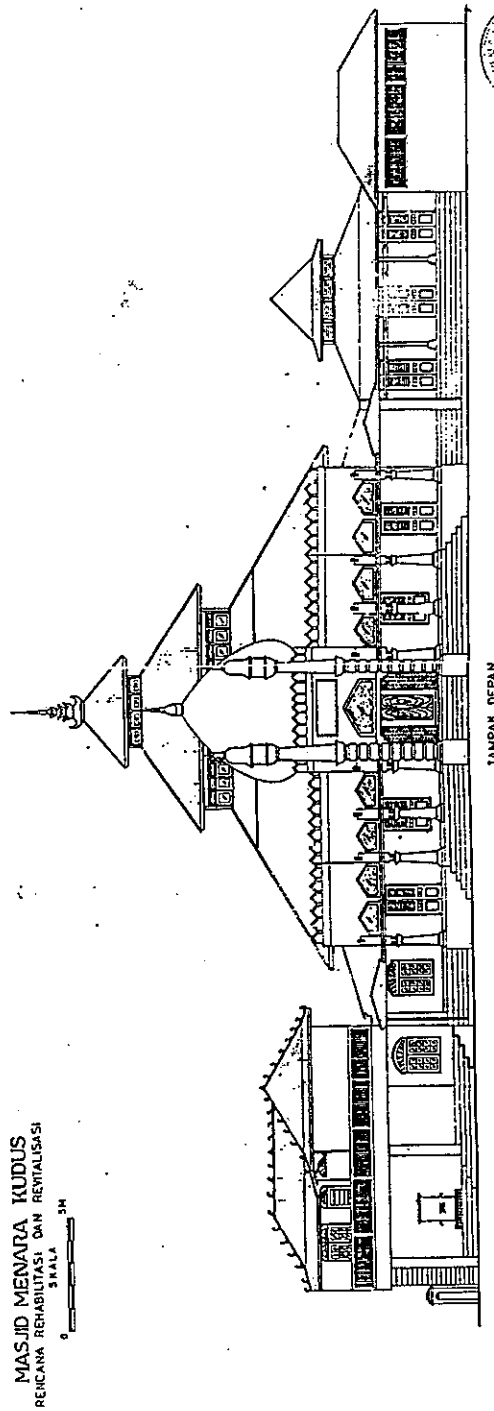
- a. Serambi depan
- b. Serambi tengah
- c. Ruang Utama
- d. Pawestren
- e. Tempat bersuci
- f. Madrasah (di lantai 2)
- g. Menara
- h. Paseban
- i. Makam kerabat dan Ulama
- j. Makam Sunan Kudus

CATATAN :

Posisi soko guru agak bergeser ke utara dari poros tengah (mihrab-gapura tengah-gapura dalam)



Gambar IV.1.	Gambar Tata ruang masjid makam Menara Kudus	Sumber Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jateng
--------------	--	--



.Gambar IV.2	Gambar	Sumber
	Tampak Masjid Makam Menara Kudus	Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Prop. Jawa Tengah

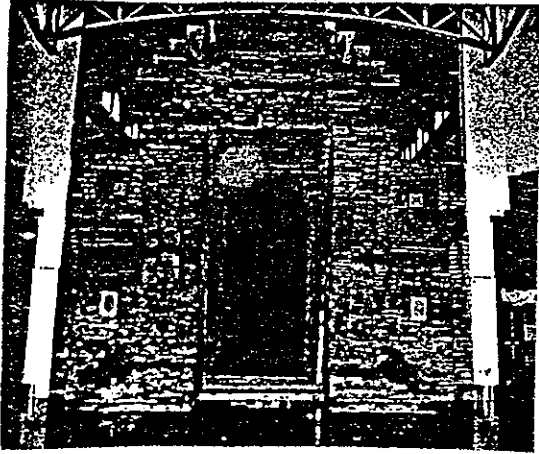
b. Tahap-tahap Perkembangan Masjid Makam Menara Kudus

Tahun	Sumber	Perkembangan masjid
Tahun 956 H atau 1549 M	Inskripsi batu bertulis dari Sunan Kudus dengan huruf Arab. Dari inskripsi tersebut diketahui bahwa nama masjid adalah Al Aqsa yang dibangun oleh Ja'far Shodiq. (Sunan Kudus)	Masjid didirikan oleh Sunan Kudus
Tahun 1609 Saka atau 1685 M tertulis pada tiang atap menara	Menurut tafsiran Prof Dr. Soetjipto Wirjosuparto dalam Solichin Salam, 1977: 35, Syafwandi, 1985: 10	bagian atap dari Menara Masjid diperbaiki karena rusak.
Tahun 1919 M	Menurut K.H. Sof yan Doerie dalam Solichin Salam 1977: 30	Masjid dibongkar mengalami perbaikan, peninggian, dan perluasan di beberapa bagian masjid, segala peninggalan kuno baik berupa batu bertulis maupun bahan-bahan bangunan lainnya tidaklah di buang tetapi dipergunakan kembali.
Tahun 1925 M atau 1344 H	Solichin Salam, 1977	Bagian depan ditambah bangunan berupa serambi
Tanggal 5 November 1933 M atau 16 Rajab 1352 H	Solichin Salam, 1977	Serambi yang telah ada disambung dengan serambi baru di depannya, sehingga lawang kembar yang ada menjadi termasuk bagian dalam dan temaungi kubah.
Tahun 1960 M	Solichin Salam, 1977: 32	Masjid mengalami perbaikan atap masjid dan puncaknya (mustoko) diganti dengan alumunium dan timah
Tahun 1977 – 1980 M	Solichin Salam	Dalam rangka pelestarian masjid, telah dilakukan pemugaran oleh sasana budaya

Tabel IV.2. Tahap Perkembangan Masjid makam Menara Kudus

IV.2.2. Ragam Hias pada Masjid

Masjid Kudus tidak banyak mempunyai panel berhias. Ragam hias yang ada terdapat di sekitar mihrab, dan panel hias yang terdapat pada bagian gapura Kori Agung yang terletak di bagian ruang utama masjid. Kebanyakan berhiaskan ragam-ragam tumbuh-tumbuhan.



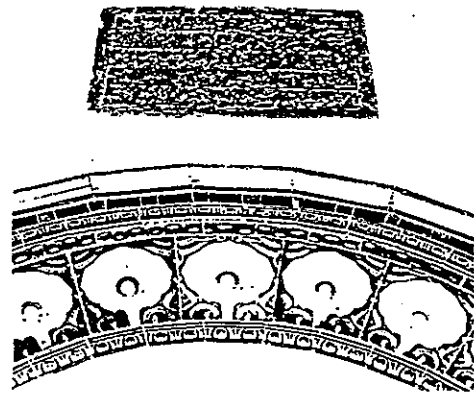
1.



2.



3.



4.

	Gambar	Sumber
.Gambar IV.3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gapura yang terdapat di serambi masjid Kudus 2. Mihrab Masjid Kudus 3. Peninggian lantai Mihrab yang asli dilihat dari arah barat 4. Hiasan dan inskripsi berhuruf arab yang terdapat diatas Mihrab 	Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Prop. Jawa Tengah

Ragam hias pada ruang utama ;

Terletak pada bagian atas mihrab. Hiasan tersebut berbentuk lengkung mengelilingi mihrab dan berisi hiasan bunga yang sedang mekar. Disamping kiri dan kanan atas mihrab terdapat hiasan berbentuk jantung hati.

Panel hias pada gapura Kori Agung yang terdapat di tengah ruang utama ;

Panel hias terdapat pada dinding bagian kiri dan kanan gapura Kori Agung, berbentuk segi empat panjang berisi hiasan tumbuh-tumbuhan.

IV.2.3. Bangunan Menara

Letak dari menara berada disebelah tenggara bangunan masjid. Untuk memasuki halaman menara, terlebih dahulu harus melewati dua buah gapura utama yang berbentuk paduraksa yang berada di depan menara. Pada saat sekarang, menara Kudus telah mengalami pemugaran, terutama pada bagian atap.

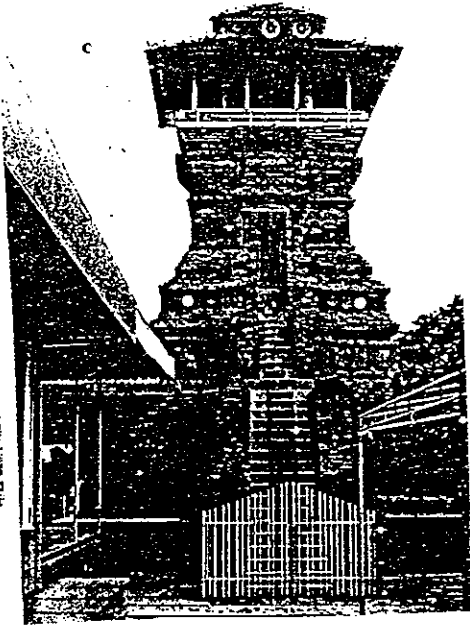
Menara Kudus menghadap ke barat, secara umum menara ini terbagi menjadi tiga bagian : bagian kaki (bawah), bagian badan (tengah), bagian kepala (puncak)

Denah

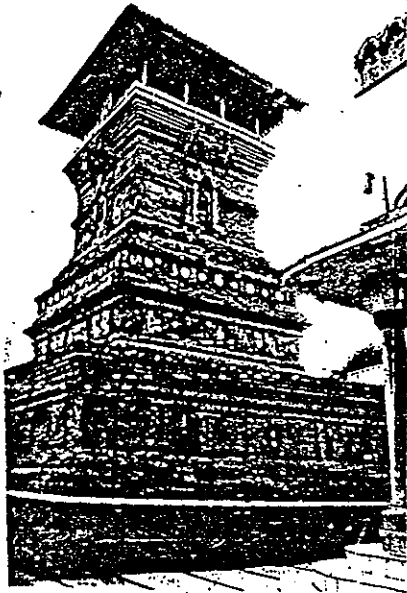
Denah menara Kudus ukuran sisi sebelah utara dan selatan 10,475 m, dan sisi sebelah timur dan barat 10,60 m. tinggi alas bangunan lebih kurang 1,30 m. sedangkan denah kaki menara berbentuk bujur sangkar dengan ukuran masing-masing sisi 9,50 m. badan menara yang terletak di atas kaki menara, berdenah dengan ukuran setiap sisi 6,30 m.



1.



2.



3.



4.

	Gambar	Sumber
<p>Gambar IV.5</p>	<p>Sekeliling Menara : 1. Salah satu gerbang di sebelah timur Menara Kudus 2. Menara Kudus dilihat dari barat 3. Menara Kudus dilihat dari utara 4. menara Kudus dilihat dari timur laut</p>	<p>Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Prop. Jawa Tengah</p>

Pada sisi sebelah barat bangunan menara terdapat tiga buah penampil yang menjorok ke depan 0,50 m dari denah pokok, satu di depan yang lain. Lebar penampil pertama 3,75 m, penampil kedua 3,25 m. Penampil ketiga menjorok ke depan sampai 4,55 m dari penampil kedua, sedangkan lebar penampil ini 2,75 m. tembok pada kiri dan kanan penampil merupakan sayap tangga yang lebarnya 0,55 cm.

Antara denah kaki dan badan menara terdapat teras yang biasa disebut selasar. Selasar yang mengelilingi badan menara ini lebarnya rata-rata 1,60 m. bagian ini merupakan puncak dari tangga pertama yang menanjak dari menara. Dibagian sisi barat menara terdapat candi sudut sebagai penghias tangga yang menuju ke bilik badan menara. Posisi candi sudut ini sejajar dengan candi sudut pada kaki menara. Pada puncak tangga terdapat pintu bilik menara.

Kaki Menara

Bagian kaki ini bertumpu di atas alas bangunan, secara teknis kaki menara dapat dibagi menjadi tiga bagian : bagian kaki, bagian badan, bagian puncak

Bagian kaki merupakan bagian yang tersusun dari empat buah lis mendatar. Lis yang terbawah merupakan lis atau pelipit yang terlebar, lis ini di atasnya memiliki lebar yang sama, namun makin ke atas makin menyempit.

Bagian kaki yang terbawah terdapat tiga buah pelipit yang tersusun menjadi satu. Bagian tengahnya merupakan bagian yang menonjol. Sedangkan puncak kaki menara terdiri dari beberapa susunan yang makin ke atas makin melebar sehingga

menonjol. Sedangkan puncak kaki menara terdiri dari beberapa susunan yang makin ke atas makin makin melebar sehingga menonjol ke luar. Sebagai penyangga atau batas antara kaki bagian tengah dan bagian atas, terdapat sebuah komposisi pelipit yang tersusun dari tiga buah patika terpenggal. Bagian teratas dari kaki menara ini, sekarang telah dilapis dengan tegel.

Sisi barat kaki menara bentuknya tidak sama dengan ketiga sisi lain yang telah diuraikan sebelumnya. Hal ini disebabkan adanya konstruksi tangga menara yang menjorok ke luar. Konstruksi tangga membelah dua bagian barat, yang mempunyai buah bidang tegak yang makin mendekati tangga makin menyempit.

Seluruh pelipit yang terdapat pada bagian kaki menara berbentuk pelipit mistar, yakni pelipit yang berpenampang persegi ganda, di samping sebagai hiasan juga berfungsi sebagai penguat. Seluruh bagian pada kaki menara menggunakan material yang merupakan pasangan batu bata merah tanpa perekat. Teknik konstruksi pengerjaannya tidak berbeda dengan bagian-bagian sebelumnya.

Badan Menara

Secara teknis badan menara dapat dibagi menjadi tiga bagian :

- badan menara bagian bawah
- badan menara bagian tengah
- badan menara bagian atas.

Puncak Menara

Dengan menaiki tangga kayu yang terdapat pada ruangan kecil di bagian badan menara akan sampailah kita ke puncak menara. Ruangan yang mirip pendopo ini berlantaikan papan, dinaungi oleh atap tumpang bertingkat dua, yang ditutup dengan atap sirap dan di beri hiasan. Bangunan ini hasil pemugaran. Atap tersebut di topang oleh empat saka pokok. Tiang-tiang tersebut bertumpu masuk pada lantai papan yang berlapis. Di antara dua tiang sebelah timur sekarang dipasang hiasan arloji yang cukup besar. Pada salah satu balok pengerat terdapat inskripsi yang ditulis dengan huruf dan bahasa Jawa bunyinya 'Gapura Rusak Ewahing Jagad'.

Di bawah atap menara tergantung sebuah bedug berdiameter kurang lebih 88 cm dan sepanjang 140 cm. Kedudukannya menghadap arah utara selatan. Disamping bedug tergantung pula sebuah kentongan kayu.

Ragam Hias Menara Kudus

Bagian Kaki Menara

Sisi timur, utara dan selatan ;

- Terdapat hiasan dengan pola geometris berbentuk segi empat polos, yang pada ujung kirinya masing-masing dirangkai dengan hiasan bentuk segitiga.
- Ukuran dari tiap-tiap segi panjang polos tersebut 140 x 40 x 5 cm.
- Setiap sisi bagian ini mempunyai empat buah panel segitiga polos.
- Diatas dan bawah hiasan tersebut, terdapat pelipit mendatar yang memanjang setiap 5 cm.
- Di sudut kaki menara terdapat bidang polos yang bentuknya berupa pilar.

Sisi barat ;

- Sebelah kiri dan kanan tangga terdapat hisan bentuk tumpal berupa segitiga sama kaki polos.
- Beberapa ornamen di bagian kaki menara ini sudah tidak tampak, karena tertimbun tanah urugan yang sering dilakukan di kompleks masjid makam Menara Kudus.

Basement sisi timur, utara dan selatan ;

- Bagian kaki, badan, maupun puncak basement mempunyai hisan berupa pelipit.
- Tiap sisi pada bagian basement terdapat empat ornamen geometris dengan bentuk segi empat tanpa dekorasi berukuran 150 x 80 x 55 cm.
- Di antara dua bidang segi empat tersebut terdapat hiasan berbentuk salib Yunani bersudut 16.

Basement sisi barat ;

- Terdapat sebuah segi empat polos, yang pada sudutnya terdapat hiasan salib Yunani bersudut 16.
- Ornamen ini terdapat di samping tangga.

Bagian Badan Menara

Sisi timur, utara dan selatan

- Pada tubuh menara bagian bawah terdapat hiasan pola geometris sama dengan bentuk geometris pada badan basement, hanya saja ukurannya lebih kecil yakni 85 x 65 cm. Tiap sisi pada bagian ini terdiri dari empat hiasan segi empat, antara tiap hiasan terdapat bentuk salib Yunani bersudut 16 dengan medallion di bagian tengah. Pada bagian tengah tersebut tampak jelas tempelan benda berupa

piring. Terdapat pula salib Yunani berdimensi 50 x 45 cm dengan diameter 21 cm.

- Di setiap sudut bagian bawah tubuh menara terdapat ornamen salib Yunani bersudut 16 dengan dimensi 55 x 50 cm.
- Di sebelah atas dari hiasan geometris yang dipisahkan oleh pelipit tebal, terdapat rangkaian hiasan berupa mangkok porselin bergambar, serta dekorasi bentuk silang yang penempatannya saling-seling. Jumlah piring porselin 32 buah, 20 buah diantaranya berwarna biru berisi lukisan masjid, manusia dengan onta serta pohon korma, sedang dua lainnya berwarna putih dengan lukisan bunga.
- Tubuh menara bagian tengah terdapat bingkai, seolah-olah membagi 2 bagian tubuh menara.
- Pada tubuh menara bagian tengah dilengkapi hiasan berbentuk relung-relung kosong pada ketiga sisi luar bidang menara.
- Relief tinggi yang terdapat di sekitar pintu bilik pada tubuh menara bagian atas merupakan hiasan yang memberikan kesan mengimbangi keindahan hiasan yang terdapat pada bidang-bidang di bawahnya.

Puncak Menara

- Hiasan yang asli sudah banyak yang dipugar, dahulu pada puncak atap berbentuk tumpeng dan terdapat hiasan berupa mustaka atau memolo dari tanah liat yang dirangkaikan dengan hiasan duri juga dari tanah liat yang menutupi bangunan jurai.
- Saka-saka guru yang menopang konstruksi rangka atap menara mempunyai keunikan tersendiri antara lain adanya prasasti di salah satu balok pengerat.

Pengerat itu sendiri mempunyai hiasan berupa mayangsari, serta simbar. Sunduk yang melengkapi konstruksi atap yang terdapat di bawah pengerat, juga terdapat pada saka-saka guru penopang atap jurai.

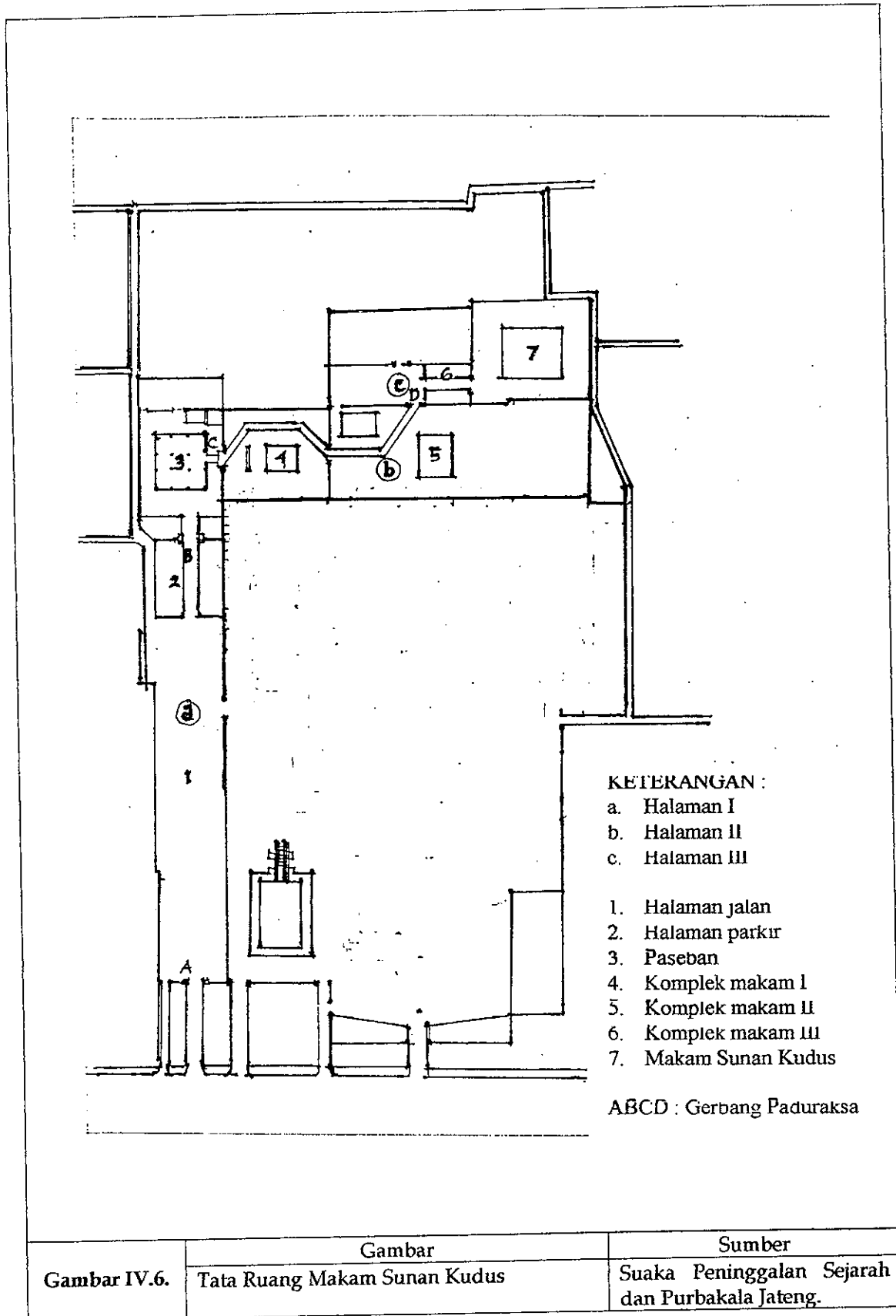
- Kentongan dan bedug merupakan penghias yang memberikan arti penting pada menara, menunjukkan sebagai tempat adzan.

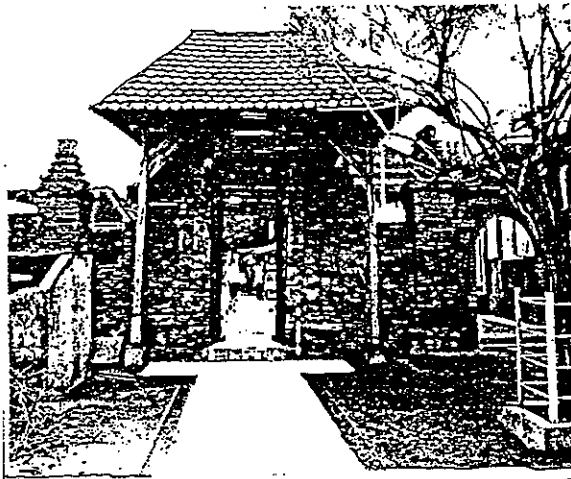
IV.3. Deskripsi Kompleks Makam Sunan Kudus

Keseluruhan kompleks Menara Masjid makam Sunan Kudus dikelilingi pagar dari bahan bata merah, dengan beberapa gapura di sisi-sisinya. Makam Sunan Kudus terletak di belakang masjid. Komplek makam Sunan Kudus terdiri dari beberapa bagian yang masing-masing dibatasi pagar dari bata merah. Cara pemasangan bata pada bangunan yang masih asli tanpa spesi, saat sekarang tembok keliling tersebut sudah mengalami pemugaran.

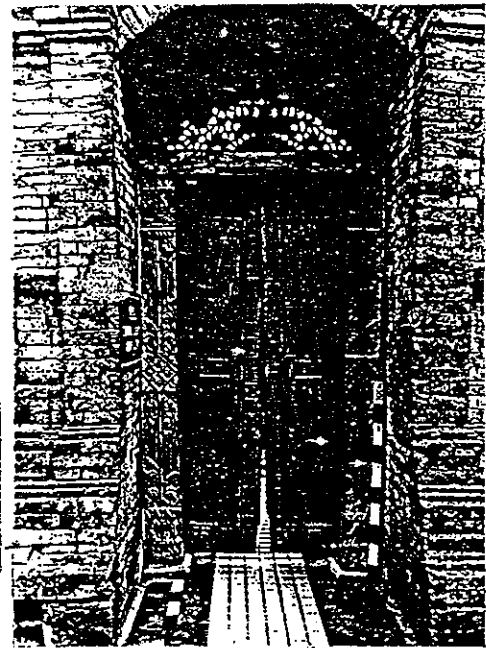
IV.3. 1. Tata Ruang

- a. Halaman I, terletak pada bagian paling depan. Untuk masuk ke halaman pertama harus melalai pintu gerbang utama.
- b. Halaman II, terletak di sebelah utara bangunan tajug. Untuk masuk ke halaman II dengan melalui sebuah pintu gerbang yang berbentuk paduraksa.
- c. Halaman III, halaman ke II dan halaman ke III kompleks makam Sunan Kudus dibatasi oleh tembok bata. Untuk masuk ke halaman III dengan melalui sebuah pintu gerbang.





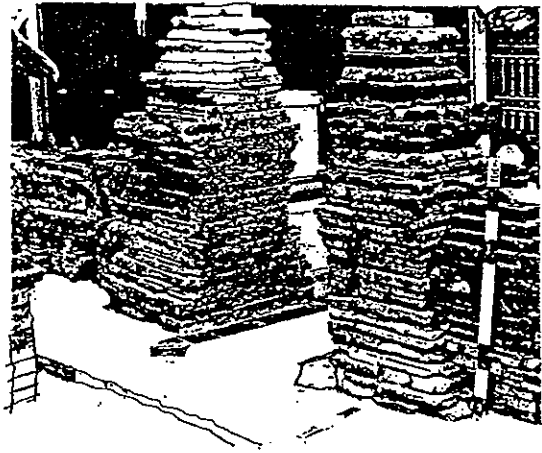
1.



2.

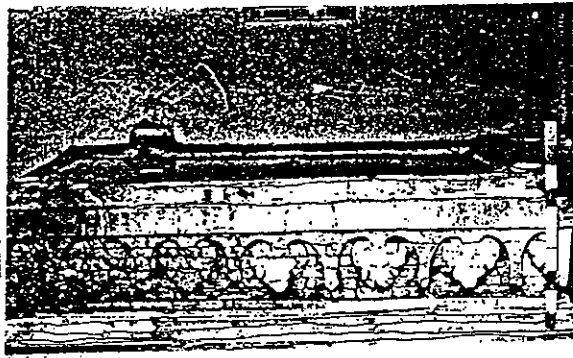


3.

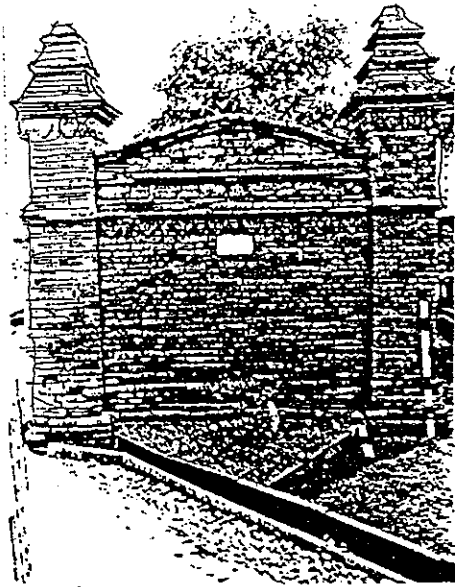


4.

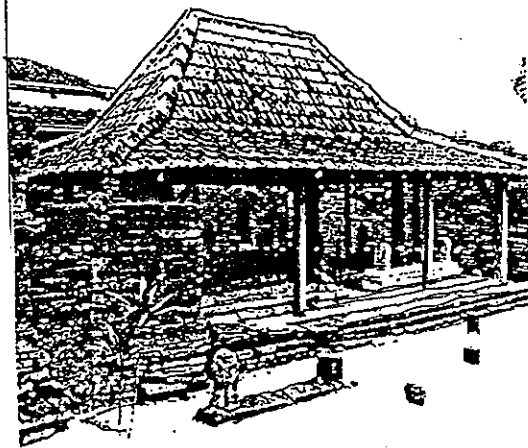
	Gambar	Sumber
.Gambar IV.7	Gapura Kompleks makam Sunan Kudus 1. Pintu Gerbang Utama masuk ke kompleks makam 2. Gapura masuk ke makam 3. Gerbang Paduraksa 4. Gerbang Bentar	Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Prop. Jawa Tengah



1.



2.



3.



4.

	Gambar	Sumber
.Gambar IV.8	Komplek makam Sunan Kudus : 1. Tempat Wudlu komplek makam 2. Kelir di depan pintu masuk ke makam 3. sebagian makam di komplek makam Sn. Kudus. 4. sebagian makam di komplek makam Sn. Kudus.	Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Prop. Jawa Tengah

IV.3. 2. Bentuk-bentuk Bangunan dan Ragam Hiasnya

a. Halaman I

Untuk masuk ke halaman pertama harus melalui pintu gerbang utama, untuk selanjutnya disebut pintu gerbang A. Pintu gerbang A dari bahan bata yang berbentuk *paduraksa*. Ambang dan daun pintu terbuat dari kayu yang diberi hiasan ukiran. Ambang pintu bagian atas bertingkat-tingkat, masing-masing tingkat di hias dengan ukiran. Daun pintu pada gerbang A mempunyai hiasan kijing pada bagian bawah. Tembok pintu gerbang dan ambang pintu sudah mengalami pemugaran. Pintu gerbang A diapit oleh tembok pada bagian timur terdapat pintu kecil yang berbentuk lengkung, yang merupakan bangunan baru.

Dari pintu gerbang A masuk ke bagian depan halaman I. Bagian depan halaman pertama terdapat jalan masuk ke bagian berikutnya. Pada bagian depan halaman I terdapat bekas tembok dan gapura dari bata merah yang berbentuk candi bentar. Di kanan kiri gapura terdapat pilar. Di belakang pagar tembok tersebut terdapat gapura untuk masuk ke bagian bale yang berbentuk *paduraksa*, untuk selanjutnya disebut pintu gerbang B. Pintu gerbang B diapit oleh tembok bata. Ambang dan daun pintu dari kayu yang mempunyai hiasan ukiran. Di atas daun pintu terdapat bentuk lengkung yang berhias ukiran kerawang dengan pola hias sulur-suluran. Pintu gerbang tersebut merupakan bangunan asli yang sampai sekarang belum dipugar. Melalui pintu gerbang B menuju ke bagian selanjutnya yang disebut bagian belakang halaman I. Pada bagian belakang halaman I terdapat bangunan *tajug* atau *bale*.

Bangunan tajug tersebut berdenah bujur sangkar dengan ukuran 6,63 m tiap sisinya. Bangunan tajug tersebut sudah mengalami pemugaran terutama pada bagian atasnya. Bagian pondasi bangunan tajug masih asli, pada pondasi bagian atas terdapat hiasan palang Yunani. Lantai bangunan tajug sudah mengalami pemugaran dengan diganti lantai baru. Bagian atap bangunan disangga atau ditopang oleh 12 tiang kayu di bagian pinggir dan 4 buah tiang utama, tiang tersebut sudah banyak yang diganti dengan yang baru. Bangunan tajug bertingkat dua dengan atap dari sirap kayu, bagian paling atas dihias dengan mustoko.

Di sebelah barat laut bangunan tajug terdapat bak air yang sampai sekarang masih tetap dipergunakan. Bak air tersebut dengan ukuran panjang 287 cm, lebar 180 cm dan tinggi 66 cm. Di bagian sudut-sudutnya terdapat piring keramik, pada bagian dalam bak terdapat 2 buah lobang dengan ukuran diameter 117 cm dan kedalaman 100 cm dari permukaan kaki. Hiasan yang ada pada dinding bak bagian luar adalah motif hiasan jantung hati.

Dari bangunan tajug masuk makam dengan melalui sebuah pintu gerbang yang berbentuk paduraksa.

b. Halaman II

Untuk masuk ke halaman II dengan melalui sebuah pintu gerbang yang berbentuk paduraksa, untuk selanjutnya disebut pintu gerbang C. pintu gerbang C diapit oleh pagar tembok bata merah. Ambang pintu dari kayu dan berbentuk lengkung, pada bagian atas terdapat ukiran kerawang dengan pola hias sulur-suluran. Ambang pintu bagian samping dihias ukiran dengan pola pilin berganda dan di bagian

tengah tengah dengan pola caplok bunga. Daun pintu pada bagian atas dihias ukiran dalam bentuk segi tiga dan bagian bawah motif palang Yunani. Pagar pengapit dan pintu gerbangnya dari bahan bata yang disusun tanpa spesi, pintu gerbang dan pagar sudah pernah dipugar.

Di belakang pintu gerbang C terdapat tembok yang merupakan kelir. Tembok tersebut dibuat dari bahan bata yang disusun tanpa spesi, di kedua ujung tembok terdapat pilar. Ukuran tembok panjang 282 cm dan tinggi 216 cm. Di belakang kelir terdapat beberapa makam yang salah satu diantaranya makam Pangeran Poncowati. Makam tersebut berada di dalam cungkup bersama dengan 6 makam lain yang tidak diketahui namanya. Dari makam Pangeran Poncowati melalui sebuah gapura dengan bentuk candi bentar memasuki bagian halaman I yang lain, antara bagian kiri dan kanan halaman II di batasi oleh tembok dari bata. Pada halaman II bagian kanan terdapat beberapa makam para Pangeran dan terdapat beberapa makam yang baru yang mempunyai nisan dari kayu.

c. Halaman III

Halaman ke II dan halaman ke III kompleks makam Sunan Kudus dibatasi oleh tembok bata. Untuk masuk ke halaman III dengan melalui sebuah pintu gerbang yang untuk selanjutnya disebut pintu gerbang D. pintu gerbang D berbentuk paduraksa, yang bagian puncaknya bertingkat-tingkat. Ambang dan daun pintu gerbang D terbuat dari kayu, ambang pintu bagian atas bertingkat 5, sedang ambang pintu bagian samping dihias dengan ukiran yang berpola pilin berganda dan ceplok bunga. Ragam hias pada daun pintu adalah hiasan palang Yunani pada tengah pintu

dan hiasan tumpal pada daun pintu bagian atas. Pintu gerbang D diapit oleh tembok bata, pada beberapa bagian terdapat pilar. Pintu gerbang dan tembok + 3,5 m ke arah selatan dan + 7,50 m ke arah utara merupakan bangunan lama dan selebihnya adalah bangunan baru. Pada ujung tembok arah selatan terdapat pintu tembusan kecil ke makam Pedamaran IV yang merupakan bangunan baru.

Dari pintu gerbang D masuk ke bagian makam Pedamaran III. Pada bagian tersebut terdapat 2 buah makam yang salah satunya makam Pedamaran III. Makam tersebut terdapat dalam cungkup tanpa dinding. Makam Pedamaran III mempunyai ukuran sebagai berikut : panjang jirat 170 cm, lebar jirat 23 cm, tinggi nisan 38 cm, bahan batu putih, hiasan nisan ; motif jantung hati pada bagian bawah.

Di depan nisan terdapat tembok bata sepanjang 2 m dan tinggi 1 m. Melalui sebuah pintu gerbang kecil yang berbentuk lengkung menuju ke bagian halaman III yang lain. Pintu gerbang tersebut belum mengalami pemugaran dan sekarang dalam keadaan hampir runtuh. Pada bagian makam tersebut terdapat beberapa makam tanpa nama, beberapa di antaranya dibuat dari bahan batu putih. Salah satu makam tersebut merupakan makam Pedamaran V yang mempunyai ukuran sebagai berikut : panjang jirat 176 cm, lebar jirat 36 cm, tinggi nisan 41 cm, bahan batu putih, hiasan bunga atau kelopak bunga pada kedua ujung jiratnya., terdapat inskripsi tahun 1183 H.

Hal yang menarik dari beberapa makam yang tidak diketahui namanya tersebut, salah satunya mempunyai inskripsi tahun 1664 M, dibatasi tembok rendah tanpa pintu masuk, menuju ke makam Pangeran Pedamaran IV.

Kelompok makam Pangeran Pedamaran IV terdapat beberapa makam yang dibuat dari batu putih dan ada beberapa makam dari batu karang. Makam Pangeran Pedamaran IV mempunyai ukuran : panjang jirat 252 cm, lebar jirat 71 cm, tinggi nisan 46 cm, bahan batu putih, hiasan nisan seperti gada.

Untuk memasuki kelompok makam Pangeran Pedamaran IV dapat melalui pintu tembusan kecil di sebelah selatan pintu gerbang D.

Di sebelah deretan makam para ahli waris Sunan Kudus terdapat beberapa makam, salah satunya makam Pangeran Palembang, dan yang menarik adanya sebuah makam yang bagus tetapi tidak diketahui namanya. Makam tersebut dengan ukuran : panjang denah 227,5 cm, lebar denah 60 cm, bahan batu putih, hiasan ; terdapat pada nisan dengan adanya hiasan simbar dengan ukiran kaligrafi dan di tengah simbar tersebut terdapat hiasan medallion.

Di sebelah utara makam atau di bagian kepala makam tersebut terdapat tembok dari bahan bata yang berukuran : panjang 156 cm, lebar 70 cm, hiasan ; di bagian atas terdapat deretan hiasan jantung hati

Makam Pangeran Palembang terdapat di sebelah timur laut makam tanpa nama tersebut di atas. Makam tersebut diberi pagar besi. Makam Pangeran Palembang mempunyai ukuran : panjang 263 cm, lebar 48 cm, tinggi 45 cm, nisan dengan ukuran tinggi 45 cm, bahan dari batu putih, sedang nisan dari bahan kayu, Hiasan ; ragam biru yang terdapat pada makam Pangeran Palembang.

Di bagian makam Pangeran Palembang masih terdapat beberapa makam yang lain yang tidak diketahui namanya, dan sebagian tanpa jirat. Disebelah utara makam-makam tersebut terdapat tembok dari bata sepanjang 510 cm dan tinggi 164 cm dan tebal 50 cm. Tembok tersebut dengan pilar pada ujung-ujungnya. Hiasan yang ada pada tembok bata tersebut pada bagian atas hiasan jantung hati yang diselingi dengan hiasan simbar. Pada bagian bawah tembok terdapat hiasan pola geometris.

Bagian makam yang dianggap masyarakat paling suci adalah makam Sunan Kudus yang berada dalam cungkup tertutup. Disekitar cungkup tersebut terdapat beberapa makam. Deretan makam yang berada di muka cungkup terdiri dari 7 makam, yang letaknya di kiri-kanan jalan ke cungkup, 4 makam di sebelah kanan dan 3 makam di sebelah kiri. Di sebelah kanan bangunan cungkup terdapat 3 makam tanpa jirat dan di sebelah kiri terdapat 2 buah makam tanpa jirat pula. Makam-makam tersebut adalah :

a. Deretan di muka cungkup sebelah kanan, urut dari kiri ke kanan :

1. Makam Garwa Sunan Muria, rayi Sunan Kudus.
2. Makam Pangeran Pedamaran I.
3. Makam Pangeran Sujoko
4. Makam Pangeran Kuleng.

b. Deretan di muka cungkup sebelah kiri , urut dari kanan ke kiri adalah :

1. Makam Garwa Sunan Kudus.
2. Makam Pangeran Adipati Pecatonndo Terung
3. Makam Garwa Pangeran Pecatondo.

Makam-makam tersebut kebanyakan sudah dibangun kembali.

c. Makam-makam yang terdapat di sebelah kanan cungkup adalah :

1. Makam Pangeran Mengaos
2. Makam Pangeran Kaling
3. Makam Pangeran Kuleco

d. Makam yang terdapat di sebelah kiri cungkup adalah :

1. Makam Panembahan Palembang
2. Makam Pangeran Condro.

Makam Sunan Kudus sebagai bagian yang dianggap paling suci terletak di bagian belakang. Makam Sunan Kudus berada pada cungkup tersendiri, cungkup tersebut berdenah bujur sangkar dengan ukuran sisinya 4,35 cm. Pintu masuk berada di sebelah selatan, untuk dapat masuk ke dalam cungkup dengan melalui 57 tangga naik. Pada pipi tangga bagian depan terdapat hiasan tumpal. Dengan melalui tangga, masuk melalui sebuah pintu dari kayu. Ambang pintu bagian atas bertingkat 6 yang masing-masing tingkat diberi tulisan dengan huruf Arab. Ambang samping dengan hiasan sulur-suluran. Daun pintu terdiri dari 2 buah. Hiasan yang terdapat pada daun bawah, sedang bagian tengah dalam bentuk lengkung bawang di dalamnya terdapat kaligrafi. Kaligrafi yang terdapat di bagian kanan berbeda dengan kaligrafi di bagian kiri. Yang di bagian kanan menyebut tentang Asma'ul Husna dan berangka tahun 1296 H. kaligrafi yang terdapat pada daun pintu bagian kanan pada akhir kalimat menyebut tahun 1859....."jogopuro kang winangun ing ngajing rupo".

Dinding makam yang terbuat dari bahan batu putih, cara pemasangannya tidak masif, tetapi penuh dengan hiasan kerawang. Pola hias yang terdapat pada dinding

bagian dasar adalah pola hias jantung hati. Dinding bagian atas dibagi dalam panil-panil yang masing-masing panil dibatasi dengan hiasan silang berukir dan di tengahnya diberi hiasan roset. Masing-masing panil bagian bawah dengan hiasan pilaster-pilaster, di bagian atasnya terdapat hiasan palang Yunani yang diselingi dengan hiasan roset, panil ketiga dengan hiasan pilaster. Bagian atas dibatasi dengan hiasan jantung hati seperti pada bagian bawah.

Masuk ke dalam cungkup Sunan Kudus, pada bagian sudut cungkup terdapat bekas umpak. Ruang dalam cungkup ukuran sisinya 393 cm. Makam Sunan Kudus terletak di dalam ruang pada bagian barat. Makam Sunan Kudus masih lengkap jirat dan nisannya, dengan ukuran : panjang jirat 298 cm, lebar jirat 76 cm, tinggi jirat 28 cm, nisan berbentuk lengkung bawang yang rata pada bagian atasnya, nisan tersebut berukuran tinggi 79 cm dan lebar tubuh 20 cm, lebar nisan bagian kaki 28 cm.

Hiasan yang ada pada makam Sunan Kudus, terutama pada nisan dengan hiasan sulur-suluran yang mengisi bidang tumpal pada bagian kaki makam maupun bagian tubuh nisan. Makam Sunan Kudus sudah melesak ke bawah, pada bagian dasar makam masih tampak adanya hiasan berbentuk roda. Cungkup makam Sunan Kudus ditutup tirai putih pada bagian dalam maupun bagian luarnya. Keseluruhan cungkup makam Sunan Kudus dan para penyertanya sudah dibangun dengan atap bertingkat 2, penutup atap dengan bahan sirap kayu yang berbentuk bulat pada ujungnya. Puncak bangunan cungkup berbentuk mustoko dengan hiasan kelopak bunga.

BAB V

PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dikemukakan di depan, bahwa penelitian ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mencari faktor-faktor kekuatan sosial budaya (*social culture forces*) yang melatarbelakangi terjadinya bentuk-bentuk dan tata ruang yang ada pada masjid makam Menara Kudus yang mengalami beberapa perubahan seiring dengan perkembangan zaman, maka pada dasarnya persoalan itu tertuju pada pembahasan mengenai keterkaitan hubungan faktor-faktor tersebut diatas disatu pihak dengan perwujudan bentuk dan tata ruang masjid makam Menara Kudus yang terjadi sampai saat ini dipihak lain, dalam konteks perkembangan saat ini.

Untuk itu metode penelitian yang digunakan adalah *metode kualitatif*, karena dikandung maksud untuk memperoleh informasi tentang aspek-aspek kualitatif yang ada pada sistem kemanusiaan, sosial, budaya dan fisik serta hubungan timbal balik sistem-sistem itu (Dandekar, 1992: 92). Metode ini berusaha memahami makna perbuatan dan kejadian bagi orang yang bersangkutan menurut kebudayaan dan pandangan mereka. Kebudayaan, antara lain ide-ide (*mentifact*), aktivitas (*sosifact*) dan benda-benda yang dibuat (*artifact*), dalam hal ini bentuk dan tata ruang yang terjadi pada masjid makam Menara Kudus, mengandung aspek dan pengetahuan kultural yang luas.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data diskriptif kualitatif, dengan pendekatan secara historis untuk mencari penyebab terjadinya bentuk-bentuk dan

tata ruang yang ada dan dapat disaksikan sekarang ini. Serta menelaah temuan-temuan yang bersifat keruangan dan bentuk arsitektural pada kompleks bangunan masjid Menara Kudus, dalam kaitannya dengan perkembangan sosial budaya masyarakat Islam pesisir Jawa khususnya masyarakat Kudus.

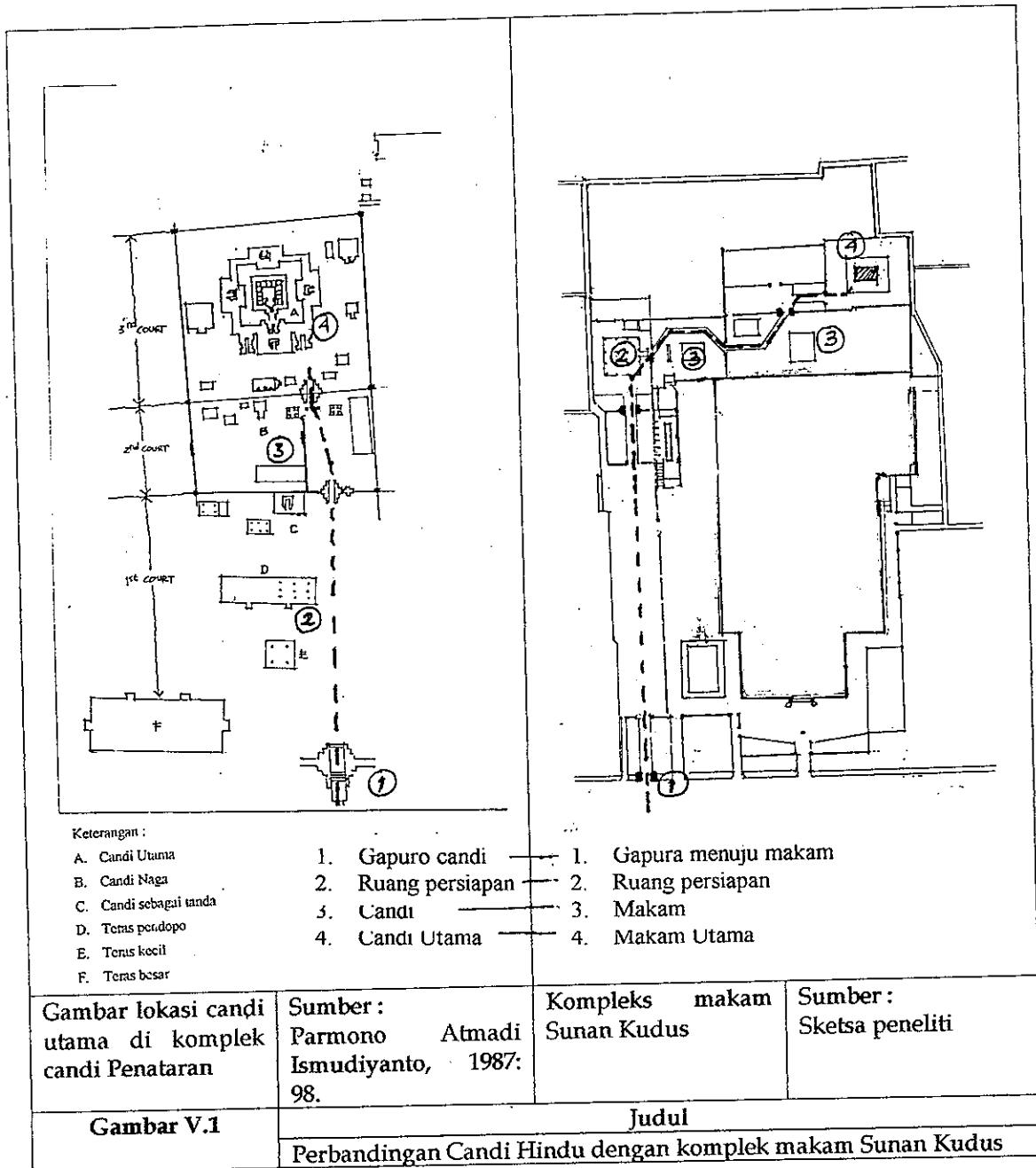
V.1. Pengaruh Faktor Sosial terhadap Bentuk dan Tata Ruang Masjid Makam Menara Kudus.

Sebelum Islam masuk, masyarakat Jawa telah memiliki kebudayaan yang mengandung nilai yang bersumber pada kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu dan Budha. Mereka hampir tidak mengakui kematian karenanya makam tidak dianggap sebagai kubur sebagaimana konsep Islam tetapi tempat tidur panjang atau *pasarean* (Ambary, 1997). Sehingga setelah mereka meninggal masih diperlakukan dengan baik, dimakamkan di tempat yang mampu membangkitkan kenangan, di tempat yang tenang, aman dan terjaga. Bahkan makam raja atau tokoh yang dianggap istimewa pada perkembangannya di bangun seperti rumah baginya, mereka selalu masih dikunjungi oleh para peziarah yang masih ingin mengenangnya.

Hal ini tetap terjadi di masa Islam karena pendekatan awal dan metode dakwah para wali khususnya Sunan Kudus dilakukan berdasar pendekatan sosiokultural dengan tidak memaksakan perubahan drastis dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, dengan membiarkan adat istiadat Jawa praktek spiritual pra Islam tetap hidup, tetapi sedikit demi sedikit diberi warna ke-Islaman sehingga masih berdampak pada kehidupan sosial sampai saat ini.

Menurut Parmono Atmadi dan Ismudiyanto (1987), seluruh ruang makam termasuk sakral, semakin ke dalam semakin sakral sampai mencapai bangunan cungkup utama, karena terdapat kuburan yang paling disakralkan. lokasi kompleks makam tidak jauh di belakang mihrab masjid memperlihatkan bahwa masyarakat Jawa masih memperlakukan secara istimewa terhadap bekas tokoh atau pemimpin agama mereka dan diberi pintu masuk masjid dan makam yang berbeda, hal tersebut memperlihatkan adanya syncretisme dan adaptasi yang terjadi di kompleks masjid makam menara Kudus. Demikian pula yang terjadi setelah para wali meninggal dunia khususnya Sunan Kudus, mereka dimakamkan di belakang kompleks masjid yang mereka bangun sebagai tempat yang paling aman dan selalu dijaga oleh para santri atau pengikutnya sekaligus untuk tetap membangkitkan kenangan terhadap ajaran, karya dan cara kerja mereka. Oleh masyarakat yang ditinggalkannya biasanya dibangun cungkup seolah-olah sebagai rumah yang akan melindungi dari cuaca siang dan malam.

Jika dibandingkan antara tata ruang candi Hindu dan makam-makam para wali khususnya kompleks makam Sunan Kudus terjadi kemiripan, dimana letak candi utama terletak paling dalam demikian pula dengan letak makam Sunan Kudus. Praktek spiritual dan orientasi yang terjadi pada bangunan candi, berpindah pada aktivitas ziarah dan elemen pembentuk ruang yang terjadi di kompleks masjid makam Menara Kudus (lihat gambar V.1). Dengan demikian gambaran dan peran candi sebagai monumen tidak hilang begitu saja, dan menurut A. Bagus P. Wiryomartono (1995) makam yang di bangun berdekatan dengan masjid mungkin saja sebagai manifestasi dari monumentalisasi kekuasaan dalam konteks baru.



Dari gambar diatas menunjukkan garis besar persamaan tahap perjalanan menuju makam utama dengan tahap perjalanan menuju candi utama. Tahap perjalanan menuju makam utama dimulai dari : gapura - jalan titian panjang - paseban (ruang persiapan) - makam - makam utama (bercungkup). Sedangkan kompleks candi dimulai dari : gapura - jalan titian dan halaman terdapat teras-teras, sebagai ruang

persiapan memasuki gerbang daerah candi – candi naga – candi utama. Sehingga bangunan makam utama yang bercungkup merupakan refleksi dari bangunan candi utama, sebagai bangunan yang paling sakral.

V.1.1. Pengaruh Sikap Toleransi Masyarakat Jawa

Franz Magnis Suseno menilai bahwa budaya Jawa memiliki ciri khas yang lentur dan terbuka. Walaupun suatu saat terpengaruh unsur kebudayaan lain, tetapi kebudayaan Jawa masih dapat mempertahankan keasliannya. Masjid makam Menara Kudus sebagai bangunan suci tempat ibadah umat Islam pada masa awal perkembangan Islam di Jawa, mendapat perlakuan yang sama seperti bangunan ibadah pra Islam lainnya yang sangat disucikan, diagungkan dan disakralkan.

Sedangkan bentuk masjid dan makam mereka memakai elemen-elemen bangunan yang tidak asing lagi bagi masyarakat Jawa, karena mereka sudah mengenal dan menguasai teknologi bangunan kayu dan penggunaan bahan bangunan batubata. Mereka menerima hadirnya bentuk bangunan masjid menjadi seperti bagian dari adat dan kebiasaannya, dengan adanya pintu gapura dan tata ruang yang berlapis-lapis seperti tempat bangunan candi Hindu.

Pemakaian hiasan dan ornamen pada masjid makam Menara Kudus merupakan hasil kerjasama yang baik antara budaya Jawa dan ajaran Islam. Seperti yang terdapat pada kompleks makam Sunan Kudus dan ruang masjid merupakan bentuk hiasan tradisional Jawa tanpa menyertakan bentuk-bentuk binatang dan manusia. Hiasan tumpal, sulur-suluran, lengkung bawang, berdampingan dengan Kaligrafi

sedangkan di sisi-sisi menara disamping hiasan geometris, terdapat hiasan piring mangkok Cina bergambar diantaranya berwarna biru berisi lukisan masjid, manusia dengan onta serta pohon kurma.

Hadirnya bentuk atap kubah di Jawa (Tuban) menjelang abad 20, setelah perkembangan dan pemahaman masyarakat Jawa yang beragama Islam semakin meningkat dan mapan dengan mulai banyak para penduduk Jawa yang berangkat haji ke tanah suci dan mengenal bentuk atap kubah hingga terbentuk di masjid makam Menara Kudus. Orang Jawa sendiri pada dasarnya bersifat luwes, terbuka dan mau menerima budaya luar, sejauh tidak bertentangan dengan budaya sendiri. Semula pembangunan atap kubah di bangun oleh para ahli dan teknisi dari Belanda, karena keterbatasan penguasaan teknologi yang dipunyai oleh masyarakat Jawa.

V.1.2. Pengaruh Kondisi Sosial Masyarakat Kudus

Kondisi sosial masyarakat Kudus Kulon dengan tatanan yang masih mempertahankan nilai tradisionalnya, serta tata kehidupan masyarakat religius, menjadikan masjid makam Menara Kudus hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya sebagai pusat kegiatan agama Islam. Kudus kulon dengan penduduk yang lebih homogen baik ras, religi serta mata pencahariannya, dengan orientasi Islam lebih fanatik dan puritan sehingga disebut sebagai daerah santri. Hal ini bukan berarti masyarakat Kudus kulon tertutup dengan perkembangan dunia luar, terbukti dengan tingkat perubahan dan penambahan bentuk yang tinggi. Dengan banyaknya perkembangan bentuk bangunan dan tata ruang masjid makam Menara Kudus, sehingga sudah sulit dilacak awal mula bentuknya.

Wafatnya Sunan Kudus menurut *Babad Sangkala* yang dirumuskan dalam kalimat *Sirna Buta Tata lan Bumi* (0551) yang berarti 1550 C/ 1628 M, dan dimakamkan dibelakang halaman masjid Al Aqsa yang sebelumnya telah didirikan pada tahun 1549 M. Hal inilah yang sering terjadi di Jawa yaitu bentuk kompleks masjid makam yang saling berdampingan. Bentuk ini sebetulnya membuktikan bahwa masyarakat Jawa tidak membuang tradisi pra Islam yang masih memelihara, memuja dan menghormati jenazah pemimpin atau raja mereka dalam konteks yang baru. Hanya saja di dalam Islam konteksnya tidak memuja jenazahnya tetapi memelihara ajaran-ajaran Islam yang berasal dari Tuhan yang tunggal dan tetap menyembah kepada Allah SWT.

Di dalam Al Qur'an sendiri, yang derajat sumber hukumnya tertinggi diatas Al Hadist, secara khusus tidak menyebutkan hukum mendirikan bangunan di atas kuburan. Namun menurut Q.S. 22 : 32 "*Dan siapa yang mengagungkan sya'airallahi (syi'ar-syi'ar Allah), maka itu tanda ketaqwaan hati.*" Menurut Syaikh Ja'far Subhani (1989), membangun dan menjaga kubur para Wali adalah salah satu cara mengagungkan syi'ar-syi'ar (tanda-tanda) kebesaran Allah, dan hal itu oleh Al-Qur'an sebagai tanda-tanda ketaqwaan hati. Mereka adalah perantara yang mentablighkan agama dan penyebab tersebarnya agama kepada orang banyak.

Sunan Kudus telah mengajarkan ajaran Islam dilingkungannya dengan baik dan diteruskan oleh santri-santri penerusnya sehingga menciptakan suatu bentuk *socifact* adat kebiasaan dengan segala aktivitas yang Islami di sekitar masjid. Semakin bertambahnya masyarakat Islam khususnya para santri semakin besar pula

kebutuhan akan ruang aktivitas di dalam masjid sehingga sedikit demi sedikit masjid makam Menara Kudus mengalami perubahan menjadi semakin besar dan luas seperti yang terjadi sampai saat ini.

Seiring dengan perkembangan masyarakat Islam Kudus Kulon, mereka mempunyai keinginan memperluas ruang ibadah dan memperindah pusat bangunan suci Islam. Hal ini menjadikan bentuk masjid makam Menara Kudus menjadi semakin kompleks dengan penambahan-penambahan ruang seperti serambi, pawestren, madrasah dengan bentuk-bentuk atap yang berbeda-beda disesuaikan dengan posisi penambahan ruangnya. Sampai pada penerimaan bentuk atap kubah merupakan bentuk keterbukaan masyarakat santri Kudus Kulon terhadap perkembangan teknologi dan keinginan memperindah bangunan masjid tanpa merusak bangunan lama dan tidak menyalahi aturan maupun ajaran Islam. Di dalam arsitektur masjid tidak mempunyai patokan bentuk-bentuk pengekspresian artistiknya. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi; *"Dan apabila sesuatu itu urusan duniamu, maka engkaulah yang lebih berhak menentukannya."* (H.R.Bukhari)

Pedagang pribumi di sekitar komplek masjid makam Menara Kudus menguasai ekonomi dan jumlahnya sangat banyak diantaranya para santri. Mereka tidak sedikit menyumbang dana pemeliharaan masjid makam Menara Kudus. Walaupun pandangan kaum pedagang lebih dinamis cepat menerima pengaruh perkembangan dunia luar, tetapi didukung dalam koridor pemahaman Islami yang kuat terutama oleh para santri, petugas keagamaan dan kiai-kiai yang memiliki kedudukan sangat prestise di lingkungan masjid makam. Hal inilah yang mempengaruhi bentuk

bangunan masjid makam Menara Kudus tergolong sering mengalami perubahan dan perkembangan bentuk.

V.2. Pengaruh Faktor Budaya terhadap Bentuk dan Tata Ruang Masjid Makam Menera Kudus.

V.2.1. Pengaruh Budaya Masyarakat Jawa

Budaya masyarakat Jawa sebelum Islam datang yang berwujud *artifact* sangat mempengaruhi bentuk dan tata ruang bangunan masjid makam khususnya masjid makam Menara Kudus.

a. Terhadap Bentuk Atap Bangunan

Melihat dari bentuk atap tumpang tiga masjid makam Menara Kudus, pada ruang ibadah utama merupakan pengaruh dari struktur atap rumah tradisional yang telah ada yaitu pendopo dengan empat soko gurunya. Atap susun tiga meniru sebagaimana bangunan meru berhubungan dengan estetika dan untuk mengimbangi bentuk bangunan dengan ruang besar. Akan tetapi bentuk atap masjid tumpang tiga pada masjid makam Menara Kudus yang kemungkinan bukan bentuk awalnya, bisa jadi meniru masjid pendahulunya yang ada di Jawa yaitu Masjid Agung Demak.

Bentuk atap kampung dan limasan untuk serambi merupakan atap bangunan pada ruang tambahan masjid, yang dibuat sebagai penambahan ruang utama. Bentuk atap kampung dan limasan sesuai untuk ruang serambi yang bentuknya memanjang.

b. Terhadap Bentuk Peninggian Lantai

Bentuk peninggian lantai yang terjadi pada masjid makam Menara Kudus merupakan pengaruh dari bangunan candi. Sebagaimana bangunan candi terdapat tangga naik yang tinggi untuk memasuki ruang dalam bangunan candi, hal ini sebagai penghormatan terhadap bangunan suci, dan tempat ibadah. Perbedaan ketinggian lantai yang semakin tinggi memperlihatkan terhormatnya derajat bangunan tempat ibadah dan kesakralan dari bangunan-bangunan lain. Demikian pula yang terjadi dengan lantai masjid makam Menara Kudus yang mempunyai ketinggian rata-rata satu meter dari halaman luarnya.

Di dalam masjid peninggian lantai juga berfungsi untuk menjaga kebersihan, kotoran dan najis wilayah tempat sholat.

c. Bentuk gapura

Menurut Tjandrasasmita (1960) gapura candi bentar dan paduraksa yang berada di lingkungan halaman luar masjid dan makam menara Kudus merupakan warisan yang didirikan pada zaman sesudah keruntuhan kerajaan-kerajaan Indonesia-Hindu yang lazim dinamakan pula zaman peralihan.

Jika Gapura yang terbentuk di kompleks masjid makam Menara Kudus dan yang terdapat di komplek Candi Hindu diperbandingkan, akan terlihat corak dan bentuk yang hampir sama. Jadi gapura berbentuk candi Bentar dan Paduraksa jelas merupakan pengaruh agama Hindu zaman Majapahit atau mungkin sebelumnya. Lawang Kembar Kori Agung yang posisi sekarang sudah berada di dalam ruang

utama dan ruang serambi depan konon merupakan asli pintu buatan masa kerajaan Majapahit yang dipindah ke masjid makam Menara Kudus. Bisa jadi memang ambang dan daun pintunya yang terbuat dari kayu bekas pindahan asli dari kerajaan Majapahit, sedangkan bentuk gapura paduraksanya dibuat pada masa awal perkembangan Islam atau zaman peralihan.

d. Bentuk menara masjid

Pembangunan Menara Kudus belum diketahui secara pasti. Terdapat dua pendapat yang sangat bertentangan antara pendapat dari Prof. DR. R.M. Soetjipto Wirjosoeparto (1971), bahwa Menara Kudus bukan bekas candi, karena tidak ada bekas-bekas arca atau makara dan pendapat dari Pijper (1947) bahwa menara masjid Kudus bukan dari asalnya melainkan di bangun pada zaman Jawa-Hindu yang digunakan dan disesuaikan dengan kegunaan sekarang sebagai tempat kulkul.

Bisa jadi menara Kudus di bangun pada masa wali Sunan Kudus, dengan pendekatan bentuk seperti candi sebagai strategi untuk menarik masyarakat sekitar untuk datang ke masjid, tetapi tetap memperhatikan kaidah Islam tanpa arca dan makara. Sedangkan fungsi bentuk atasnya mengadopsi dari menara Kul-kul di Bali, yang dipakai sebagai tempat kentongan kayu pemberi tanda peringatan oleh masyarakat pra Islam. Dengan demikian fungsinya dimanfaatkan oleh Sunan Kudus, yaitu sebagai tempat menaruh bedug yang di pukul sebagai tanda datangnya waktu sholat kemudian diiringi dengan adzan. Jadi tradisi memukul bedug dan kentongan sebelum adzan merupakan cara masyarakat tradisional yang dipinjam oleh para wali khususnya di Jawa untuk memudahkan menarik perhatian dan mengingatkan masyarakat akan datangnya waktu sholat.

e. Ragam hias (pada mihrab, menara, tempat wudlu dan makam)

Ragam hias merupakan peninggalan keahlian zaman pra Islam, yang digunakan untuk bangunan masjid tidak begitu banyak dan bukan yang berbentuk binatang karena di dalam Islam memang melarang. Demikian pula ornamen pada menara sangat sedikit ornamen tidak ada bentuk manusia, hewan dan patung seperti candi, bahkan yang terjadi adalah terdapat beberapa tempelan piring keramik yang pada saat itu kemungkinan dari daratan Cina. Tampilnya berbagai seni hias dan stereotype candi pada beberapa makam di Jawa khususnya kompleks makam Sunan Kudus menunjukkan adanya bukti interelasi budaya Jawa dan Islam dalam arsitektur makam.

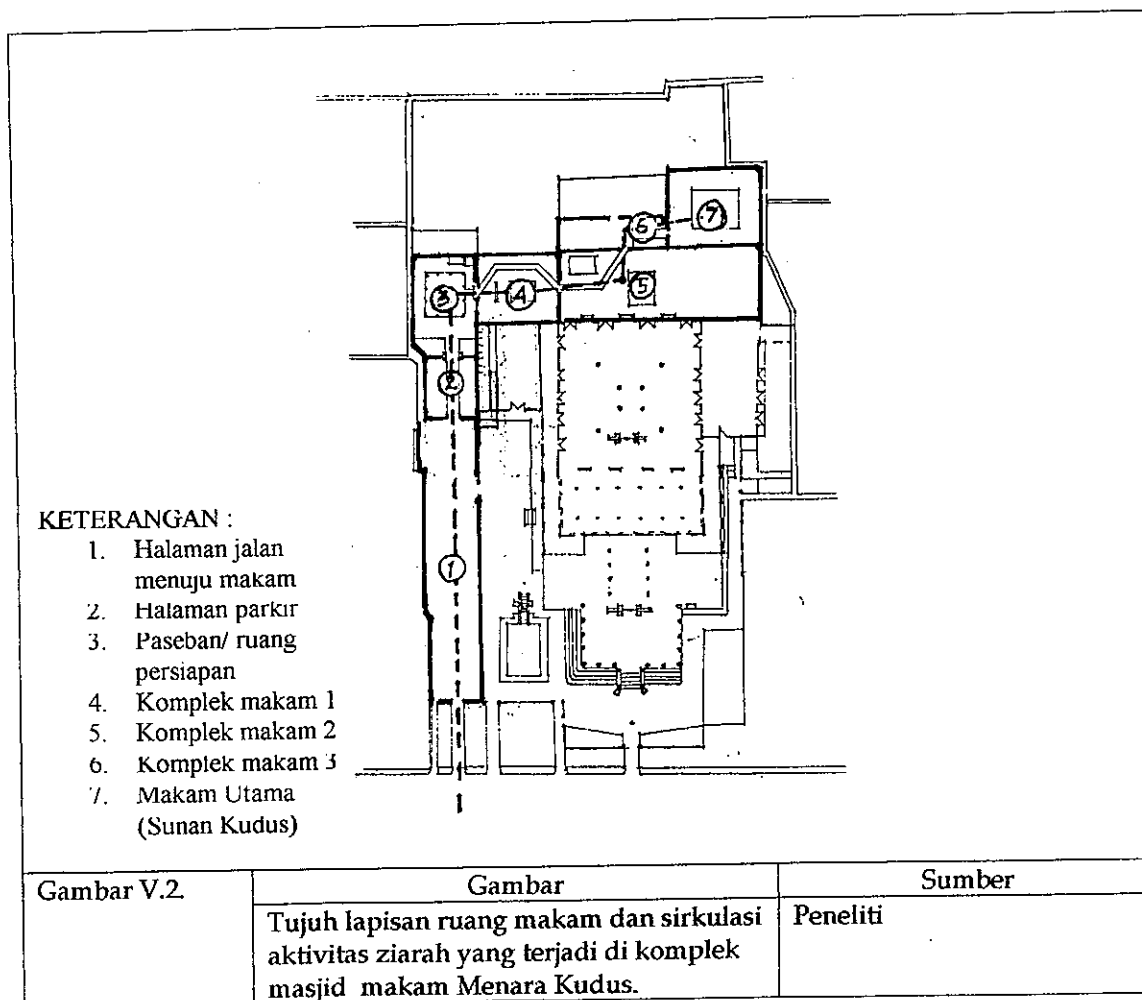
V.2.2. Pengaruh Simbolisasi Masyarakat Jawa

Para wali dalam berdakwah bisa jadi menggunakan ide-ide untuk mempermudah dan membantu umat Islam baru dalam memahami ajaran Islam dengan menggunakan simbol bentuk maupun jumlah pada wujud masjid yang diciptakan seperti bentuk atap masjid yaitu; bentuk monumental dan berlapis tiga yang mempunyai simbol tiga tingkatan seseorang memasuki dan mendalami Islam yaitu ; Iman, Islam dan Ikhsan. Jumlah wali sembilan juga menunjukkan suatu simbol tertentu dalam hal jumlah ganjil yang berkaitan dengan Islam.

Pemakaian dan pemaknaan pada simbol-simbol ini sudah sering dilakukan oleh masyarakat Jawa karena memang gemar menganalogikan setiap bentuk atau peristiwa yang dilihat ke dalam bentuk simbolis, kemudian dimanifestasikan dalam kehidupannya berupa bentuk-bentuk benda. Hal ini juga diterapkan oleh para wali tak

terkecuali Sunan Kudus dan diteruskan oleh generasi berikutnya yang memakai simbol dan pemaknaan bentuk yang ada di masjid dan makam khususnya masjid makam di awal perkembangan Islam.

Seperti yang terjadi pada kompleks makam Sunan Kudus setelah mengalami beberapa perkembangan karena bertambahnya jumlah makam, adanya pengaturan dan pengelompokan makam sehingga terbentuk tujuh lapisan ruang untuk menuju makam utama yaitu makam Sunan Kudus. Tujuh lapisan ruang yang terbentuk saat ini dianalogikan sebagai simbol perjalanan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad saw dalam melewati tujuh lapisan langit untuk bertemu dengan Allah (Parmono Atmadi, Ismudiyanto, 1987)



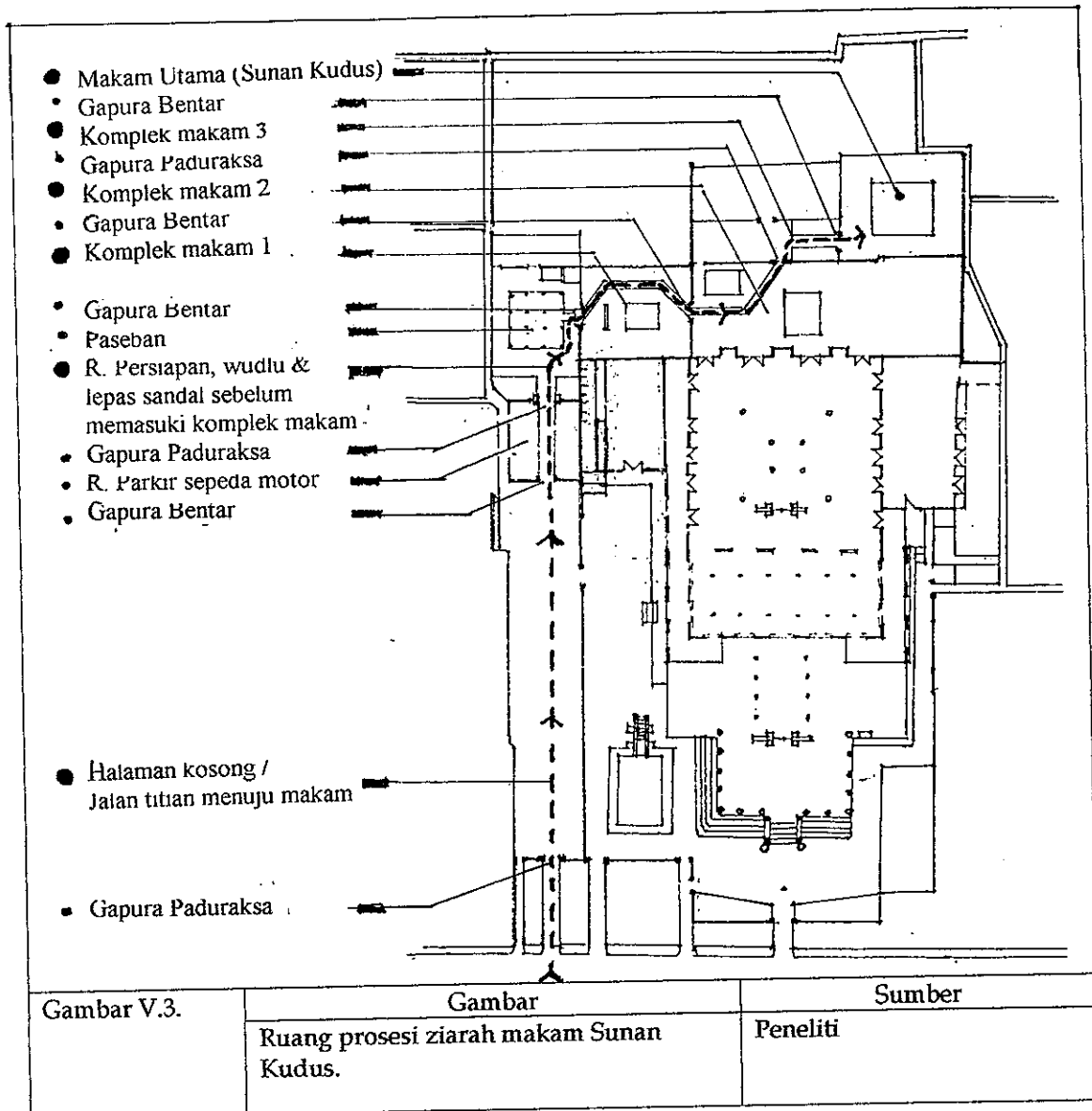
V.2.3. Pengaruh Kegiatan Budaya Masyarakat Kudus

Ziarah Makam

Pengaruh pandangan masyarakat pra Islam ini sukar dihilangkan sehingga prosesi memasuki kompleks makam seperti akan menghadap raja di keraton zaman kerajaan Hindu, jika akan memasuki areal makam harus tanpa alas kaki dan untuk berdoa harus suci dulu dengan berwudlu sebelum memasuki gerbang. Komplek bangunan makam Sunan Kudus yang terjadi adalah arealnya dikelilingi dinding yang berlapis-lapis mengingatkan kita pada wujud bangunan *kedhaton* pada keraton zaman kerajaan Hindu dengan lawang *korinya*.

Prosesi ziarah yang terjadi pada makam Sunan Kudus mempunyai tahap-tahap yang cukup panjang sebagai berikut; pertama kali memasuki pintu gapura menuju makam berbentuk paduraksa, kemudian memasuki halaman pertama seperti pelataran kosong yang cukup luas dan panjang terdapat seperti titian yang diarahkan oleh pohon palem menuju ke barat ke arah makam, dan kita diharuskan untuk tidak menaiki kendaraan atau sepeda yang dibawa. Ruang yang terbentuk ini sebagai ruang transisi dimana ada juga pintu keluar masuk lain yang menuju masjid hal ini dimaksudkan untuk sirkulasi keperluan bersuci sebelum berziarah.

Kemudian untuk menuju makam ruang berikutnya melalui gapura bentar memasuki ruang penitipan sepeda motor, dan selanjutnya kita memasuki gerbang paduraksa menuju ruang penjagaan dimana ditengah ruang terdapat paseban berbentuk tajuk sebagai ruang persiapan atau istirahat sementara sebelum memasuki makam, ruangan ini juga terdapat tempat untuk wudlu untuk bersuci.



Untuk memasuki ruang makam pertama diharuskan untuk melepas alas kaki di mana kita sudah mulai memasuki ruang sakral, dimana ruang makam sendiri dibagi menjadi enam kelompok ruang, sedangkan untuk menuju kelompok makam Sunan Kudus harus melalui tiga kelompok ruang yang dibatasi dengan pagar batubata dan pintu masuk gapura. Setelah sampai pada makam yang dituju mereka menabur bunga untuk mengharumkan makam dan membacakan doa untuk diampuni dosa dan ditempatkan disisi Allah SWT. Pada proses akhir inilah yang membedakan

Islam dengan agama dan kepercayaan sebelumnya, disini kita tidak boleh meminta sesuatu terhadap jenazah tetapi justru memberikan doa agar ruhnya dapat tenang di alam kubur dan di akherat nantinya.

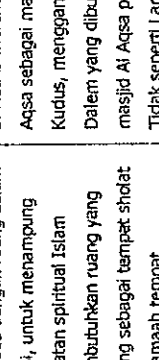
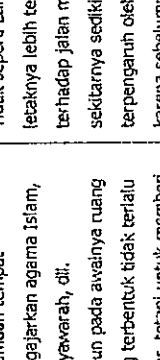
Buka Luwur Makam Sunan Kudus

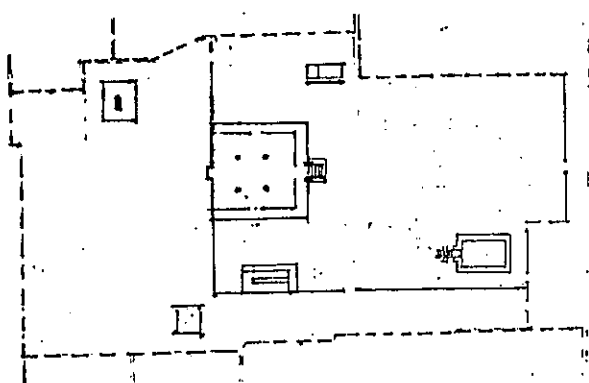
Tradisi acara buka *luwur* atau kain penutup makam Sunan Kudus dilakukan setahun sekali setiap tanggal 10 syura. Acara ini merupakan kegiatan warisan budaya masyarakat Jawa, karena mereka sangat menghormati raja atau pemimpinnya yang dianggap mempunyai kelebihan nilai-nilai kebaikan seperti ilmu, kepandaian, kesucian jiwa, kebijaksanaan, kekuatan atau kesaktian. Tradisi pra islam hampir tidak mengakui kematian dan karenanya ia sering disamakan atau ditatsirkan dengan "kembali ke alam dewa". Demikian pula dengan bentuk penghormatan terhadap makam raja atau tokoh istimewa sehingga makam Sunan Kudus diberi cungkup, dinding penutup dan diberi penutup kain dengan maksud untuk menjaga kebersihan, kesucian dan ketenangan jenazah.

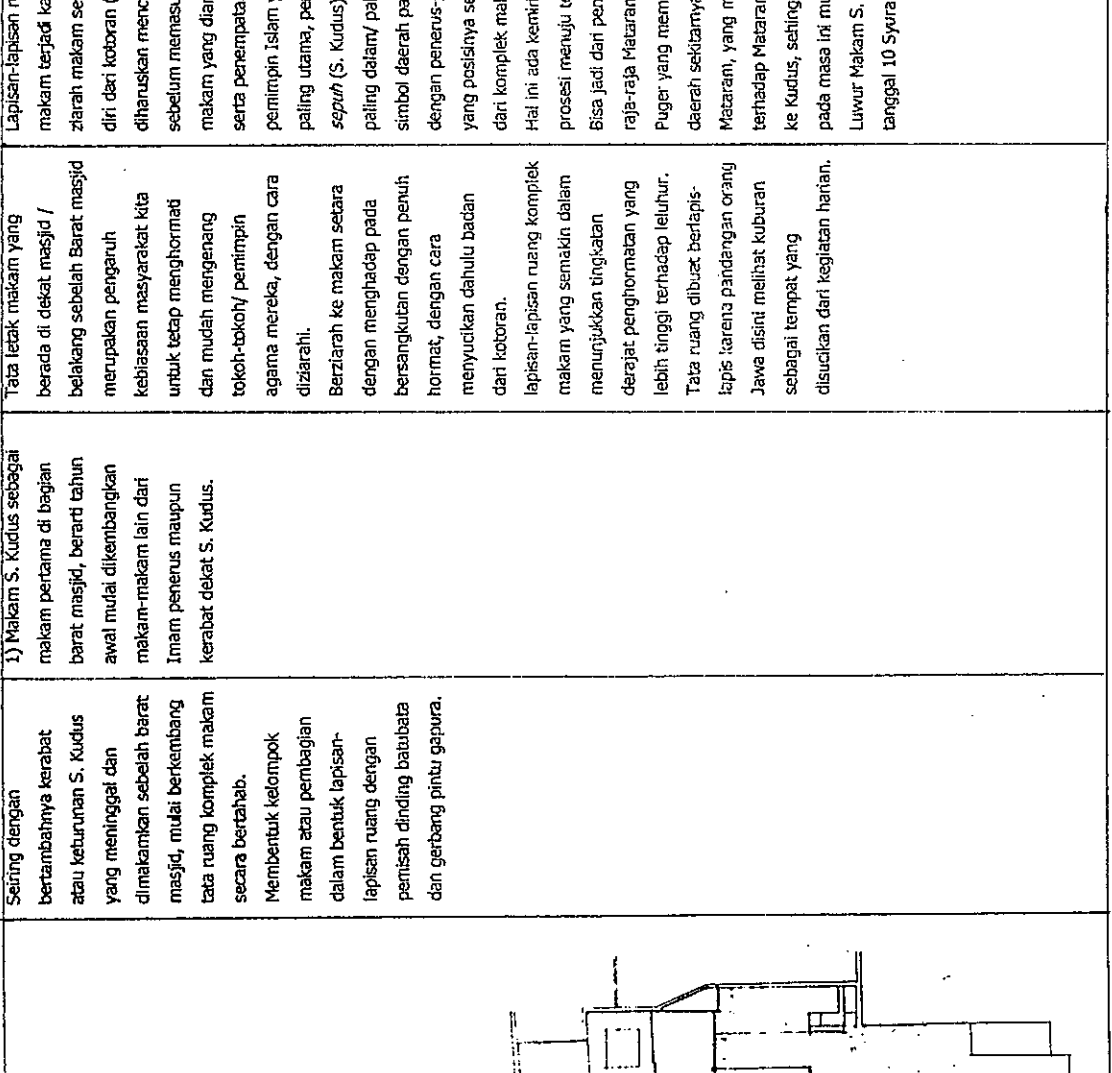
V.3. Tabel Analisis

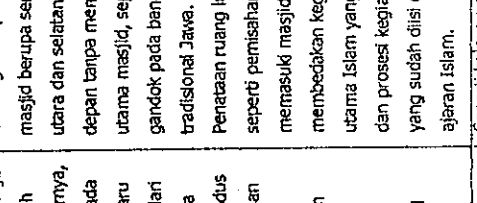
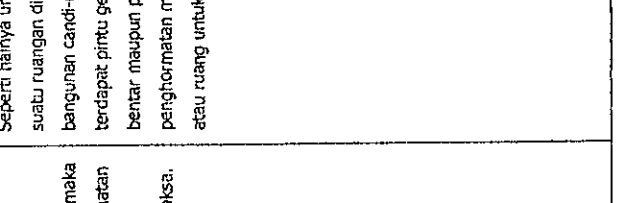
Pengaruh faktor sosial dan budaya terhadap tata ruang dan bentuk masjid dan makam Menara Kudus, ditinjau dari :

- Masa wali Sunan Kudus (tahun 1549 M – 1628 M)
- Pasca Sunan Kudus wafat (tahun 1628 M – akhir abad ke-18)
- Pengaruh kolonialisme dan budaya luar (akhir abad ke-18 – 1942)
- Pasca masa kemerdekaan (tahun 1945 – 2003 M)

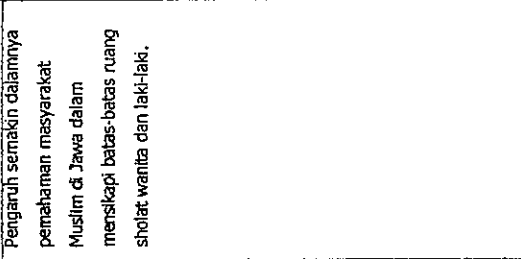
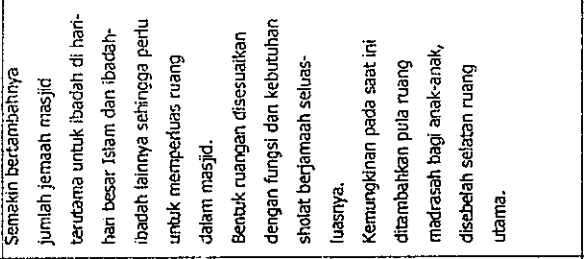
Periode	Sketsa tata ruang	Keterangan	Sumber/dasar alasan	Pengaruh sosial terhadap tata ruang	Pengaruh budaya terhadap tata ruang
<p>1549 M - 1628 M masa wali Sunan Kudus</p>	 <p>1. th 956 H/ 1549 M</p> <p>sketsa Analisis peneliti.</p> <p>2. masih diabad XVI</p>	<p>Dibangunnya masjid Al Aqsa Kudus, dengan bentuk ruang bujursangkar yang tidak terlalu besar, sebagai batas terluar adalah gerbang paduraksa yang sekarang berada di dalam ruang utama masjid. Sudah terdapat pula tempat wudlu di sebelah selatan maupun utara masjid.</p>	<p>1) Insripsi batu bertulis dari Sunan Kudus dengan huruf Arab, dari inskripsi tersebut diketahui bahwa nama masjid adalah Al Aqsa yang dibangun oleh Ja'far Shodiq (Sunan Kudus).</p> <p>2) Masjid-masjid awal di Jawa pesisir dibangun pertama kali hanya terdiri dari satu ruang sholat berdenah bujursangkar, Supriyadi, 1991.</p> <p>3) tempat wudlu sudah ada karena merupakan komponen dasar masjid sebagai tempat wudlu dengan bentuk bak dan pancuran kuno masih seperti aslinya.</p>	<p>Berbeda dengan ruang dalam candi, untuk menampung kegiatan spiritual Islam membutuhkan ruang yang lapang sebagai tempat sholat berjamaah tempat mengajarkan agama Islam, musyawarah, dll.</p> <p>namun pada awalnya ruang yang terbentuk tidak terlalu besar, tetapi untuk memberi kesan mengundang, posisi bangunan agak ke dalam sehingga halaman depan dibuat terbuka dan luas.</p>	<p>S. Kudus merencanakan masjid Al Aqsa sebagai masjid pusat di daerah Kudus, menggantikan Langgar Dalam yang dibuat tidak jauh dari masjid Al Aqsa pada tahun 1458 M. Tidak seperti Langgar Dalam tata letaknya lebih terencana baik terhadap jalan maupun lingkungan sekitarnya sedikit banyak terpengaruh oleh masjid Demak, karena sebelumnya S. Kudus menjadi Imam di sana.</p> <p>Saat ini di sebelah timur masjid bukan alun-alun karena memang bukan sebagai pusat pemerintahan/ kerajaan tetapi sebelah tenggara masjid pada awalnya berupa lapangan terbuka, menandakan pengaruh dari masjid Demak sangat besar.</p>
	 <p>gb. denah sketsa analisis & peneliti.</p>	<p>Perkiraan dibangunnya menara kudus pada masa S. Kudus / awal berkembangnya Islam di Kudus, di sebelah timur bangunan masjid sedikit geser ke tenggara/ posisi di halaman depan masjid.</p>	<p>1) Percepat Dr. J. Krom, 1923; 294-295. menara berasal pada abad ke-16, bangunan ini bukan candi Jawa Hindu.</p> <p>2) Pada abad ini tidak pernah ada menara yang dibuat dengan gaya asing.</p> <p>3) Badan Menara tidak terdapat bekas-bekas arca maupun makara, hal ini jelas pengaruh Islam.</p>	<p>Posisi menara dibagian depan dengan bentuk seperti candi sebagai tanda penghormatan sebagaimana bangunan suci. Letak menara yang berada di sebelah tenggara terdapat hubungan fungsi masjid, menara dan ruang-ruang terbuka disekitarnya.</p> <p>Menara lebih mengarah sebagai daya tarik, untuk mengundang masyarakat sekitar untuk datang.</p>	<p>Seperti halnya fungsi menara kut-kul sebagai tempat kentongan, menara masjid kudus juga berfungsi sebagai tempat mengundang sholat (adzan) ditamnah dengan adanya beduk.</p>

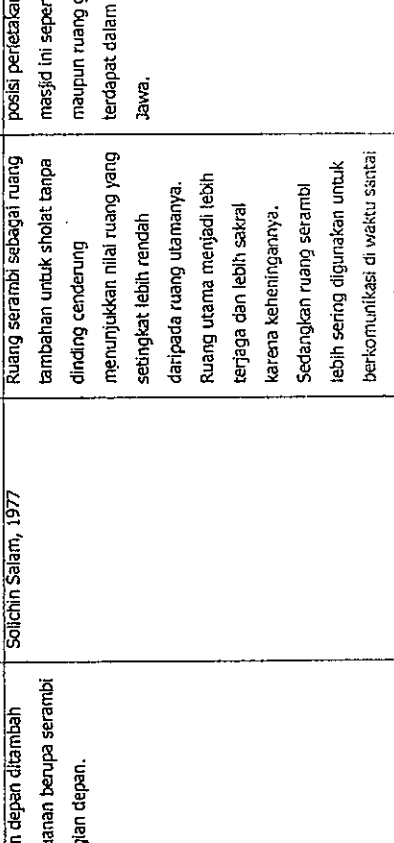
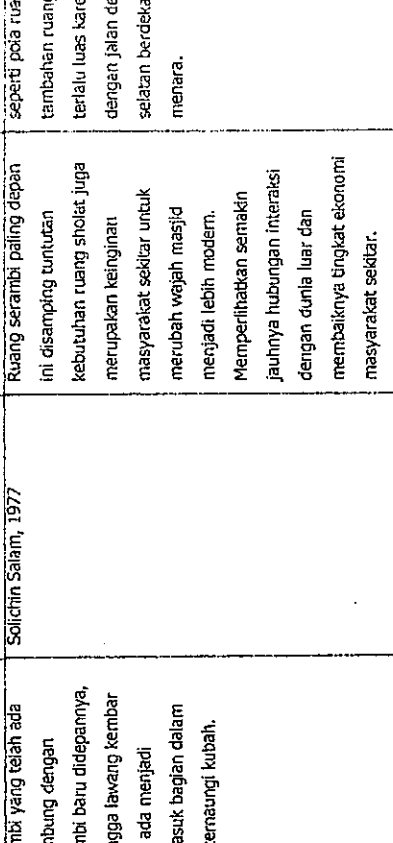
Sketsa tata ruang	Keterangan	Sumber/dasar alasan	Pengaruh sosial terhadap tata ruang	Pengaruh budaya terhadap tata ruang
<p>3. th 1628 M / 1550 C</p>  <p>gb. denah sketsa, analisis, peneliti.</p>	<p>Awal adanya makam di kompleks masjid sebelah barat, pada tahun ini diperkirakan S. Kudus wafat dan dimakamkan di belakang masjid.</p>	<p>1) Babad Sangkala, tafsiran Dr. Hosen Djajadiningrat. Sirna Buta Tata lan Bumi (QSS1) berart 1550 C,</p>	<p>Sebagai wujud penghormatan masyarakat sekitar terhadap S. Kudus yang merupakan pendiri masjid, imam masjid, wali yang suci, perdiri kota Kudus, pimpinan agama mereka, sehingga dimakamkan didekat masjid. Penempatan makam/ sareaan pada sisi barat masjid yang merupakan bagian belakang masjid lebih bersifat menyembunyikan tidak mudah dijamah, untuk mendapatkan posisi ketenangan dan tidak dipakai untuk jalan umum.</p>	<p>Posisi makam di sebelah barat masjid menempatkan tingginya derajat makam salah satu wellisongo ini. Pemulaian penakaman tidak lepas dari monumentalisasi kekuasaan dalam bentuk bangunan makam yang merupakan tradisi pra Islam mengabdikan kekuasaan di atas dunia seperti halnya candi.</p>

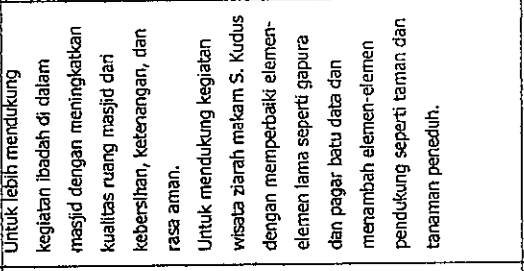
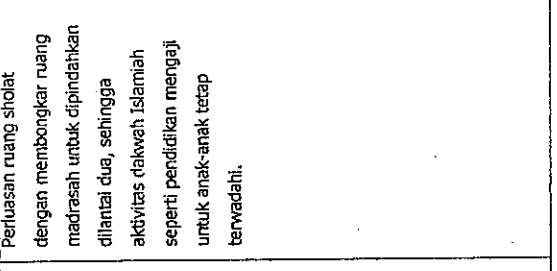
Sketsa tata ruang	Keterangan	Sumber/dasar alasan	Pengaruh sosial terhadap tata ruang	Pengaruh budaya terhadap tata ruang
<p>4. th 1628-</p>  <p>gb. denah sketsa 2011/11/15 peneliti.</p>	<p>Seiring dengan bertambahnya kerabat atau keturunan S. Kudus yang meninggal dan dimakamkan sebelah barat masjid, mulai berkembang tata ruang kompleks makam secara bertahap. Membentuk kelompok makam atau pembagian dalam bentuk lapisan-lapisan ruang dengan pemisah dinding baubata dan gerbang pintu gapura.</p>	<p>1) Makam S. Kudus sebagai makam pertama di bagian barat masjid, berarti tahun awal mulai dikembangkan makam-makam lain dari Imam penerus maupun kerabat dekat S. Kudus.</p>	<p>Tata letak makam yang berada di dekat masjid / belakang sebelah Barat masjid merupakan pengaruh kebiasaan masyarakat kita untuk tetap menghormati dan mudah mengenang tokoh-bukhly pemimpin agama mereka, dengan cara diziarahi. Berziarah ke makam setara dengan menghadap pada bersangkutan dengan penuh hormat, dengan cara menyucikan dahulu badan dari kotoran. lapisan-lapisan ruang kompleks makam yang semakin dalam menunjukkan tingkatan derajat penghormatan yang lebih tinggi terhadap leluhur. Tata ruang dibuat bertapis-lapis karena pandangan orang Jawa disini melihat kuburan sebagai tempat yang disucikan dari kegiatan harian.</p>	<p>Lapisan-lapisan ruang kompleks makam terjadi karena ritual prosesi ziarah makam seperti membersihkan diri dari kotoran (wudhu) dan diharuskan mencopot alas kaki sebelum memasuki gapura daerah makam yang dianggap daerah suci serta penempatan posisi makam pemimpin Islam yang dianggap paling utama, pendiri dan paling <i>sepuh</i> (S. Kudus) diletakkan diposisi paling dalam/ paling baik, sebagai simbol daerah paling suci diikuti dengan penerus-penerus berikutnya yang posisinya semakin tidak dalam dari kompleks makam. Hal ini ada kaitannya dengan prosesi menuju tempat tinggal raja. Bisa jadi dari pengaruh kekuasaan raja-raja Mataram seperti Pangeran Puger yang memerintah Demak dan daerah sekitarnya sebagai wakil raja Mataram, yang memberontak terhadap Mataram dan menyingkir ke Kudus, sehingga kemungkinan pada masa ini muncul acara Buka Luwur Makam S. Kudus setiap tanggal 10 Syura.</p>

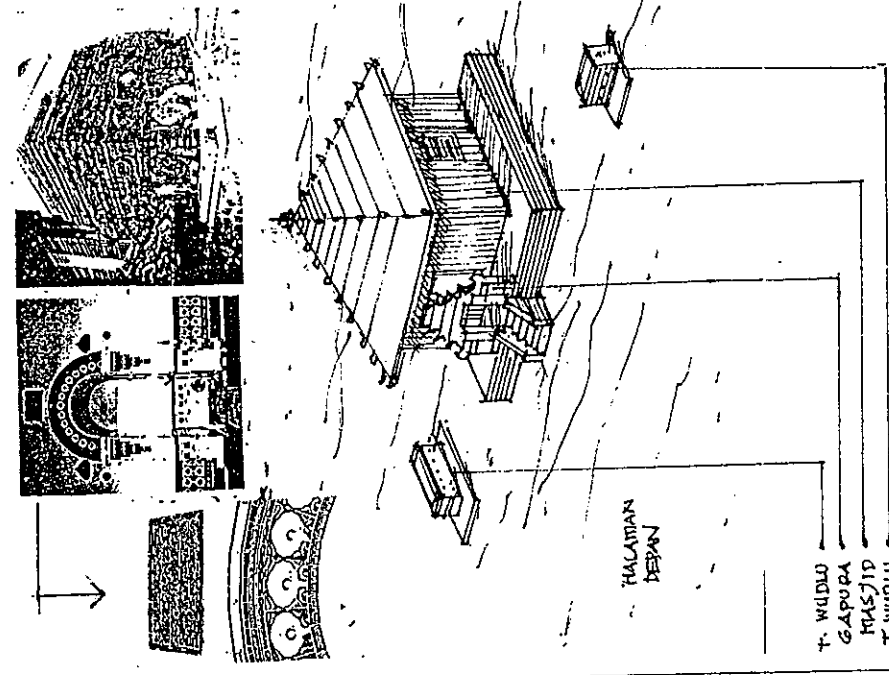
Sketsa tata ruang	Keterangan	Sumber/dasar alasan	Pengaruh sosial terhadap tata ruang	Pengaruh budaya terhadap tata ruang
<p>5. 1628 - akhir abad ke-18</p>  <p>gb. denah sketsa 20x15x15 peneliti.</p> <p>6. th 1727 C / 1805 M - 1215 H / 1808 M</p>	<p>Dari sisi bangunan masjid, juga kemungkinan terjadi sedikit perkembangan dan perluasan ruang.</p>	<p>1) Selama kurun waktu hampir 2 abad, tentu mengalami penambahan jamaah dan kebutuhan perluasan ruang</p>	<p>Pengaruh kekuasaan raja-raja Mataram yang memerintah Demak dan daerah sekitarnya, sehingga kemungkinan pada masa ini muncul tradisi baru di Kudus yang dasarnya dari budaya Jawa seperti acara Buka Luwur Makam S. Kudus setiap tanggal 10 Syura dan Dandangan di komplek lingkungan masjid makam Menara Kudus sehingga membutuhkan penataan ruang luar maupun ruang dalam masjid.</p>	<p>Kemungkinan perubahan ruang masjid berupa serambi samping utara dan selatan serta bagian depan tanpa membongkar ruang utama masjid, seperti halnya gandum pada bangunan rumah tradisional Jawa. Penataan ruang luar dan halaman seperti pemisahan jalur untuk memasuki masjid dan makam untuk membedakan kegiatan ibadah utama Islam yang ada di masjid dan proses kegiatan budaya Jawa yang sudah diisi dengan nilai-nilai ajaran Islam.</p>
 <p>gb. denah sketsa 20x15x15 peneliti.</p>	<p>Perubahan atau sebetulnya jika adanya cerita rakyat bahwa kori kembang berasal atau pindahan dari majapahit kemungkinan hanya daun pintunya saja. Terdapat kemungkinan tahun dimana dilakukannya renovasi. Bentuk kori kembang adalah paduraksa yang mana lebih besar yang ada di bagian serambi depan. Kedua paduraksa ini dilihat dari bentuknya adalah utuh tidak tebanam sehingga sejak semula memang letaknya setinggi lantai masjid.</p>	<p>1) Inskripsi tulisan huruf Jawa yang terdapat diatas pintu sebelah barat kori kembang, berangka tahun Jawa 1727. Di dalam inskripsi di dapat kepala negara saat itu KRT Parji Aryo Paneggaran. 2) Inskripsi tulisan huruf Arab di atas pintu sebelah timur kori kembang, berangka tahun 1215 H, hari senin pada zaman penghulu Tambak Haji.</p>	<p>Bisa jadi sebagai awal memasuki ruang masjid sebagai ruang yang suci maka sebagai wujud penghormatan diberi pintu gerbang berbentuk gapura paduraksa.</p>	<p>Seperti halnya untuk memasuki suatu ruangan di dalam kompleks bangunan candi-candi Hindu selalu terdapat pintu gerbang berbentuk bentar maupun paduraksa, simbol penghormatan memasuki ruang suci atau ruang untuk pemujaan.</p>

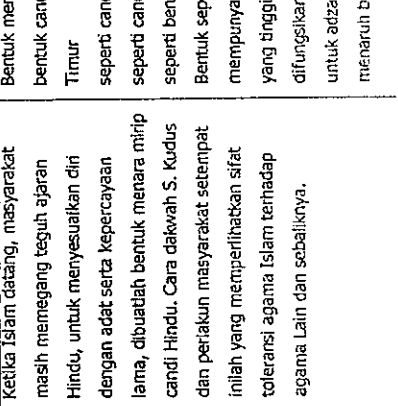
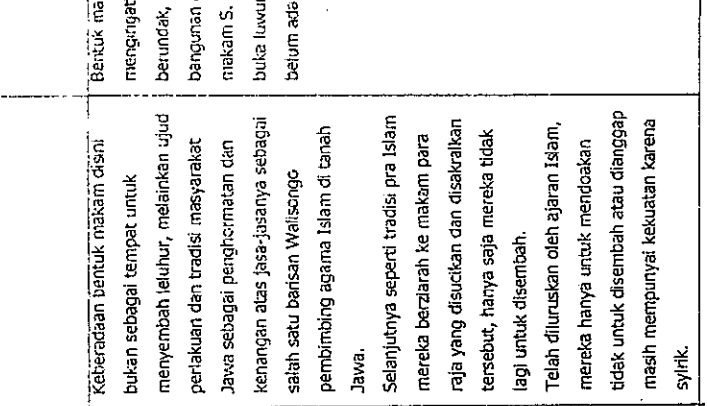


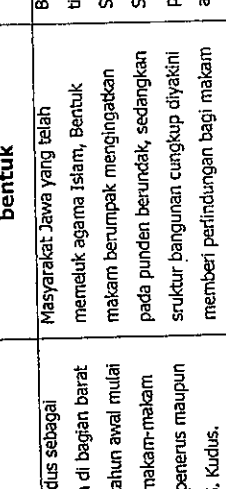
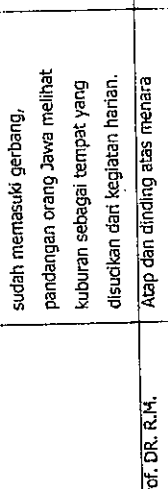
Sketsa tata ruang	Keterangan	Sumber/dasar alasan	Pengaruh sosial terhadap tata ruang	Pengaruh budaya terhadap tata ruang
<p>7. sketsa akhir abad ke-18 / awal abad ke-19</p>  <p>gb. denah sketsa awal abad ke-19 peneliti.</p>	<p>Pendirian ruang pawestren, terletak di sebelah kanan ruang utama atau bagian utara masjid</p>	<p>1) Pawestren sebagai ruang khusus sholat wanita tidak dibangun bersama dengan dibangunnya masjid pertama kali. 2) Pawestren berkembang pada masa kekuasaan pesisir telah surut dan digantikan penguasa pedalaman, Budi, 2000.</p>	<p>Pengaruh semakin dalainya pemahaman masyarakat Muslim di Jawa dalam menskapi batas-batas ruang sholat wanita dan laki-laki.</p>	<p>Pengaruh penguasa pedalaman seperti halnya pemisahan ruang wanita (keputren) dalam bangunan keraton</p>
<p>8. th 1919 M</p>  <p>gb. denah sketsa akhir abad ke-19 peneliti.</p>	<p>Pembongkaran masjid, dilakukan perbaikan, peninggian dan perluasan di beberapa masjid, segala peninggalan kuno baik berupa batu bertulis maupun bahan-bahan bangunan lainnya tidak dibuang tetapi dipergunakan kembali.</p>	<p>1) Menurut K.H. Sofyan Doerie, dalam Salam, 1977.</p>	<p>Semakin bertambahnya jumlah jemaah masjid terutama untuk ibadah di hari-hari besar Islam dan ibadah-ibadah lainnya sehingga perlu untuk memperluas ruang dalam masjid. Bentuk ruangan disesuaikan dengan fungsi dan kebutuhan sholat berjamaah seluas-luasnya. Kemungkinan pada saat ini ditambahkan pula ruang madrasah bagi anak-anak, disebelah selatan ruang utama.</p>	<p>Bentuk ruang bisa jadi meniru bentuk masjid Demak sebagai masjid besar pertama yang dibuat oleh para wali di tanah Jawa.</p>

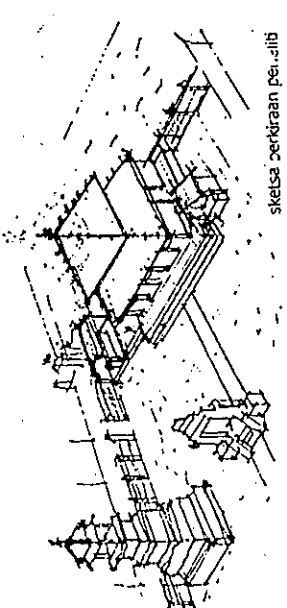
Sketsa tata ruang	Keterangan	Sumber/dasar alasan	Pengaruh sosial terhadap tata ruang	Pengaruh budaya terhadap tata ruang
<p>9. th 1925 M/ 1344 H</p>  <p>gb. denah sketsa penelitib.</p>	<p>Bagian depan ditambah bangunan berupa serambi di bagian depan.</p>	<p>Solichin Salam, 1977</p>	<p>Ruang serambi sebagai ruang tambahan untuk sholat tanpa dinding cenderung menunjukkan nilai ruang yang setingkat lebih rendah daripada ruang utamanya. Ruang utama menjadi lebih terjaga dan lebih sakral karena keheningannya. Sedangkan ruang serambi lebih sering digunakan untuk berkomunikasi di waktu santai serta menghafal AL-Quran oleh para santri.</p>	<p>posisi perletakan ruang serambi masjid ini seperti ruang pinggiran maupun ruang gendok yang terdapat dalam rumah tradisional Jawa.</p>
<p>10. tanggal 5 November 1933 M atau 16 Rajab 1352 H</p>  <p>gb. denah sketsa penelitib.</p>	<p>Serambi yang telah ada disambung dengan serambi baru di depannya, sehingga lajang kembar yang ada menjadi termasuk bagian dalam dan ternaungi kubah.</p>	<p>Solichin Salam, 1977</p>	<p>Ruang serambi paling depan ini disamping tuntutan kebutuhan ruang sholat juga merupakan keinginatan masyarakat sekitar untuk merubah wajah masjid menjadi lebih modern. Memperlihatkan semakin jauhnya hubungan interaksi dengan dunia luar dan membaiknya tingkat ekonomi masyarakat sekitar.</p>	<p>seperti pola ruang penerima, tambahan ruang depan tidak bisa terlalu luas karena sudah dekat dengan jalan depan dan di sebelah selatan berdekatan dengan posisi menara.</p>

Sketsa tata ruang	Keterangan	Sumber/dasar alasan	Pengaruh sosial terhadap tata ruang	Pengaruh budaya terhadap tata ruang
<p>11. tahun 1977-1980 M</p>  <p>gb. denah sketsa arsitek peneliti.</p>	<p>Dalam rangka pelesarian masjid dilakukan beberapa pemugaran.</p>	<p>Solichin Salam, 1977</p>	<p>Untuk lebih mendukung kegiatan ibadah di dalam masjid dengan meningkatkan kualitas ruang masjid dari kebersihan, ketenangan, dan rasa aman.</p> <p>Untuk mendukung kegiatan wisata zarah makam S. Kudus dengan memperbaiki elemen-elemen lama seperti gapura dan pagar batu bata dan menambah elemen-elemen pendukung seperti taman dan tanaman peneduh.</p>	<p>Keinginan masyarakat untuk tetap menjaga, memelihara dan tetap mempertahankan wujud bentuk tata ruang dalam maupun luar serta elemen-elemen yang ada di dalamnya yang dianggap erat dengan peninggalan Hindu, namun tidak bertentangan dengan Islam.</p>
<p>12. tahun 2002 M</p>  <p>gb. denah sketsa arsitek peneliti.</p>	<p>Pemugaran ruang wudlu laki-laki, dan ruang madrasah yang ditempatkan di lantai dua sedangkan lantai pertama yang semula sebagai ruang madrasah digunakan untuk perluasan ruang sholat.</p>	<p>peneliti</p>	<p>Perluasan ruang sholat dengan membongkar ruang madrasah untuk dipindahkan lantai dua, sehingga aktivitas takwah Islamiah seperti pendidikan mengaji untuk anak-anak tetap terwadahi.</p>	<p>Bentuk ruang menyesuaikan dengan kebutuhan dan fungsinya.</p> <p>Dengan berusaha untuk tetap menjaga bahkan menonjolkan bentuk ruang bangunan aslinya, tidak untuk mengalahkannya bangunan lama sehingga ruang baru ini semakin mendukung keberadaan dan wujud ruang dan bangunan induknya.</p>

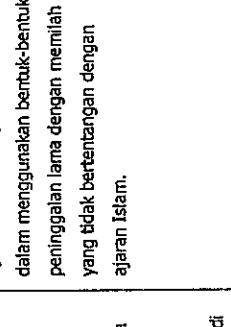
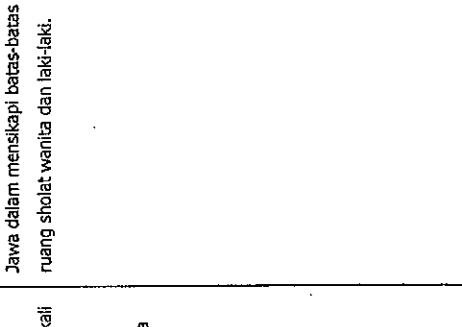
Periode	Sketsa bentuk	Keterangan	Sumber/dasar alasan	Pengaruh sosial terhadap bentuk	Pengaruh budaya terhadap bentuk
<p>1549 M - 1628 M Masa wali Sunan Kudus</p>	<p>1. th 956 H/ 1549 M</p> 	<p>Awal dibangunnya masjid menara Kudus, dengan peninggian lantai kurang lebih satu meter dan bentuk atap yang pertama kali sukar ditelusuri kembali bertingkat atau tidak karena sudah beberapa kali mengalami perombakan, tetapi kemungkinan bentuk atap adalah tipe tajuk karena menyesuaikan dengan bentuk dasar ruang bujursangkar yang tidak terlalu besar, sebagai batas terluar adalah gerbang paduraksa yang sekarang berada di dalam bangunan, sudah terdapat pula tempat wudlu di sebelah selatan maupun utara masjid.</p>	<p>1) Insripsi batu bertulis dari Sunan Kudus dengan huruf Arab, dari insripsi tersebut diketahui bahwa nama masjid adalah Al Aqsa yang dibangun oleh Ja'far Shodik (Sunan Kudus). 2) Masjid-masjid awal di Jawa pesisir dibangun pertama kali hanya terdiri dari satu ruang sholat berdenah bujursangkar, Supriyadi, 1991. 3) Posisi pintu paduraksa dalam yang segaris dengan posisi Imam memperlihatkan kedua elemen ini adalah elemen awal dan asli, tetapi keberadaannya empat tiang saka guru serta empat tiang lagi diluarnya merupakan bentuk tiang baru dilihat dari hasil karyanya yang cukup halus dan posisinya agak geser kearah utara dari garis tengah posisi Imam dan pintu paduraksa dalam. 4) Tempat wudlu sudah ada karena merupakan komponen dasar masjid sebagai tempat wudlu dengan bentuk bak dan pancuran kuno masih seperi aslinya.</p>	<p>Sebagai bangunan suci dan tempat untuk menampung kegiatan spiritual dan ritual maka masyarakat sempat memperhatikan lebih istimewa dari tempat-tempat lain, dengan lantai dan atap yang lebih tinggi dari bangunan lain. Berbeda dengan bentuk bangunan candi karena susah untuk mendapatkan ruang yang cukup lapang, maka lebih tepat para Wali mengadopsi bangunan tradisional yang sudah berkembang sebelum pra Islam seperti bentuk pendopo atau wambilan yang ditinggikan tanahnya seperti candi.</p>	<p>Bentuk masjid awal, dengan atap tajuk dan lantai yang tinggi, merupakan pengaruh wujud dari sebuah bangunan yang ada sebelum pra Islam, yang berupa <i>pendan</i> atau <i>cungkup</i> yang artinya tempat untuk <i>memuja</i> (memuja).</p>

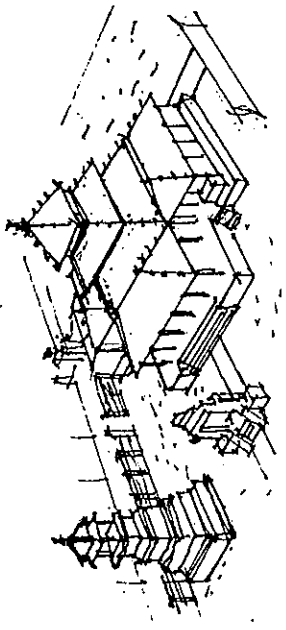
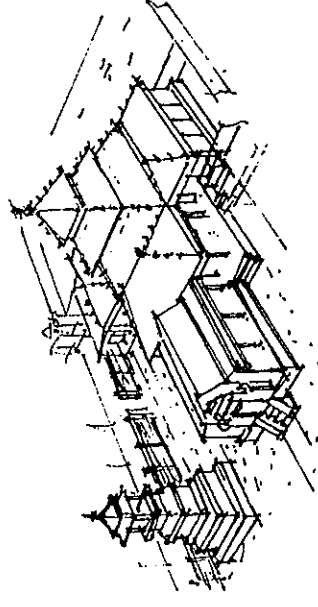
Sketsa bentuk	Keterangan	Sumber/dasar alasan	Pengaruh sosial terhadap bentuk	Pengaruh budaya terhadap bentuk
<p>2. masih diabad XVI</p> 	<p>perkiraan dibangunnya menara Kudus pada masa S. Kudus / awal berkembangnya Islam di Kudus</p>	<p>1) Pendapat Dr. J. Krom, 1923; 294-295. menara berasal pada abad ke-16, bangunan ini bukan candi Jawa Hindu. 2) Pada abad ini tidak pernah ada menara yang dibuat dengan gaya asing. Badan Menara tidak terdapat bekas-bekas arca maupun makara, hal ini jelas pengaruh Islam.</p>	<p>Ketika Islam datang, masyarakat masih memegang teguh ajaran Hindu, untuk menyesuaikan diri dengan adat serta kepercayaan lama, dibuatlah bentuk menara mirip candi Hindu. Cara dakwah S. Kudus dan perilaku masyarakat setempat inilah yang memperlihatkan sifat toleransi agama Islam terhadap agama Lain dan sebaliknya.</p>	<p>Bentuk menara mengadopsi bentuk candi corak Jawa Timur seperti candi Singosari seperti candi Jago seperti bentuk kuluk di Bali. Bentuk seperti candi tetapi mempunyai ruang pandang yang tinggi karena memang difungsikan sebagai menara untuk adzan dan tempat menaruh beduk.</p>
<p>3. th 1628 M / 1550 C</p>  <p>gb. denah sketsa Makam S. Kudus peneliti</p>	<p>Awal adanya makam di kompleks masjid sebelah barat, pada tahun ini diperkirakan S. Kudus wafat dan dimakamkan di belakang masjid.</p>	<p>1) Babad Sangkala, tulisan Dr. Hoesin Djajadiningrat. Sirna Buta Tata lan Bumi (0551) berarti 1550 C, beliau masih ikut ekspedisi peng-Islaman di Pakuan (banteng Girang) 1501 C/ 1579 M</p>	<p>Keteradaan bentuk makam disini bukan sebagai tempat untuk menyembah leluhur, melainkan ujud pertakuan dan tradisi masyarakat Jawa sebagai penghormatan dan kenangan atas jasa-jasanya sebagai salah satu barisan Walisongo pembimbing agama Islam di tanah Jawa. Selanjutnya seperti tradisi pra Islam mereka berzarah ke makam para raja yang disucikan dan disakralkan tersebut, hanya saja mereka tidak lagi untuk disembah. Telah diluruskan oleh ajaran Islam, mereka hanya untuk mendoakan tidak untuk disembah atau dianggap masih mempunyai kekuatan karena syirik.</p>	<p>Bentuk makam berumpek mengingatkan pada puriden berundak, sedangkan struktur bangunan cungkup untuk makam S. Kudus dan budaya buka luwur, kemungkinan belum ada.</p>

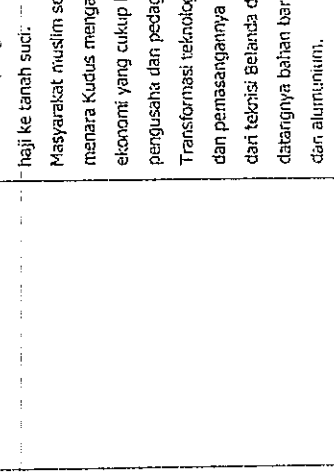
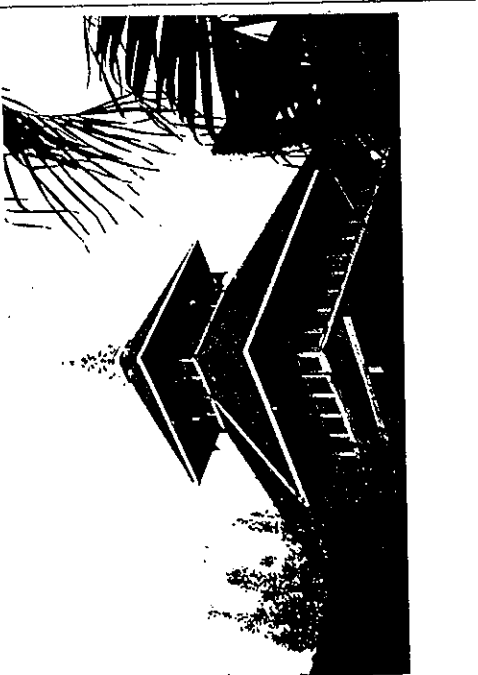
Sketsa bentuk	Keterangan	Sumber/dasar alasan	Pengaruh sosial terhadap bentuk	Pengaruh budaya terhadap bentuk
<p>4. th 1628 M -</p>  <p>gb. tampak</p>	<p>Mulai berkembangnya bentuk-bentuk bangunan di komplek makam secara bertahab, dari bentuk makam, bangunan pelindung makam dengan atap cungkup, elemen-elemen lain seperti lapisan-lapisan ruang yang berdingding bata dengan beberapa pintu masuk paduraksa maupun candi bentar.</p>	<p>1) Makam S. Kudus sebagai makam pertama di bagian barat masjid, berarti tahun awal mulai dikembangkan makam-makam lain dari Imam penerus maupun kerabat dekat S. Kudus.</p>	<p>Masyarakat Jawa yang telah memeluk agama Islam, Bentuk makam berumpak mengingatkan pada punden berundak, sedangkan sruktur bangunan cungkup diyakini memberi perlindungan bagi makam sebagaimana atap melindungi tempat tidur.</p> <p>Bentuk pagar komplek makam yang bertapis-lapis dinding bata untuk menuju makam yang paling suci dengan gerbang paduraksa dan bentar seperti perlakuan terhadap komplek candi Hindu.</p> <p>Dinding keilir di depan pintu masuk ke makam menandakan bahwa komplek makam tidak boleh terlihat secara langsung, walaupun kita sudah memasuki gerbang, pandangan orang Jawa melihat kuburan sebagai tempat yang disucikan dari kegiatan harian.</p>	<p>Bentuk-bentuk makam lainnya tidak lebih tinggi dari makam S. Kudus. Sedangkan makam S. Kudus sendiri mengalami perkembangan dengan adanya sruktur bangunan cungkup, bahkan diberi kain seperti kelambu (luwur). Bahkan terjadi tradisi baru yaitu buka luwur di makam S. Kudus setiap tanggal 10 syura.</p>
<p>5. th 1685 M / 1609 C</p>  <p>gb. tampak sketsa 2ndly & peneliti</p>	<p>Tahun penggantian atap kayu menara yang rusak</p>	<p>1) Menurut Prof. DR. R.M. Soetjipto Wirjosoparto, dalam Salam, 1988. 2) Tertulis tahun pada tiang atap menara.</p>	<p>Atap dan dinding atas menara bukanlah tertutup semua batubata seperti candi Hindu, karena menara ini memang berfungsi sebagai tempat adzan dan menaruh beduk sehingga dibuat dengan tiang kayu dan atap sirap kayu.</p> <p>Posisi tiang terbuka dan atap yang tinggi inilah yang menyebabkan tiang kayu kurang tahan bila diterpa angin dan hujan.</p>	<p>Bentuk atap menara tumpang dua seperti halnya bentuk meru, semakin ke atas semakin kecil.</p>

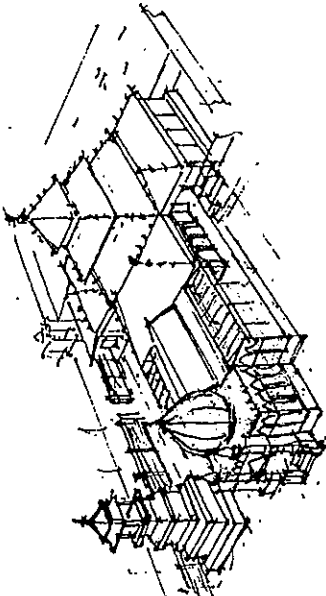
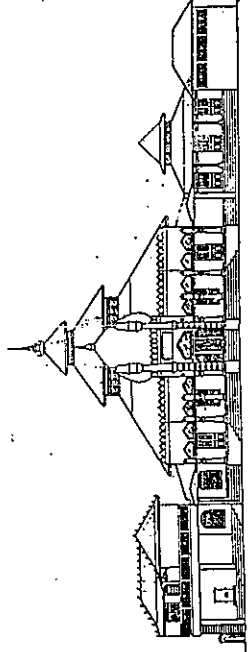
Sketsa bentuk	Keterangan	Sumber/dasar alasan	Pengaruh sosial terhadap bentuk	Pengaruh budaya terhadap bentuk
<p>6. th 1628 – akhir abad ke - 18</p>  <p>sketsa perdraan penellid</p>	<p>Dari sisi bangunan masjid, juga kemungkinan terjadi sedikit perkembangan bentuk karena pengaruh perluasan ruang.</p>	<p>1) Selama kurun waktu hampir 2 abad, tentu mengalami penambahan jamaah dan kebutuhan perluasan ruang</p>	<p>Pengaruh kekuasaan raja-raja Mataram yang memerintah Demak dan daerah sekitarnya, sehingga kemungkinan pada masa ini muncul tradisi baru di Kudus yang dasarnya dari budaya Jawa seperti acara Buka Luwur Makam S. Kudus setiap tanggal 10 Syura dan Dandangan di kompleks lingkungan masjid makam Menara Kudus sehingga membutuhkan penataan ruang luar maupun ruang dalam masjid.</p>	<p>Kemungkinan penambahan ruang masjid berupa serambi samping utara dan selatan serta bagian depan tanpa membongkar ruang utama masjid, seperti halnya gendok pada bangunan rumah tradisional Jawa. Penataan ruang luar dan halaman seperti pemisahan jalur untuk memasuki masjid dan makam untuk membedakan kegiatan ibadah utama Islam yang ada di masjid dan proses kegiatan budaya Jawa yang sudah diisi dengan nilai-nilai ajaran Islam.</p>

sketsa Analisa penellid

Sketsa bentuk	Keterangan	Sumber/dasar alasan	Pengaruh sosial terhadap bentuk	Pengaruh budaya terhadap bentuk
<p>7. th 1727 C / 1805 M - 1215 H / 1808 M</p> 	<p>Pendirian atau setidaknya jika adanya cerita rakyat bahwa kori kembang berasal/ pindahan dari mejapahit kemungkinan hanya daun pintunya saja. Terdapat kemungkinan tahun dimana dilakukannya renovasi.</p> <p>Bentuk Kori Kembang adalah paduraksa yang mana lebih besar yang ada di bagian serambi depan. kedua paduraksa ini dilihat dari bentuknya adalah utuh tidak tabenam sehingga sejak semula memang letaknya setinggi lantai masjid.</p>	<p>1) Inskripsi tulisan huruf jawa yang terdapat diatas pintu sebelah barat kori kembang, berangka tahun jawa 1727, di dalam inskripsi di dapati kepala negara saat itu KRT Panji Aryo Panegaran.</p> <p>2) Inskripsi tulisan huruf Arab di atas pintu sebelah timur kori kembang, berangka tahun 1215 H, hari senin pada zaman penghulu Tambak Haji.</p>	<p>Ujud toleransi masyarakat Islam dalam menggunakan bentuk-bentuk peninggalan lama dengan memilih yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.</p>	<p>Bentuk gerbang paduraksa sebagai pintu masuk bangunan dengan ambang dan daun pintu terbuat dari kayu merupakan wujud adaptasi Islam dengan budaya pra Islam.</p>
<p>8. sekitar akhir abad ke-18 / awal abad ke-19</p>  <p>sketsa arsitek peneliti</p>	<p>Penelitian ruang pawestren.</p>	<p>1) Pawestren sebagai ruang khusus sholat wanita tidak dibangun bersama dengan dibangunnya masjid pertama kali pawestren berkembang pada masa kekuasaan pesisir telah surut dan digantikan penguasa pedalaman, Budi, 2000.</p>	<p>Pengaruh semakin dalamnya pemahaman masyarakat Muslim di Jawa dalam mensikapi batas-batas ruang sholat wanita dan laki-laki.</p>	<p>Pengaruh penguasa pedalaman seperti halnya pemisahan ruang wanita (keputren) dalam bangunan keraton.</p>

Periode	Sketsa bentuk	Keterangan	Sumber/ dasar alasan	Pengaruh sosial terhadap bentuk	Pengaruh budaya terhadap bentuk
	<p>9. th 1919 M</p> 	<p>Pembongkaran masjid, dilakukan pebalkan, peninggian dan perluasan di beberapa bagian masjid, segala peninggalan kuno baik berupa batu bertulis maupun bahan-bahan bangunan lainnya tidak dibuang tetapi dipergunakan kembali.</p>	<p>1) Menurut K.H. Sofyan Doerie</p>	<p>Bentuk atap tumpang tiga semakin ke atas semakin kecil setangahan puncaknya diberi hiasan <i>mustaka</i>, merupakan bentuk yang dianggap masyarakat sangat istimewa sesuai dengan kebutuhan ruang yang luas. Bentuk ini sudah berkembang pada masyarakat pra Islam bahkan telah diterapkan pada masjid Demak sebagai masjid besar pusat dakwah kerajaan Islam pertama di tanah Jawa.</p>	<p>Bentuk atap tumpang tiga bisa jadi meniru bentuk masjid Demak sebagai masjid besar pertama yang dibuat oleh para wali.</p>
	<p>sketsa <i>halikat</i> peneliti 10. th 1925 M/ 1344 H</p>  <p>sketsa <i>halikat</i> peneliti</p>	<p>bagian depan ditambah bangunan berupa serambi</p>	<p>Solichin Salam, 1977</p>	<p>Bentuk ruang serambi sebagai ruang tambahan untuk sholat tanpa dinding cenderung menunjukkan nilai ruang yang setingkat lebih rendah daripada ruang utamanya</p>	<p>Bentuk atap limasan dan kumpang seperti untuk ruang pringgitan maupun gandong yang terdapat dalam rumah tradisional Jawa. Atap ruang-ruang tambahan lebih rendah dari atap ruang utama, menunjukkan derajat lebih rendah dari ruang utamanya</p>

Sketsa bentuk	Keterangan	Sumber/dasar alasan	Pengaruh sosial terhadap bentuk	Pengaruh budaya terhadap bentuk
<p>11. tanggal 5 November 1933 M atau 16 Rajab 1352 H</p>  <p>sketsa 2020/2021 peneliti</p>	<p>serambi yang telah ada disambung dengan serambi baru di depannya, sehingga lajang kembar yang ada menjadi termasuk bagian dalam dan ternaungi kubah.</p>	<p>Solichin Salam, 1977</p>	<p>Mulai banyak masyarakat Muslim daerah setempat yang melihat atap kubah saat pengalamannya pergi haji ke tanah suci. Masyarakat muslim sekitar masjid manara Kudus mengalami perbaikan ekonomi yang cukup baik sebagai pengusaha dan pedagang. Transformasi teknologi pemukiman dan pemasangannya kemungkinan dari teknik Belanda dan setelah datangnya bahan baru seperti seng dan aluminium.</p>	<p>Tercatat kubah pertama di Indonesia adalah pada Masjid Baiturrahman Banda Aceh tahun 1881 (masih kubah tunggal), kemudian di tanah Jawa di Tuban pada tahun 1894. Kainginan mengikut perkembangan zaman dan teknologi dengan mencoba menambahkan bentuk yang meniru seperti kebanyakan di negara-negara Islam Timur Tengah.</p>
<p>12. tahun 1980 M</p>  <p>Foto Peneliti</p>	<p>Masjid mengalami perbaikan atap dan puncaknya (mustoko) diganti dengan aluminium dan simah.</p>	<p>Solichin Salam, 1977</p>	<p>Kesadaran masyarakat untuk tidak menggunakan bahan seperti pasir, sebagai hiasan bangunan masjid. Kemungkinan penggantian atap genteng, beberapa struktur atap yang rusak serta penyisipan bahan bentuk atap tumpang dengan diberinya jendela penghayaan atani dengan bahan kaca diantara atap tumpang teratas dan tengah.</p>	<p>Bentuk mustoko merupakan hiasan yang sudah tradisi dipakai untuk bangunan agung.</p>

Sketsa bentuk	Keterangan	Sumber/dasar alasan	Pengaruh sosial terhadap bentuk	Pengaruh budaya terhadap bentuk
<p>13. tahun 1977-1980 M</p> 	<p>Dalam rangka pelestarian masjid dilakukan beberapa pemugaran.</p>	<p>Solichin Salam, 1977</p>	<p>Kelinginan masyarakat untuk tetap menjaga, memelihara dan tetap mempertahankan wujud bentuk artefak lama baik yang ada di dalam maupun luar bangunan.</p>	<p>Budaya masyarakat sekitar untuk selalu menghormati dan mengingat sehingga tidak begitu saja mau menghilangkan peninggalan lama. Sebagai bukti sejarah kejayaan perkembangan Islam masyarakat sekitar, bentuk masjid peninggalan s. Kiriis salah satu Watisongo.</p>
<p>sketsa peneliti 14. tahun 2002 M</p> 	<p>Pemugaran ruang wudhu laki-laki, dan ruang madrasah yang ditempatkan di lantai dua sedangkan lantai pertama yang semula sebagai ruang madrasah digunakan untuk perluasan ruang sholat.</p>	<p>peneliti</p>	<p>Bentuk bangunan baru pada lantai dasar lebih banyak terbuka karena fungsinya untuk memperluas ruang serambi, sehingga ruang jamazat menjadi semakin luas. Tempat madrasah tertutup di lantai atas dengan bentuk atap tipe limasan tetapi tidak lebih tinggi dari atap ruang utama masjid tampak tiga. Ruang wudhu dibuat lebih luas dengan menggunakan kembali dinding bak wudhu asli sisi utara menjadi tempat wudhu.</p>	<p>Bentuk bangunan baru seperti atap masit, menggunakan tradisi lokal, sedangkan dinding tidak banyak ornamen lebih menyesuaikan dengan kebutuhan dan fungsi ruangnya. Seolah-olah memperhatikan bahwa bangunan ini tidak lebih tinggi derajatnya dengan bangunan utama masjid.</p>

gb. rencana tampak
Sumber : Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbaloka Jawa Tengah

BAB VI

KESIMPULAN

VI.1. Perkembangan Masjid Makam Menara Kudus masa Wali Sunan Kudus (1549-1628)

Bentuk masjid Al Aqsa Kudus pada masa Sunan Kudus

- ✦ Terdapat peninggian lantai kurang lebih satu meter seperti peninggian lantai bangunan candi.
- ✦ Kemungkinan bentuk atap adalah tipe tajuk karena menyesuaikan dengan bentuk dasar ruang bujursangkar yang tidak terlalu besar, sebagai bukti adalah batas terluar adalah gerbang paduraksa yang sekarang berada di dalam bangunan.
- ✦ Kemungkinan sudah terdapat tempat wudlu dilihat dari bentuk bak kuno dan merupakan kelengkapan dasar masjid yang ada di sebelah selatan maupun utara masjid.
- ✦ Ketika Islam datang, masyarakat masih memegang teguh ajaran Hindu, untuk menyesuaikan diri dengan adat serta kepercayaan lama, dibuatlah bentuk menara mirip candi Hindu.

Tata ruang masjid Al Aqsa Kudus pada masa Sunan Kudus

- ✦ Untuk menampung kegiatan spiritual Islam membutuhkan ruang yang lapang sebagai tempat sholat berjamaah tempat mengajarkan agama Islam dan musyawarah sehingga para wali di Jawa memilih bentuk ruang bujursangkar.

- ✦ Pertama kalinya wujud menara Masjid di Jawa adalah Menara Masjid Al Aqsa Kudus dengan posisi menara di bagian depan dengan bentuk seperti candi sebagai tanda penghormatan sebagaimana bangunan suci.
- ✦ Tata letak menara yang berada di sebelah tenggara bukan merupakan aturan Islam melainkan adanya hubungan fungsi masjid, menara dan ruang-ruang terbuka disekitarnya.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya bentuk dan tata ruang masjid awal antara lain :

- ✦ Sunan Kudus termasuk sealiran dengan cara dakwah Sunan Kalijaga, dalam penerapan agama Islam menyelaraskan dengan adat tata cara serta kepercayaan penduduk asli. Tujuan awal dalam syiar Islam di Jawa adalah memantapkan akidah tauhid dalam jiwa masyarakat.
- ✦ Faktor luar agama Budha dan Hindu, merupakan unsur yang memudahkan teresapnya Islam di Jawa. Orang-orang Jawa yang menganut Islam tidak mudah melepas adat istiadat Hindu, sehingga kebiasaan-kebiasaan adat Hindu masih hidup bersama-sama dengan Islam.
- ✦ Islam sendiri agama yang fleksibel sifatnya, luwes terhadap pengaruh dari luar termasuk adat istiadat setempat.

VI.2. Perkembangan Masjid Makam Menara Kudus Setelah Masa Sunan Kudus tahun 1628 - akhir abad ke-18

Masa berkembangnya budaya Jawa, Islam Pedalaman (Kejawen).

Bentuk Masjid

Tidak mudah untuk ditelusuri perkembangan bentuk masjid pada masa ini, tetapi gambaran secara luas bahwa tradisi budaya Jawa masih kuat berpengaruh sampai pada filosofi Jawa yang dibahasakan menjadi alat syiar Islam seperti simbol dan bentuk-bentuk bangunan Jawa.

Tata ruang Masjid

- ✦ Pola tata ruang yang terjadi di bangunan masjid Menara Kudus terjadi karena dirasa kebutuhan ruang sholat yang semakin luas dan lapang.
- ✦ Penambahan ruang masjid berupa serambi samping utara dan selatan serta bagian depan tanpa membongkar ruang utama masjid, seperti halnya gandok pada bangunan rumah tradisional Jawa.
- ✦ Penataan ruang luar dan halaman seperti pemisahan jalur untuk memasuki masjid dan makam untuk membedakan kegiatan ibadah utama Islam yang ada di masjid dan prosesi kegiatan budaya Jawa yang sudah diisi dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Bentuk Makam

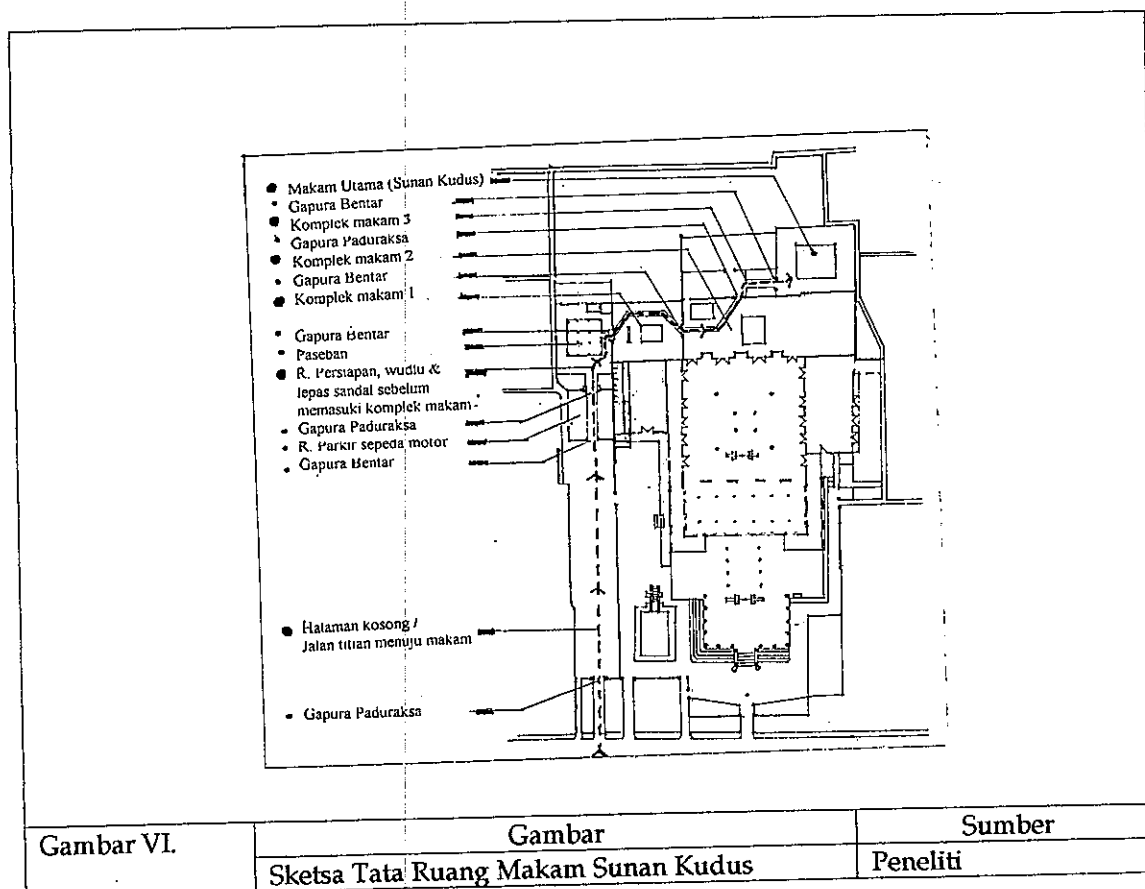
- ✦ Mulai berkembangnya bentuk-bentuk bangunan di kompleks makam secara bertahap, dari bentuk makam seperti punden berundak, bangunan pelindung makam dengan atap cungkup, elemen-elemen lain seperti lapisan-lapisan

ruang yang berdinding bata seperti masa Hindu, dinding kelir, gapura dengan pintu masuk berbentuk paduraksa maupun candi bentar.

- Wujud keberadaan makam disini bukan sebagai tempat untuk menyembah leluhur, melainkan ujud perlakuan dan tradisi masyarakat Jawa sebagai penghormatan dan kenangan atas jasa-jasanya sebagai salah satu barisan Walisongo pembimbing agama Islam di tanah Jawa.

Tata ruang Makam

- Bentuk tata ruang makam yang berlapis-lapis untuk menuju makam Sunan Kudus sebagai makam utama. Adanya ruang tunggu atau jaga, bale peristirahatan, ruang wudlu dan lepas alas kaki sebelum masuk kompleks makam.



- ✦ Lapisan-lapisan ruang kompleks makam terjadi karena ritual prosesi ziarah makam seperti membersihkan diri dari kotoran (wudlu) dan diharuskan mencopot alas kaki sebelum memasuki gapura daerah makam yang dianggap daerah suci serta penempatan posisi makam pemimpin Islam yang dianggap paling utama, pendiri dan paling *sepuh* (S. Kudus) diletakkan diposisi paling dalam atau paling baik, sebagai simbol daerah paling suci diikuti dengan penerus-penerus berikutnya yang posisinya semakin tidak dalam dari kompleks makam. Hal ini ada kemiripan dengan prosesi menuju tempat tinggal raja.

VI.3. Perkembangan Masjid Makam Menara Kudus masa Kolonialisme, modernisasi bentuk dan pengaruh budaya luar (Akhir abad 18-1942)

Bentuk Masjid Menara Kudus

- ✦ Bentuk atap tumpang tiga semakin ke atas semakin kecil sedangkan puncaknya diberi hiasan *mustaka*, merupakan bentuk yang dianggap masyarakat sangat istimewa sesuai dengan kebutuhan ruang yang luas.
- ✦ Bentuk atap limasan dan kampung untuk serambi, seperti ruang pringgitan maupun gandok yang terdapat dalam rumah tradisional Jawa.
- ✦ Atap ruang-ruang tambahan lebih rendah dari atap ruang utama, menunjukkan derajat lebih rendah dari ruang utamanya.
- ✦ Bentuk gerbang paduraksa sebagai pintu masuk bangunan dengan ambang dan daun pintu terbuat dari kayu merupakan wujud adaptasi Islam dengan budaya pra Islam.

- ✦ Keinginan mengikuti perkembangan zaman dan teknologi dengan mencoba menambahkan bentuk yang meniru seperti kebanyakan di negara-negara Islam Timur Tengah.

Tata Ruang Masjid Menara Kudus

- ✦ Semakin bertambahnya jumlah jemaah masjid terutama untuk ibadah di hari-hari besar Islam dan ibadah-ibadah lainnya sehingga perlu untuk memperluas ruang dalam masjid.
- ✦ Bentuk ruangan disesuaikan dengan fungsi dan kebutuhan sholat berjamaah seluas-luasnya.
- ✦ Kemungkinan pada saat ini ditambahkan pula ruang madrasah bagi anak-anak, disebelah selatan ruang utama.
- ✦ Penambahan ruang pawestren merupakan pengaruh penguasa pedalaman seperti halnya pemisahan ruang wanita (keputren) dalam bangunan keraton dan pengaruh semakin dalamnya pemahaman masyarakat Muslim di Jawa dalam mensikapi batas-batas ruang sholat wanita dan laki-laki.
- ✦ Pembuatan ruang serambi paling depan dengan bentuk kubah disamping tuntutan kebutuhan ruang sholat juga merupakan keinginan masyarakat sekitar untuk merubah wajah masjid menjadi lebih modern.
- ✦ Memperlihatkan semakin jauhnya hubungan interaksi dengan dunia luar dan membaiknya tingkat ekonomi masyarakat sekitar.

Bentuk Makam

- ✚ Bentuk-bentuk bangunan di kompleks makam seperti bentuk makam, bangunan pelindung makam dengan atap cungkup, lapisan-lapisan ruang yang berdinding bata seperti masa Hindu, dinding kelir, gapura dengan pintu masuk berbentuk paduraksa maupun candi bentar, tetap dijaga dan dipelihara secara baik.

Tata Ruang Makam

- ✚ Lapisan-lapisan ruang kompleks makam yang terjadi karena prosesi ritual ziarah makam Sunan Kudus dan kerabatnya tetap dijaga dan dipelihara secara baik, karena tradisi ziarah makam tetap diteruskan oleh masyarakat sekitar bahkan sampai dari luar daerah.

VI.4. Perkembangan Masjid Makam Menara Kudus masa setelah Kemerdekaan.

Bentuk Masjid

- ✚ Budaya masyarakat sekitar untuk selalu menghormati dan mengingat sehingga tidak begitu saja mau menghilangkan peninggalan lama. Sebagai bukti sejarah kejayaan perkembangan Islam masyarakat sekitar, bentuk masjid peninggalan Sunan Kudus salah satu Walisongo.
- ✚ Bentuk ruang madrasah lantai dua saat ini, menyesuaikan dengan kebutuhan dan fungsi ruangnya. Dengan berusaha untuk tetap menjaga bahkan menonjolkan bentuk ruang bangunan aslinya, tidak untuk mengalahkan bangunan lama sehingga ruang baru ini semakin mendukung keberadaan dan wujud ruang dan bangunan induknya.

Tata Ruang Masjid

- ✚ Keinginan masyarakat untuk tetap menjaga, memelihara dan tetap mempertahankan wujud bentuk tata ruang dalam maupun luar serta elemen-elemen yang ada di dalamnya yang dianggap erat dengan peninggalan Hindu, namun tidak bertentangan dengan Islam.

VI. 2. Saran

Munculnya arsitektur makam Islam di Jawa harus dipahami sebagai suatu kenyataan yang tidak mengingkari akidah Islam, karena di dalam Al Qur'an sendiri secara khusus tidak menyebutkan hukum mendirikan bangunan diatas kuburan. Keberadaan arsitektur masjid makam Islam khususnya masjid makam Menara Kudus, sebaiknya dilihat sebagai persoalan teknis dari kelanjutan suatu tradisi yang lebih tumbuh pada masa pra Islam yang berada dalam konteks muamalah, bukan pada akidah, pada tataran historis sosiologis, bukan pada tataran normative. Realitas tersebut jika dilihat dari sudut pandang arsitektur merupakan konsekuensi dari tingginya karya seni manusia Jawa dan tingginya nilai sejarah agamanya (Islam).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, dan Siddique, Sharon, 1988, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, terjemahan Achwan, Rochman dari judul asli *Islam and Society in Southeast Asia*, LP3ES, Jakarta.
- Aboebakar H, 1995, *Sedjarah Mesjid*, Adil, Banjarmasin.
- Abu Bakar Aceh, 1982, *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia*, C.V. Ramadhani, Semarang.
- Al Basyuni, Syekh Ahmad, 1994, *Syarah Hadis*, terjemahan Tamarana Ahmad Qasim, Trigenda Karya, Bandung.
- Ambary, Hasan Muarif, 1987, *Catatan tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Kalimantan Selatan*, Majalah Arkeologi, tahun II, No. 1 september 1978.
- Ambary, Hasan Muarif, Prof Dr., 1997, *Metodologi Penelitian Arkeologi Islam dan Aplikasinya pada Situs-situs Islam di Jawa*, Makalah, Semarang.
- Ambary, Hasan Muarif, 1998, *Arkeologi dan Islam di Indonesia dalam Menemukan Peradaban*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Atmodarminto, R. 2000, *Babad Demak dalam Tafsir Sosial Politik*, Penerjemah Saudi Berlian, Millennium Publisher, Jakarta.
- Bonnef, Marcel, 1983, *Islam di Jawa, Dilihat dari Kudus*, Citra Masyarakat Indonesia, Sinar Harapan, Jakarta.
- Djafar, Hasan, 1987, *Girindrawarddhana Beberapa Masalah Majapahit Aklir*, Yayasan Dana Pendidikan Buddhist Nalanda, Jakarta.
- Frishman, Martin, 1997, *Mosque; History Architectural Development and Regional Diversity*, Thames and Hudson, London.
- Gazalba, Sidi, 1968, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Pustaka Antara, Jakarta.
- Gazalba, Sidi, 1982, *Masjid Sebagai Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Pustaka Antara, Jakarta.
- Graaf, H.J. De, dan Pigeaud, Th. G. Th., 1984, *Chinese Muslim In Java In The 15th and 16th Centuries*, Monash Papers On Southeast Asia, No. 12, Ruskin Press, Nourth Melbourne.

- Graaf, H.J. De, dan Pigeaud, Th. G. Th, 1985, *Kerajaan-kerajaan Islam Di Jawa*, seri terjemahan Javanologi dari judul asli *De Eerste Moslimse Vorstendommen op Java, Studien over de Staatkundige Geschiedenis van de 15de en 16de Eeuw*, Grafiti Pers, Jakarta.
- Graff, HJ. de, dan Pigeaud, Dr. Th. G. Th., 1989, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*, Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16, Grafiti Pers, Jakarta.
- Harsojo, 1984, *Pengantar Antropologi*, Binacipta, Bandung.
- Idris, Taufiq, H., 1983, *Mengenal Kebudayaan Islam*, Pt. Bina Ilmu, Surabaya.
- Ismudiyanto, Parmono Atmadi, 1987, *Demak, Kudus, and Jepara Mosque : A Study of Architectural Syncretism*, Gajah Mada University, Yogyakarta.
- Kim, Tan Boen, 1920, *Peroesoehan di Koedoes : Satu Tjerita Jang Betoel Telah Terdjadi Di Djawa Pada Waktu Jang Belon Sabrapa Lama*, Tjiong Koen Liong, Batavia.
- Koentjaraningrat, 1975, *Kebudayaan Mentaliteit dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Mas'ud, Abdurahman; Jamil, Abdul; Syukur, H.M. Amin; Anasom; Achmadi, Asmoro; Amin, H.M. Darori; Widagdo, Joko; Ismawati; Farida, Jauharotul; Sulton, Muhammad; Sofwan, Ridin; Suhanjati, Sri; Sudarto; Tafsir, 2000, *Islam & Kebudayaan Jawa*, Editor Amin, M. Darori, Gama Media, Jakarta.
- Mulkhan, Abdul Munir, 2000, *Syekh Siti Jenar, Pergumulan Islam-Jawa*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Naniek H, M. Th., 1985, *Beberapa Peninggalan Masa Islam di Jawa Tengah Selatan*, REPHA II Cisarua 5-10 Maret 1984, Puslitarkenast, Jakarta.
- Noeng, Muhadjir, 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Pijper, G.F., 1985, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1990-1950"*, UI-Press, Jakarta.
- Pijper, G.F., 1987, *Fragmenta Islamica; Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX*, Penerjemah Tudjimah, UI-Press, Jakarta
- Poerbatjaraka, 1952, *Riwayat Indonesia I*, Pembangunan, Jakarta.
- Polak, J.B.A.F. Mayor, 1976, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, Ichtiar Baru, Jakarta.

- Kapoort, Amos, 1977, *Human Aspects of Urban Form Towards a Man Environment Approach to Urban and Design*, Pergamon Press, Oxford.
- Kapoort, Amos, 1980, *Cross-Cultural Aspects of Environment Design*. Makalah dalam Seminar tentang Lingkungan, Budaya & Rancang Bangun, Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Rochym, Abdul, *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, Angkasa, Bandung.
- Riyadi, Slamet & Suwaji, 1995, *Babad Demak I*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta.
- Saksono, Widji, 1996, *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah atas Motode Dakwah Walisongo*, Mizan, Jakarta.
- Salam, Solichin, 1960, *Sekitar Walisanga, Menara Kudus*, Kudus.
- Salam, Solichin, 1977, *Kudus Purbakala dalam Perjoangan Islam*, Menara Kudus.
- Salam, Solichin, 1993, *Menara Kudus The Minaret of Kudus*, Gema Salam, Jakarta.
- Salim, Harahap A., 1951, *Sejarah Penyiaran Islam di Asia Tenggara*, TB. Islamiyah, Medan.
- Snouck Hurgronje, 1973, *Islam Di Hindia Belanda*, diterjemahkan dengan Pengawasan Dewan Kedaksi oleh S. Gunawan, Bhratara, Jakarta.
- Soetarno, R, 1994, *Psikologi Sosial*, Kanisius, Yogyakarta.
- Subhan, Syaikh Jatar, 1989, *Tawasul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali*, penerjemah Zahir, Pustaka Hidayah, Jakarta.
- Suseno, Franz Magnis, 1993, *Etika Jawa*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Syatwandi, 1985, *Menara Masjid Kudus, Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Tanudjaja, F, Christian, 1988, *Pengantar Kepada Apresiasi Budaya*, Universitas Atmajaya, Yogyakarta.
- Tanudjaja, F, Christian, 1992, *Wujud Arsitektur sebagai Ungkapan Makna Sosial Budaya Manusia*, Universitas Atmajaya, Yogyakarta.
- Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1989-1990, *Hari Jadi Kudus*.

- Tjandrasasmita, Uka, 1975, *Islamic Antiquities of Sendang Duwur*, Jakarta, The Archological Foundation, trans. Sayawati Suleiman.
- Tjandrasasmita, Uka, 1975, *Sejarah Nasional Indonesia III, Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*, Depdikbud, PT. Grafitas, Jakarta.
- Tjandrasasmita, Uka, 1976, *Sepintas Mengenai Peninggalan Kepurbakalaan Islam di Pesisir Utara Jawa, Aspek-aspek Arkeologi Indonesia, No. 3*, Proyek Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Jakarta.
- Tjandrasasmita, DR. H. Uka, 2000, *Pertumbuhan Kota-kota Muslim di Indonesia, dari Abad XIII sampai XVIII Masehi*, Menara Kudus, Kudus.
- Wirjomartono, P. Bagoes A., 1995, *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Yudoseputro, Wiyoso, 1986, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*, Angkasa Bandung.
- Yudoseputro, Wiyoso, 1993, *Ekspresi Estetik Islam di Indonesia*, dalam Islam dan Kebudayaan Indonesia, Yayasan Festival Istiqlal, Jakarta.
- Zein, Abdul Bakir, 1999, *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*, Gema Insani, Jakarta.
- Ziemek, Manfred, 1966, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, Jakarta.